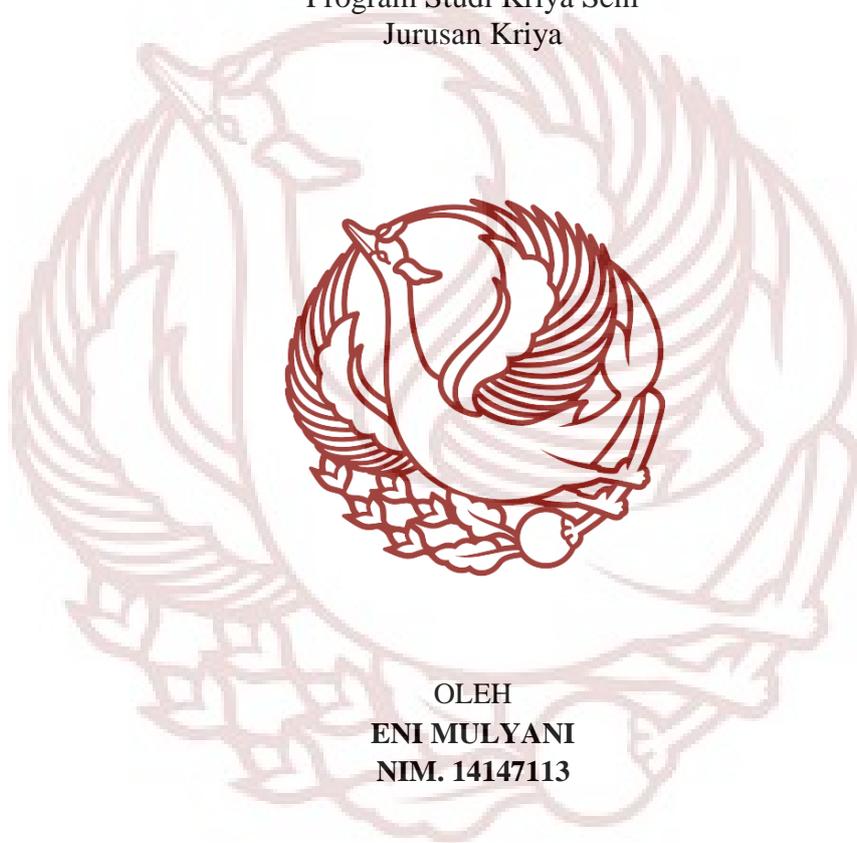


**KAJIAN ESTETIKA LUKIS WAYANG BEBER
KARYA DANI ISWARDANA WIBOWO
Periode Tahun 2005**

Tugas Akhir SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana (S-1)
Program Studi Kriya Seni
Jurusan Kriya



OLEH
ENI MULYANI
NIM. 14147113

**PROGRAM STUDI KRIYA SENI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**PENGESAHAN
TUGAS AKHIR SKRIPSI**

**KAJIAN ESTETIKA LUKIS WAYANG BEBER
KARYA DANI ISWARDANA WIBOWO
Periode Tahun 2005**

Oleh:

**ENI MULYANI
NIM. 14147113**

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal 21 Agustus 2019

Tim Penguji

Ketua penguji : Sutriyanto, S.Sn., M.A (.....)
Penguji Bidang : Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn (.....)
Pembimbing : Prima Yustana, S.Sn., M.A (.....)

Skripsi ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta.

Surakarta, 21 Agustus....., 2019

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

**Joko Budiwianto, S.Sn., M.Sn
NIP. 197207082003121001**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eni Mulyani

NIM : 14147113

Menyatakan bahwa laporan tugas Akhir Skripsi berjudul:

KAJIAN ESTETIKA LUKIS WAYANG BEBER

KARYA DANI ISWARDANA WIBOWO

(Periode Tahun 2005)

Adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Serakarta, 21 Agustus 20

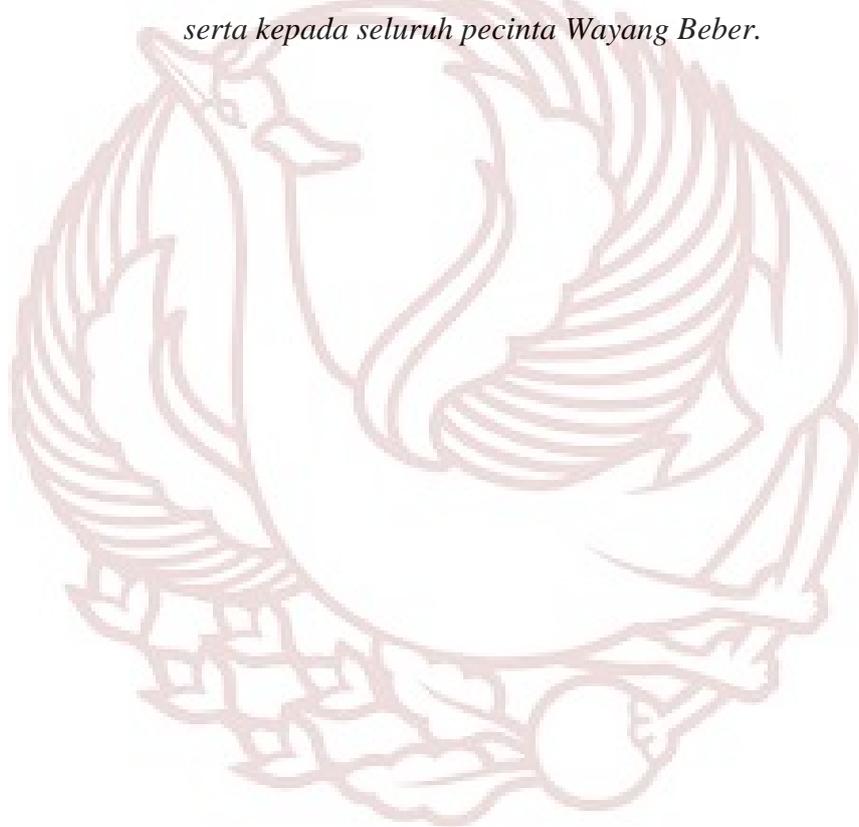
Yang menyatakan,



Eni Mulyani
NIM.14147113

PERSEMBAHAN

*Karya Tugas Akhir Skripsi ini ku persembahkan kepada bapakku Noto Suwarno dan ibuku Saminem yang selalu memberikan kasih sayang dan cintanya, kakak-kakakku yang ku sayangi Sri Lestari, Purwanto, Mulyono, dan Mulyadi serta semua keponakanku yang ku banggakan.
Kepada almamaterku Program Studi Kriya Seni dan Institut Seni Indonesia Surakarta serta kepada seluruh pecinta Wayang Beber.*



MOTTO

Berbahagialah dia yang makan dari keringatnya sendiri, bersuka karena usahanya sendiri, dan maju karena pengalamannya sendiri.

(Pramoedya Ananta Toer)

**NGLURUK TANPO BOLO, MENANG TANPO NGASORAKE, SEKTI
TANPO AJI-AJI, SUGIH TANPO BONDHO**

“Berjuang tanpa perlu membawa massa, menang tanpa merendahkan atau mempermalukan, berwibawa tanpa mengandalkan kekuatan, kekayaan atau kekuasaan, kaya tanpa didasari kebendaan.”

(SUNAN KALIJAGA)

URIP IKU URUP

“Hidup itu nyala. Hidup itu hendaknya memberikan manfaat bagi orang lain, semakin besar manfaat yang dapat kita berikan, maka semakin baik.”

(SUNAN KALIJAGA)

**KAJIAN ESTETIKA LUKIS WAYANG BEBER
KARYA DANI ISWARDANA WIBOWO
Periode Tahun 2005**

Oleh:
ENI MULYANI
NIM. 14147113

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang kajian estetika wayang beber karya Dani Iswardana Wibowo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan estetika yaitu estetika menurut teori Monroe Beardsley, digunakan untuk menguraikan karya wayang beber Dani Iswardana Wibowo. Pengumpulan data berupa kata-kata dan tindakan diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah pengumpulan data, reduksi data, pengolahan data, pengujian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Lokasi penelitian berada di Jl. Sidoasih Timur 14b, Mangkuyudan, Surakarta. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Dani Iswardana Wibowo seorang seniman wayang beber kontemporer, yang mengembangkan wayang beber kekinian dari cerita, bentuk tokoh, motif pendukung, warna dan teknik pengerjaannya. Dalam melestarikan, mengembangkan, dan memperkenalkan wayang beber Dani dengan cara memamerkan dan dengan pementasan. 2) teknik sungging yang digunakan Dani yakni teknik sungging transparan, di mana dalam mencampurkan warna tidak menggunakan cat putih tetapi air sebagai pengencernya. Tingkatan warna sungging Dani tidak banyak, ada tiga tingkatan dan empat tingkatan warna. 3) bentuk visual wayang beber Pasar Kumandhang dan Suluk Banyu ini memiliki ukuran karya 3 meter dan 4 meter dengan lebar 90 cm. Wayang beber Dani memiliki bentuk yang unik dan sederhana, bentuk tokoh dengan berbagai macam karakter dan ekspresi serta atributnya. Gambar benda-benda pendukung yang dihadirkan lebih modern. Tampilan karya yang sederhana dengan bagian *background* tidak diwarnai menjadikan daya tarik dan menjadi ciri khas dari karya Dani Iswardana.

Kata kunci : Wayang Beber, Kontemporer, Dani Iswardana Wibowo.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayat-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Kajian Estetika Lukis Wayang Beber Karya Dani Iswardana Wibowo, periode tahun 2005*” dapat selesai dengan lancar.

Karya laporan Tugas Akhir Skripsi ini tidak akan selesai tanpa ada bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati izinkan penulis pada kesempatan ini menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya diantaranya kepada:

1. Dr. Drs. Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain.
3. Sutriyanto, S.Sn., M.A selaku Ketua Jurusan Kriya.
4. Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Program Studi Kriya Seni.
5. Prima Yustana, S.Sn., M.A selaku Dosen Pembimbing Akadenik dan Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang selalu memberikan pengarahan, nasehat, dukungan serta saran dalam pelaksanaan hingga penyusunan skripsi ini selesai.
6. Kedua Orang tuaku tercinta, bapakku Noto Suwarno dan ibuku Saminem yang dengan sabar telah membesarkan, membimbing, mendo'akan, dan selalu memberikan dukungan moril maupun materil demi kesuksesanku,

semua saudara-saudaraku dan keluarga besar yang senantiasa memberikan doa dan motivasinya.

7. Dani Iswardana Wibowo selaku seniman dan narasumber utama pada Tugas Akhir Skripsi.
8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Kriya khususnya Program Studi Kriya Seni yang telah mengajar selama proses perkuliahan. Serta staf yang telah membantu berjalannya perkuliahan sehingga dapat terlaksana dengan lancar.
9. Sahabatku seperjuangan yang selalu ku rindukan, Lailatul Qoimah, Hanan Sharazad, Arista Septi, Cendhi Prastyani, Desi Irawati, Mahayu Utami, Awal Mahmudriyanto, dan Ari Widyanto.
10. Teman-teman Kriya Seni angkatan 2014, Arista, Hanan, Laila, Desi, Cendhi, Mahayu, Devi, Awal, Rikho, Sadhewa, Yusuf, Sigit, Malik, Eka, Arda, Ramon, Faisal, Ivan, Hamzah, Ricky dan yang lainnya.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Skripsi ini mampu menjadi sumbangsih ilmu dan pengetahuan terkait Wayang Beber. Penulis menyadari masih banyak kekurangan di dalam laporan Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan laporan Tugas Akhir ini. Semoga Skripsi ini dapat menjadi wawasan baru serta referensi bagi pembaca.

Surakarta, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Originalitas Penelitian	10
H. Kerangka Konseptual	11
I. Metode Penelitian	15
J. Sistematika Penulisan	24
BAB II LATAR BELAKANG WAYANG BEBER DAN	
BIOGRAFI DANI ISWARDANA WIBOWO	26
A. Ulasan Wayang Beber Tradisi	26
B. Biografi Dani Iswardana Wibowo	50
C. Bentuk Visual Wayang Beber Karya Dani Iswardana Wibowo	63
1. Karya “Pasar Kumandhang” tahun 2005	63

2. Karya “Suluk Banyu” tahun 2005.....	66
BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA WAYANG BEBER	
DANI ISWARDANA WIBOWO	69
A. Tahap permulaan konsep ide.....	69
B. Tahap persiapan bahan, dan peralatan	71
C. Teknik pembuatan karya wayang beber Dani Iswardana	79
BAB IV KAJIAN ESTETIKA WAYANG BEBER KARYA	
DANI ISWARDANA WIBOWO	87
A. Konsep Ide Karya Pasar Kumandhang	91
B. Bentuk Visual Wayang Beber Pasar Kumandhang	94
1. Wujud Karya Jagong 1 Pasar Kumandhang.....	98
2. Wujud Karya Jagong 2 Pasar Kumandhang.....	107
3. Wujud Karya Jagong 3 Pasar Kumandhang.....	116
C. Konsep Ide Karya Suluk Banyu	128
D. Bentuk Visual Wayang Beber Suluk Banyu	130
1. Wujud Karya Jagong 1 Suluk Banyu	135
2. Wujud Karya Jagong 2 Suluk Banyu	144
3. Wujud Karya Jagong 3 Suluk Banyu	151
4. Wujud Karya Jagong 4 Suluk Banyu	158
BAB V PENUTUP	169
A. Kesimpulan	169
B. Saran	171
DAFTAR PUSTAKA	172
DAFTAR NARASUMBER	173
GLOSARIUM	174
LAMPIRAN	176

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Bagan Kerangka Konseptual.....	15
Gambar 02. Bagan Analisis Interaktif	24
Gambar 03. Wayang Beber Wonosari	32
Gambar 04. Adegan 1	36
Gambar 05. Adegan 2	37
Gambar 06. Adegan 3	38
Gambar 07. Adegan 4	39
Gambar 08. Wayang Beber Pacitan	41
Gambar 09. Jagong 1 Adegan di Kerajaan Kediri	43
Gambar 10. Jagong 2 Adegan di Pegunungan Hargalawu.....	45
Gambar 11. Jagong 3 Adegan di Katumenggungan Palohamba	46
Gambar 12. Jagong 4 Adegan di Pasar Katumenggungan Palohamba	47
Gambar 13. Dani Iswardana Wibowo.....	50
Gambar 14. Pameran	54
Gambar 15. Pembuatan Film bersama Tonny Trimarsanto	55
Gambar 16. Pertunjukan Wayang Beber “Pasar Kumandhang” dalam acara Perayaan Seni Pasar Tradisi	58
Gambar 17. Pertunjukan Wayang Beber “Pasar Kumandhang” dalam acara Pekan Wayang Kebangsaan	58
Gambar 18. Pertunjukan Wayang Beber “Lesung Jumengglung” dalam acara Pembukaan Museum Wayang dan Topeng	59
Gambar 19. Pertunjukan Wayang Beber “Suluk Banyu” dalam acara Kenduri Wayang.....	59
Gambar 20. Pertunjukan Wayang Beber “Pasar Kumandhang”,	60

Gambar 21. Pertunjukan Wayang Beber “Suluk Banyu” dalam acara Pekan Wayang Jawa Tengah	60
Gambar 22. Pertunjukan Wayang Beber “Pasar Kumandhang” dalam acara Pameran Antara Inspirasi dan Transformasi	61
Gambar 23. Pertunjukan Wayang Beber “Suluk Banyu” dalam acara Sholawatani Air Hujan	61
Gambar 24. Pertunjukan Wayang Beber “Pasar Kumandhang” dalam acara Hari Wayang Dunia	62
Gambar 25. Bentuk Visual Karya “Pasar Kumandang”	63
Gambar 26. Jagong 1 “Pasar Kumandhang”	64
Gambar 27. Jagong 2 “Pasar Kumandhang”	64
Gambar 28. Jagong 3 “Pasar Kumandhang”	65
Gambar 29. Bentuk Visual Karya “Suluk Banyu”	66
Gambar 30. Jagong 1 “Suluk Banyu”	67
Gambar 31. Jagong 2 “Suluk Banyu”	67
Gambar 32. Jagong 3 “Suluk Banyu”	68
Gambar 33. Jagong 4 “Suluk Banyu”	68
Gambar 34. Kain Kanvas	71
Gambar 35. Cat Akrilik.....	72
Gambar 36. Cat Akrilik	73
Gambar 37. Cat Akrilik	74
Gambar 38. Tinta Bak (Indian)	74
Gambar 39. Pensil	75
Gambar 40. Rapido dan Tinta	76
Gambar 41. Kuas	76

Gambar 42. Kuas	77
Gambar 43. Pembersih Cat (cleaner)	78
Gambar 44. Palet	78
Gambar 45. Tahap Sketsa	81
Gambar 46. Tahap Penebalan Sketsa	82
Gambar 47. Tahap Pewarnaan	82
Gambar 48. Contoh susunan warna Sungging Dani Iswardana	83
Gambar 49. Contoh Gradasi Warna Biru pada Pakaian Wayang	84
Gambar 50. Contoh Pendetailan bagian kepala rambut, mata, kumis, dan brewok.....	85
Gambar 51. Contoh Pendetailan bagian Keranjang, Sayur, dan Buah.	86
Gambar 52. Contoh pendetailan kawung pada jarik	86
Gambar 53. Bentuk Visual Wayang Beber “Pasar Kumandhang”	95
Gambar 54. Wujud Jagong 1 “Pasar Kumandhang”	98
Gambar 55. Wujud Jagong 2 “Pasar Kumandhang”	107
Gambar 56. Wujud Jagong 3 “Pasar Kumandhang”	116
Gambar 57. Bentuk Visual Wayang Beber Suluk Banyu	132
Gambar 58. Wujud Jagong 1 “Suluk Banyu”	135
Gambar 59. Wujud Jagong 2 “Suluk Banyu”	144
Gambar 60. Wujud Jagong 3 “Suluk Banyu”	151
Gambar 61. Wujud Jagong 4 “Suluk Banyu”	158

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang sebagai salah satu produk budaya Indonesia sejak zaman dahulu merupakan salah satu bentuk seni Jawa tradisional yang mengalami proses transformasi budaya.¹ Hal ini ditandai dengan banyaknya jenis wayang dan khasanah cerita wayang yang dikenal masyarakat. Penghayatan dan pengalaman mengambil nilai-nilai kehidupan dalam wayang menjadi bagian spiritual masyarakat karena terjadinya komunikasi akibat seringnya di selenggarakan pagelaran wayang di berbagai wilayah di Jawa. Jenis wayang yang dikenal masyarakat, seperti wayang kulit, wayang golek, wayang wong, wayang klithik, wayang suluh, wayang madya, wayang gedhog, wayang krucil, dan lain-lain. Di antara jenis wayang tadi terdapat jenis wayang lain yang mempunyai ciri visual khusus dan cara pertunjukan khusus, yaitu wayang beber.²

Ciri visual wayang beber yaitu gradasi warna-warna, isi-isian, serta tokoh-tokoh yang menarik yang menjadi kekhasan dari wayang beber. Cerita pada wayang beber itu sendiri menceritakan perjalanan cinta Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartaji, yang terdiri dari 6 gulungan dengan 24 adegan cerita. Pertunjukan wayang beber dilakukan dengan cara membentangkan gulungan panil

¹ Dharsono Sony Kartika, "Wacana Seni Nusantara; konsepsi modern dengan sentuhan tradisi" Jakarta: Universitas trisakti, 2013 Hlm. 109

² Subandi, Joko Asmoyo, Rahayu Adi Prabowo, Basuki Teguh Yuwono, "Wayang Beber Remang Mangunjaya Gelaran Wonosaari Dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Karangtalung Pacitan Serta Persebarannya Di Seputar Surakarta" Surakarta: ISI Press Solo, 2011. Hlm. 1

kertas dari adegan satu ke adegan berikutnya. Setiap adegan dituturkan oleh dalang, sehingga para penonton akan dapat menikmati gambar visual yang dinarasikan oleh dalang.

Wayang beber ialah salah satu jenis wayang yang berkembang di Jawa. Dinamakan wayang beber karena berupa lembaran-lembaran panjang dan digambari tokoh kemudian disusun adegan demi adegan berurutan sesuai dengan urutan cerita. Dalam pementasannya berupa pertunjukan gambar yang digelar (*dibeber*) dan tidak berupa bayangan (*shadow play*) seperti wayang kulit purwa. Wayang beber termasuk pertunjukan teater tutur dengan obyek gambar yang dituturkan, atau gambar yang diceritakan. Pertunjukan wayang beber dilakukan dengan membawakan narasi cerita (seperti mendongeng) dan peragaan gulungan gambar-gambar yang dibebaskan.³

Kini wayang beber mengalami perkembangan yaitu dengan memunculkan wayang beber kontemporer yang dibuat oleh anak muda bangsa Indonesia. Salah satu seniman di Surakarta yang berperan aktif dalam melestarikan wayang beber yaitu Dani Iswardana Wibowo, yang mengembangkan wayang beber kontemporer. Dani adalah anak dari seorang seniman pertunjukan tradisional sebagai pengrawit gamelan khususnya penabuh kendang. Darah seniman dari sang ayah secara tidak langsung memberi pengaruh terhadap proses berkeseniannya yang hingga kini digeluti yaitu dunia lukis Wayang Beber. Bakat seni melukis yang memang sudah dimiliki sejak Dani Iswardana masih kecil. Pertama kali Dani

³ Subandi, Joko Asmoyo, Rahayu Adi Prabowo, Basuki Teguh Yuwono, 2011. Hlm. 2

Iswardana mengenal Wayang Beber pada tahun 1993, setelah masuk ke Jurusan Seni Kriya STSI Surakarta-sekarang menjadi ISI Surakarta.

Wayang beber karya Dani ini merupakan wayang beber yang diciptakan tidak didasarkan pada teks kisah panji, tetapi mengacu pada fenomena kekinian atau kontemporer. Dalam menciptakan kreasi wayang beber baru ini mengacu pada kehidupan manusia dan kehidupan sosial di lingkungan sekitar kita. Dani Iswardana mencoba mengeksplorasi bentuk dan cerita yang mau diangkat ke dalam lukisan tersebut. Karya wayang beber Dani Iswardana ini dibuat dengan beberapa adegan atau jagong dalam satu cerita. Cerita yang dibuat Dani antara lain “Pasar Kumandang” tahun 2005, “Suluk Banyu” tahun 2005, “Semar Goes to Singapore” tahun 2009, “La Maison Des Cultures Du Monde” tahun 2010, “Bumiku” tahun 2011, “Urashima Taro” tahun 2015, dan yang lainnya. Setiap cerita yang disampaikan dalam bentuk wayang beber dikemas dalam ide konsep, bentuk, warna, komposisi, dan estetika yang menjadikan daya tarik tersendiri dari setiap karya yang di ciptakannya. Tema-tema yang diambil adalah kritikan sosial dan kehidupan sosial lingkungan masyarakat. Berbagai tema fenomena atau kekinian dijadikan media peringatan atau kritikan bagi orang-orang atau masyarakat yang melihat atau menonton karya tersebut.

Pada bentuk wayang beber karya Dani Iswardana ini cukup sederhana dan kreatif yang bebas membuat bentuk serta jauh dari kata *pakem*. Bentuk tokoh dan motif pendukung dibuat kekinian seperti atribut tokoh yang memakai kemeja, kaos, celana jinz, peci, tas, dan motif pendukung seperti sepeda, becak, motor, mobil, gedung-gedung. Teknik warna sungging yang Dani buat lebih sederhana

tidak banyak tingkatan warna yang dibuat. Warna-warna lebih mengarah ke warna sekender dan tersier, seperti warna biru, merah, kuning tidak warna biru, merah, kuning primer asli tetapi ada tambahan campuran warna lain, walaupun warna pada karya terlihat warna-warna terang. Dalam bentuk selalu terjadi repetisi atau pengulangan sehingga terbentuk komposisi yang menarik. Pada background karya selalu tidak diwarnai sehingga memberikan kesan ingin memperlihatkan gambarnya atau bentuknya.

Berdasarkan hal-hal yang menarik dari wayang beber karya Dani Iswardana ini mengenai tema kritik sosial, bentuk visual karya, estetika wayang beber serta teknik melukis dalam membuat karya wayang beber. Tentang “Kajian Estetika Lukis Wayang Beber Karya Dani Iswardana Wibowo; Periode Tahun 2005”. Peneliti tertarik melakukan kajian lebih mendalam terkait latar belakang wayang beber karya Dani Iswardana Wibowo, teknik pengerjaan wayang beber karya Dani Iswardana dan kajian estetika wayang beber karya Dani Iswardana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang Wayang Beber karya Dani Iswardana Wibowo?
2. Bagaimana teknik pengerjaan Wayang Beber karya Dani Iswardana Wibowo?
3. Bagaimana kajian estetika Wayang Beber karya Dani Iswardana Wibowo?

C. Batasan Masalah

Dalam kajian estetika wayang beber karya Dani Iswardana Wibowo ini sesuai rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, memunculkan batasan masalah. Batasan masalah bertujuan untuk memfokuskan masalah agar menjadi jelas. Dalam penelitian ini, penulis membatasi objek penelitian pada tahun 2005 yang karyanya yaitu Pasar Kumandhang dan Suluk Banyu. Tahun tersebut dipilih karena ada beberapa alasan dengan rincian sebagai berikut:

1. Latar belakang dalam membuat karya tersebut. Karya ini adalah hasil dari pengalaman yang Dani alami dan hasil melihat suatu fenomena yang kemudian Dani Iswardana mencoba memotret persoalan itu. Dalam perenungannya Dani akhirnya menuangkan persoalan itu pada sebuah gambar dengan bentuk wayang beber kekinian.
2. Tema yang diambil kritikan sebuah pasar tradisional dan sumber mata air yang lebih ke arah kritik sosial masyarakat. Cerita tersebut tentang hilangnya rasa kepedulian terhadap sesama dan rasa kepedulian terhadap alam yang diingatkan untuk di bangkitkan kembali.
3. Bentuk visual karya ini cukup unik dan sederhana. Bentuk yang dibuat selalu ada pengulangan (repetisi), adegan selalu diulang-ulang tetapi bentuk dan settingannya berbeda. Karya ini cukup besar yaitu 3 meter dan 4 meter. Karya yang berukuran 3 meter ini terdiri dari 3 jagong dan karya 4 meter terdiri dari 4 jagong.

4. Karakternya memiliki komposisi yang menyatu setiap adegannya, warna-warna cerah tetapi bisa menyatu atau satu ton dan warna-warna Dani lebih ke warna sekender dan tersier serta pada background tidak diberi warna yang menjadikan ciri khas dari Dani Iswardana.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui latar belakang Wayang Beber karya Dani Iswardana Wibowo.
2. Mengetahui teknik pengerjaan Wayang Beber karya Dani Iswardana Wibowo.
3. Mengetahui kajian estetika Wayang Beber karya Dani Iswardana Wibowo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Penulisan ini agar dapat memberikan informasi tentang kajian terkait dengan Wayang Beber karya Dani Iswardana, baik dari segi latar belakang, teknik pengerjaan, dan kajian estetika karyanya.

2. Bagi masyarakat

Penulisan ini dapat memberikan pengetahuan baru tentang Wayang Beber karya Dani Iswardana sebagai salah satu bentuk pengembangan dan pelestarian dari Wayang Beber.

3. Bagi keilmuan

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa dokumentasi serta referensi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan tentang Wayang Beber dan menambah wawasan baik bidang seni, sosial budaya, sejarah serta selanjutnya diharapkan dapat menjadi acuan penulisan selanjutnya.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi buku dan hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan, selain itu juga sebagai bahan pendukung penelitian dan memperkuat data yang telah ditemukan di lapangan. Tinjauan pustaka juga bertujuan untuk menunjukkan originalitas penelitian dan kebenaran dalam sebuah penelitian. Adapun buku dan hasil penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Buku yang disusun oleh Ardus M Sawega (editor) dengan judul (2013) "*Wayang Beber; Antara Inspirasi dan Transformasi*". Membahas tentang sejarah singkat Wayang Beber dan cerita panji, serta para tokoh-tokoh yang menggeluti kesenian Wayang Beber. Hal ini menunjukkan keberadaan suatu bentuk seni rupa yang mengalami transformasi dari zaman ke zaman, dalam rentang waktu yang amat panjang. Buku ini sangat membantu peneliti dalam membahas sejarah singkat wayang beber dan cerita singkat Dani Iswardana dalam pementasan karyanya.

Buku karya Subandi, Joko Asmoyo, Rahayu Adi Prabowo, Basuki Teguh Yuwono dengan judul (2011) "*Wayang Beber Remang Mangunjaya Gelaran Wonosari dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Karangtalung Pacitan Serta*

Persebarannya di Seputar Surakarta". Membahas tentang adegan-adegan dari Remang Mangunjaya dan Jaka Kembang Kuning, serta persebaran lukis wayang beber di Surakarta. Buku ini sangat membantu untuk peneliti dalam sejarah singkat wayang beber tradisi dan persebaran lukis wayang beber dari beberapa tokoh di Surakarta, salah satu seniman yang dibahas adalah Dani Iswardana Wibowo.

Buku karya Bagyo Suharyono dengan judul (2005) "*Wayang Beber Wonosari*". Membahas tentang hakikat wayang beber secara singkat serta sumber-sumber yang menyatakan keberadaannya pada masa lampau. Wayang beber merupakan jenis pertunjukan wayang dengan gambar-gambar sebagai objek pertunjukan. Gambar-gambar tersebut dilukis pada kertas *gedhog* atau lembaran kain mori yang halus, kemudian gambar tersebut dibuat dari satu adegan ke adegan yang lainnya secara berurutan sesuai dengan narasi atau cerita. Sedangkan fungsi dari wayang beber itu sendiri sebagai bagian khas dari seluruh ritus atau upacara. Buku ini sangat membantu untuk peneliti dalam memahami sejarah wayang beber Wonosari dan perkembangannya.

Buku karya The Liang Gie dengan judul (1976) "*Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*". Membahas pengetahuan estetika tentang kemampuan manusia yang saling bertautan seperti perenungan filsafati, pemikiran ilmiah, pengamatan indrawi, penilaian rasa dan pengungkapan pribadi. Buku ini sangat membantu untuk peneliti dalam mengkaji sebuah karya seni dengan estetika dari teori *Monroe Beardsley* yang dibagi menjadi tiga ciri yaitu kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*) dan kesungguhan (*intensity*).

Buku karya Lexy J. Moleong dengan judul (2013) *“Metodologi Penelitian Kualitatif”* Edisi Revisi. Membahas tentang prosedur dalam melakukan penelitian, serta langkah-langkah dalam membuat karya ilmiah. Metode dan teori yang digunakan dalam penelitian. Buku ini sangat membantu untuk peneliti dalam memahami suatu teori, menyusun karya ilmiah dan langkah-langkah dalam melakukan penelitian.

Bagyo Suharyono (1991) dalam laporan penelitian dengan judul *“Pasunggingan Wayang Beber Wonosari”*. Laporan penelitian tersebut mengkaji tentang pemahaman mengenai pengertian wayang beber Wonosari agar dapat diketahui, sebab wayang beber dewasa ini semakin langka barangnya baik pertunjukan maupun pengetahuannya. Buku ini sangat membantu peneliti dalam memahami teknik pasunggingan wayang beber Wonosari.

Endri Sintiani Murni (2014) dalam skripsinya dengan judul *“Wayang Beber Kota (Studi Kasus Karya Dani Iswardana Wibowo Di Surakarta)”*. Dalam skripsi ini mendeskripsikan tentang latar belakang munculnya Wayang Beber Kota, proses kreatif penciptaan, karakteristik dan visualisasi Wayang Beber Kota, serta tanggapan masyarakat terhadap Wayang Beber Kota. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat memudahkan penulis dalam mencari data yang berkaitan dengan Wayang Beber karya Dani Iswardana Wibowo pada periode tahun 2005.

G. ORIGINALITAS PENELITIAN

Penelitian mengenai Wayang Beber karya Dani Iswardana Wibowo sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Endri Sentiana Murni (2014) yang membahas tentang Wayang Beber Kota karya Dani Iswardana Wibowo. Hasil penelitian ini menjelaskan latar belakang kemunculan Wayang Beber Kota, proses kreatif penciptaan, karakteristik dan visualisasi serta tanggapan masyarakat terhadap Wayang Beber Kota karya Dani Iswardana Wibowo yang dilihat dari tiga aspek antara seniman, karya seni, dan penghayat.

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Penelitian ini berfokus pada kajian estetika wayang beber karya Dani Iswardana pada tahun 2005. Membahas juga tentang biografi Dani Iswardana dan teknik pengerjaan karya wayang beber Dani Iswardana. Fokus penelitian ini berada pada kajian estetika lukis wayang beber karya Dani Iswardana pada tahun 2005 yang karyanya yaitu Pasar Kumandhang dan Suluk Banyu. Hal tersebut yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada.

Kajian estetika ini merupakan kajian yang membahas keindahan, penilaian terhadap karya seni dan nilai-nilai estetis yang terkandung dalam bentuk wayang beber. Dalam wayang beber terdapat beberapa tokoh maupun motif yang tersusun dan saling berkaitan, mendukung satu sama lain. Susunan tokoh dan motif yang berulang-ulang membentuk komposisi. Bentuk tokoh yang sederhana dan warna yang terang tersusun secara harmonis memberikan nilai dan estetika.

H. KERANGKA KONSEPTUAL

Mengacu pada permasalahan yang dirumuskan, maka permasalahan penelitian yang akan dibahas adalah kajian estetika lukis Wayang Beber karya Dani Iswardana, khususnya latar belakang, teknik pengerjaan dan kajian estetika Wayang Beber karya Dani Iswardana Wibowo.

Wayang merupakan salah satu kesenian Indonesia yang digemari oleh masyarakat Indonesia. Wayang dalam bahasa Jawa berarti “bayangan”, dalam bahasa Melayu disebut bayang-bayang, maka wayang adalah boneka-boneka yang digunakan dalam pertunjukan itu berbayangan atau memberi bayang-bayang.⁴ Wayang semakin lama semakin berkembang bentuknya dan menimbulkan jenis-jenis wayang diantaranya: *wayang kulit*, *wayang golek*, *wayang purwo*, *wayang wong*, *wayang pancasila*, *wayang beber*, dan lain-lain. Dari beberapa jenis wayang tersebut, ada satu jenis wayang yang menarik untuk dikaji yaitu Wayang Beber.

Wayang Beber adalah salah satu jenis wayang yang terdapat di Jawa. Wayang yang cara mempertunjukannya dengan cara dibeber atau digelar, terbuat dari kertas, daun lontar atau kain yang panjang. Cerita wayang digambar atau dilukiskan pada kertas, atau kain yang disusun adegan demi adegan berurutan sesuai dengan urutan cerita. Menceritakan tentang kisah Panji yang merajut cinta dengan Dewi Sekartaji.

Wayang Beber adalah sebuah karya seni rupa yang tidak lepas dari pola pikir seniman, dalam membuat karya memiliki latar belakang penciptaan maupun

⁴ Sri Mulyono, “*Wayang: Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*”, Jakarta: PT Gunung Agung, 1982. Hlm. 10

proses kreativitas kemunculannya. Seorang seniman juga dipengaruhi objek tertentu berdasarkan pengamatan dan pengalamannya. Selanjutnya melalui kepekaannya memandang objek, dan kecerdasannya dalam memaknai objek tersebut, akan melahirkan ide-ide cemerlang dalam karya seninya. Dalam mewujudkan benda seninya, seorang seniman memang akan menampilkan ciri-ciri kepribadiannya yang khas dan mandiri. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor keterampilan teknik yang dimiliki dan bagaimana ia mengaplikasikan unsur-unsur bentuk seni ke dalam caranya yang unik dan orisinal.

Seorang seniman muda dari Surakarta yang berperan aktif dalam melestarikan wayang beber yaitu Dani Iswardana Wibowo, yang mengembangkan wayang beber kekinian atau kontemporer. Dani adalah anak dari seorang seniman pertunjukan tradisional sebagai pengrawit gamelan khususnya penabuh kendang. Darah seniman dari sang ayah secara tidak langsung memberi pengaruh terhadap proses berkeseniannya yang hingga kini digeluti yaitu dunia lukis Wayang Beber. Bakat seni melukis yang memang sudah dimiliki sejak Dani Iswardana masih kecil. Pertama kali Dani Iswardana mengenal Wayang Beber pada tahun 1993, setelah masuk ke Jurusan Seni Kriya STSI Surakarta-sekarang menjadi ISI Surakarta. Wayang Beber karya Dani Iswardana memiliki bentuk karakteristik dan keindahan (estetis) yang menarik serta berbeda dari wayang beber tradisi, baik dalam segi ide, teknik, bentuk, warna dan tahapan-tahapan dalam teknik pengerjaannya.

Teknik pengerjaan adalah rangkaian kegiatan seorang seniman dalam menciptakan dan melahirkan karya-karya seninya sebagai ungkapan gagasan dan

keinginannya. Teknik pengerjaan karya itu setiap seniman memiliki cara masing-masing seperti Dani Iswardana menggunakan teknik melukis dalam membuat karya wayang beber dan teknik transparan pada warnanya serta mempadu padankan bahan yang sesuai dan melihat karakter dari masing-masing bahan. Dalam sunggingan warna yang dilakukan bentuk tokoh maupun motif pendukung disesuaikan pada kebutuhan estetis, sehingga pengunggingan ini bersifat fleksibel.

Keindahan dari sebuah karya wayang beber dapat dilihat dan dinikmati melalui penglihatan atau panca indra yang diwujudkan dari gambar wayang beber, motif pendukung dan paduan warnanya, sebagai estetis visual. Estetika berasal dari kata Yunani “*Aesthesis*”, yang berarti perasaan atau sensitivitas. Estetika merupakan filsafat (keindahan) yang diturunkan melalui persepsi inderawi (*sense perception*), dalam pengertian yang lebih luas berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek. Estetika dapat diartikan sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan keindahan. Bagaimana suatu keindahan tersusun atau terbentuk dan bagaimana seseorang dapat merasakan keindahan baik keindahan alam maupun keindahan seni.⁵

Dalam mengkaji karya wayang beber oleh Dani Iswardana Wibowo ini. Penulis menggunakan teori *Monroe Beardsley* dalam bukunya *Aesthetics: Problems in the Philosophy of Criticism* yang menjelaskan tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya. Ketiga ciri yang dimaksud ialah:

⁵ Gie The Liang, 1976. Hlm. 48

1) Kesatuan (*unity*)

Ini berarti bahwa benda estetis itu tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. Susunan tokoh dan motif yang berulang-ulang (repetisi), bentuk tokoh yang sederhana, motif pendukung dan warna yang terang membentuk komposisi yang utuh.

2) Kerumitan (*complexity*)

Benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. Bentuk tokoh yang sederhana tetapi memiliki banyak karakter tokoh seperti pak tani, kepala desa, ibu memasak, ibu-ibu berdagang, anak kecil dan lain-lain, serta memiliki kerumitan dalam atribut dari masing-masing karakter. Motif pendukung juga sederhana tetapi memiliki bermacam-macam bentuknya.

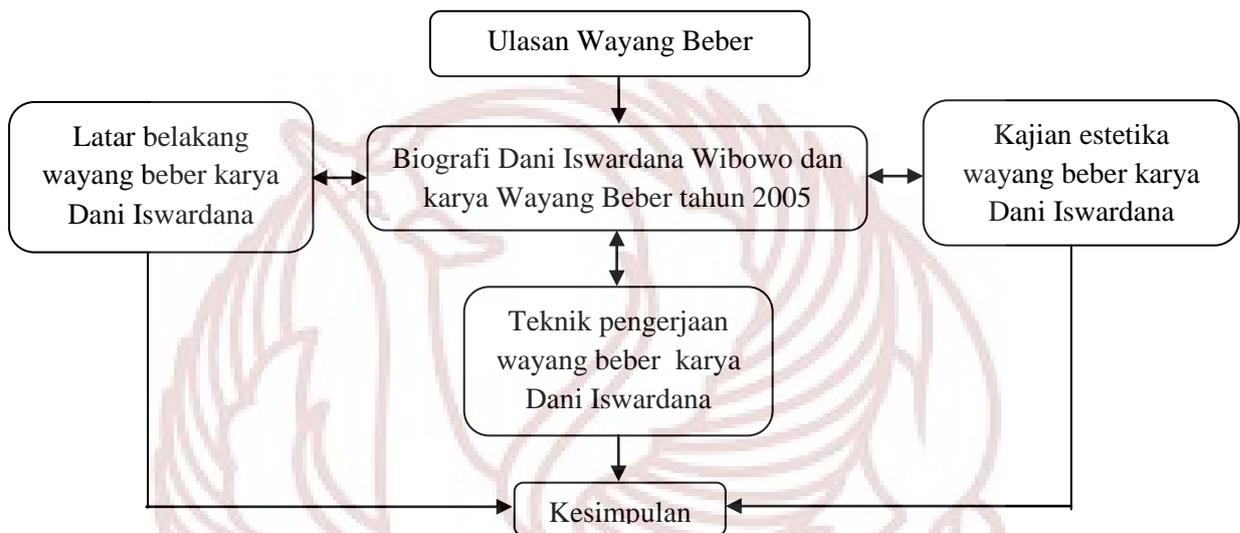
3) Kesungguhan (*intensity*)

Suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan suatu yang intensif atau sungguh-sungguh.⁶ Dalam karya Dani ini lebih mengarah pada wayang beber Wonosari. Pada background tidak diberi warna atau tidak di block sehingga

⁶ Gie The Liang, "*Garisbesar Estetik (Filsafat Keindahan)*", Jogjakarta: Karya PDB 6, 1976. Hlm. 48

bentuk tokoh dan motif pendukung yang lebih ditonjolkan sebagai intensif dalam karya tersebut.

Dalam mengkaji karya wayang beber Dani Iswardana Wibowo, kerangka konseptual di atas dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual

I. METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian ilmiah dibutuhkan langkah-langkah metodologis yang memiliki tujuan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Maka dari itu, dibutuhkan metode penelitian kualitatif yang berupa hasil wawancara, arsip, gambar atau foto, data tersebut kemudian diolah dan disusun menggunakan metode ilmiah agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik (keseluruhan), dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷ Hal ini penelitian kualitatif yang bersumber langsung pada objek penelitian yaitu wayang beber karya Dani Iswardana tahun 2005, untuk memperoleh data berupa bahasa yang dituliskan dalam kata-kata. Cara untuk memperoleh data dengan pengamatan secara langsung dan wawancara kepada pihak yang bersangkutan dengan objek. Dokumentasi juga dilakukan untuk memperoleh gambar atau foto, data yang dibutuhkan pada saat penelitian berlangsung.

Penelitian ilmiah yang bersumber langsung pada objek penelitian dan menghasilkan data berupa kata-kata dengan pendekatan estetika. Estetika berasal dari kata Yunani "*Aesthesis*", yang berarti perasaan atau sensitivitas. Estetika merupakan filsafat (keindahan) yang diturunkan melalui persepsi inderawi (*sense perception*), dalam pengertian yang lebih luas berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek. Estetika dapat diartikan sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan keindahan. Bagaimana suatu keindahan tersusun atau terbentuk dan bagaimana seseorang dapat merasakan keindahan baik keindahan alam maupun keindahan seni. Ada tiga unsur yang membangun suatu karya menjadi indah menurut Monroe Beardsley yaitu kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan.⁸

⁷ Lexi J. Moleong, 2012. hlm 6.

⁸ Gie The Liang, 1976. Hlm. 48

Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Observasi langsung oleh peneliti terhadap obyek yang diteliti, obyek yang dimaksud adalah Lukisan Wayang Beber karya Dani Iswardana Wibowo. Penelitian dilakukan di rumah Dani Iswardana Wibowo di Jl. Sidoasih Timur 14b, Mangkuyudan, Surakarta.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang digali dari beberapa sumber. Adapun jenis sumber data yang digunakan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wayang beber karya Dani Iswardana Wibowo dan Dani Iswardana sebagai seniman wayang beber kontemporer.

b. Sumber Data Sekunder

Jenis data yang berupa informan dalam penelitian kualitatif, dengan pengertian bahwa peneliti memiliki posisi yang lebih penting dari pada responden yang posisinya sekedar untuk memberikan tanggapan pada apa yang diminta atau ditentukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini ada beberapa narasumber antara lain:

- 1) Kuntadi, dosen Institut Seni Indonesia Surakarta. Informasi penting yang diperoleh dari proses wawancara adalah tentang pandangan Kuntadi mengenai karakter visual dan estetika wayang beber karya Dani Iswardana.
- 2) Joko Sri Yono, pelestari wayang beber. Informasi penting yang diperoleh dari wawancara adalah tentang pembuatan wayang beber, warna-warna pakem, dan pandangan Joko Sri mengenai perkembangan wayang beber serta karakter visual wayang beber karya Dani Iswardana.
- 3) Pujiyanto Kasidi, pelestari wayang beber. Informasi penting yang diperoleh dari proses wawancara adalah tentang perkembangan wayang beber dan pandangan Pujiyanto Kasidi mengenai estetika wayang beber karya Dani Iswardana Wibowo.

c. Sumber Data Tersier

Sumber data tersier diperoleh dari sumber tertulis antara lain:

- 1) Laporan Penelitian

Data yang didapat dari laporan penelitian adalah data tentang wayang beber Dani Iswardana, proses kreatif penciptaan wayang beber karya Dani Iswardana.

- 2) Buku

Data yang didapat dari buku adalah tentang pengertian wayang, sejarah wayang beber dari wayang beber Wonosari dan Pacitan, sekilas

biografi seniman, teori estetika, serta teori tentang metodologi penelitian kualitatif.

3) Dokumen

Data yang diperoleh dari dokumen adalah riwayat hidup Dani Iswardana Wibowo dan foto karya Dani Iswardana Wibowo.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan bagian dari teknik pengumpulan data dalam penelitian. Observasi di lapangan guna untuk mengetahui perkembangan dan memudahkan pengamatan pada objek yang diteliti secara langsung, serta menyelaraskan studi pustaka dengan keadaan di lapangan. Dalam pengamatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai biografi Dani Iswardana, latar belakang pembuatan wayang beber, identifikasi lukis wayang beber karya Dani Iswardana.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data melalui tatap muka. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pihak terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹

⁹Lexy J Meloeng, 2012. Hlm. 186

Wawancara dilakukan antara lain kepada: Dani Iswardana selaku seniman wayang beber tersebut untuk mendapatkan data awal mula mengenal wayang beber sampai membuat lukisan wayang beber, dan beberapa narasumber pendukung yaitu Kuntadi selaku dosen kriya seni di Institut Seni Indonesia Surakarta, Joko Sri Yono selaku pelestari wayang beber, Pujiyanto Kasidi selaku pelestari wayang beber.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan dengan memfoto gambar wayang beber, maupun foto bagaimana proses pembuatan wayang beber, dan dokumen foto-foto mengikuti pameran atau pementasan wayang beber Dani Iswardana untuk dilakukan kajian mendalam. Peneliti juga melakukan rekaman suara terhadap narasumber untuk menyimpan data yang kemudian dikaji lebih lanjut. Alat yang digunakan dalam pengambilan gambar atau foto pada saat observasi ialah kamera, kemudian untuk merekam saat wawancara ialah telepon genggam.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka dan sumber-sumber dokumen, meliputi buku, artikel, jurnal, skripsi yang berkaitan tentang wayang beber. Tahap studi pustaka ini dilakukan sebagai langkah pengumpulan data sekaligus sebagai sumber data tertulis yang memberikan informasi berkaitan dengan wayang beber karya Dani Iswardana.

e. Teknik sampling

Penelitian kualitatif sebagaimana yang peneliti gunakan cenderung menggunakan teknik sampling yang diambil pada karya tahun 2005 sebagai objek penelitian. Pertimbangan tersebut adalah pada tahun 2005. Puncak kejayaan Dani Iswardana dalam mengembangkan wayang beber, hasil dari pengalaman yang Dani alami dan hasil melihat suatu fenomena yang kemudian Dani Iswardana mencoba memotret persoalan itu. Dalam perenungannya Dani akhirnya menuangkan persoalan itu pada sebuah gambar dengan bentuk wayang beber kekinian.

Tema yang diambil kritikan sebuah pasar tradisional dan sumber mata air yang lebih ke arah kritik sosial masyarakat. Bentuk visual karya ini cukup unik dan sederhana. Bentuk yang dibuat selalu ada pengulangan (repetisi), adegan selalu diulang-ulang tetapi bentuk dan settingannya berbeda. Karakternya memiliki komposisi yang menyatu setiap adegannya, warna-warna cerah tetapi bisa menyatu atau satu *tone* dan warna-warna Dani lebih ke warna sekunder dan tersier serta pada background tidak diwarnai yang menjadikan ciri khas dari Dani Iswardana.

4. Validitas Data

Data-data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya, oleh karena itu penulis menggunakan triangulasi data sebagai cara peningkatan validitas penelitian. *Triangulasi* data yaitu teknik

pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk pengecekan sesuai pembandingan terhadap data yang ada.¹⁰

Peneliti mengumpulkan data mengenai karya Dani Iswardana dan segala sesuatu yang berkaitan dengan karya lukis wayang beber karya Dani Iswardana. Pengecekan data-data hasil observasi langsung, hasil wawancara dengan beberapa informan seperti Kuntadi, Joko Sri Yono, Pujiyanto Kasidi, dan data pustaka seperti buku, laporan penelitian, jurnal, dokumen.

5. Analisis Data

Menurut Miles and Huberman (1984), bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi data.¹¹

Proses analisis data diawali dengan menelaah dari berbagai sumber data yang terkumpul, kemudian diklasifikasikan menurut kebutuhan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Selanjutnya data yang terkumpul tersebut dianalisa secara kualitatif dan hasilnya disajikan dalam bentuk tulisan yang bersifat diskriptif. Artinya dalam penyajiannya berupa gambaran dan rincian mengenai masalah yang dibahas menurut apa yang ada dan sesuai dengan kenyataan pada waktu penelitian.

¹⁰ Lexi J. Moleong, 1995. hlm 178.

¹¹ Prof. Dr. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, ALFABETA, 2012. Hlm 91.

Proses analisis data terdiri dari tiga komponen utama yang benar-benar harus dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Tiga komponen utama tersebut yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data digunakan untuk memilih data-data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dalam tahap ini dilakukan pemilihan data dari lapangan dan data dari sumber pustaka. Pada proses analisis data ini untuk mempertegas, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa, sehingga penarikan kesimpulan akhir mengenai bentuk, estetika, dan proses pengerjaan lukis wayang beber karya Dani Iswardana dapat dilakukan.

b. Sajian Data

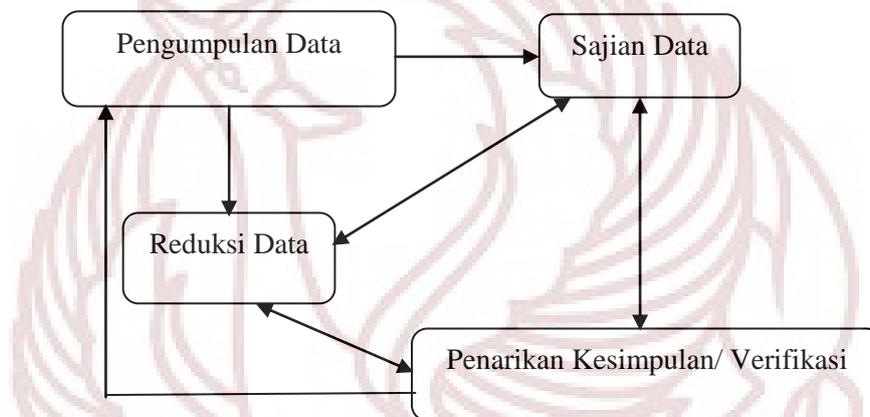
Sajian data berupa deskripsi interpretatif hasil dari penelitian kualitatif yang telah dilakukan terhadap obyek. Sajian data diperkuat dengan sumber tulisan-tulisan terdahulu yang berkaitan tentang wayang beber. Data yang sudah terkumpul dapat dikelompokkan dalam beberapa bagian sesuai dengan jenis permasalahannya. Maka diperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai lukis wayang beber karya Dani Iswardana dan juga mempermudah pemahaman dalam proses berikutnya.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam analisis data dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Tujuannya untuk menarik kesimpulan hasil penelitian terkait wayang beber. Dalam tahap ini peneliti menyimpulkan dari

data yang terdapat di lapangan dengan tulisan-tulisan yang sudah ada untuk mengambil kesimpulan tentang lukis wayang beber karya Dani Iswardana.

Tiga komponen analisis data di atas saling berkaitan dan berinteraksi, tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengumpulan data. Berikut adalah bagan analisis data dengan model analisis interaktif, menurut Miles and Huberman, sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan Analisis Data Interaktif Menurut Miles dan Huberman (Sumber: Sugiyono, 2012)

J. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah penyusunan penulisan. Proses penelitian ini dibagi dalam beberapa bab, yang secara keseluruhan memuat dasar persoalan penelitian, kajian teoritik, pengungkapan data, dan kesimpulan. Peneliti mencoba menjabarkan secara sistematis ke dalam beberapa bab di tuliskan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang berisi uraian tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat penelitian, tinjauan

pustaka, Orisinalitas penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab ini menjelaskan munculnya rumusan permasalahan, tinjauan terhadap tulisan-tulisan terdahulu, kerangka konsep yang menampilkan formulasi pemecahan masalah serta langkah-langkah dan prosedur penelitian.

BAB II : Latar Belakang Wayang Beber Karya Dani Iswardana Wibowo, membahas tentang ulasan singkat wayang beber tradisi dan biografi Dani Iswardana Wibowo serta bentuk visual wayang beber karya Dani Iswardana Wibowo.

BAB III :Proses Penciptaan Karya Wayang Beber Dani Iswardana Wibowo, membahas tentang proses pembuatan karya dari konsep ide, pembuatan karya sampai *finishing* dan menjadi karya yang dapat dinikmati oleh publik.

BAB IV : Kajian estetika wayang beber karya Dani Iswardana, menganalisis estetika dengan teori *Monreo Beardsley*, yang terdiri dari kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*) karya wayang beber oleh Dani Iswardana.

BAB V : Penutup, berisi kesimpulan yang menjadi bagian dari kajian hasil dari penelitian dan saran yang disampaikan oleh peneliti.

Daftar Pustaka : berisikan daftar acuan yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang dilakukan diantaranya, buku, skripsi, jurnal, wawancara dan internet.

BAB II

LATAR BELAKANG WAYANG BEBER DAN BIOGRAFI DANI ISWARDANA WIBOWO

A. Ulasan Wayang Beber Tradisi

Tradisi dalam bahasa Inggris: *tradition*, dari latin: *tradition-* dari *tradire* (menyerahkan). Ditinjau dari sudut sejarah, tradisi merupakan adat-istiadat, ritus-ritus, ajaran-ajaran sosial, panjangan-panjangan, nilai-nilai, aturan-aturan perilaku, dan sebagainya, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia merupakan unsur warisan sosio cultural yang dilestarikan dalam masyarakat atau dalam kelompok-kelompok sosial masyarakat dalam kurun waktu yang panjang. Tradisi bersifat progresif, kalau dihubungkan dengan perkembangan kreatif kebudayaan. Dan tradisi bersifat reaksioner, kalau ia berkaitan dengan sisa-sisa yang sudah usang dari masa lampau. Dalam ilmu, tradisi berarti kontinuitas pengetahuan dan metode-metode penelitian. Dalam seni, ia merupakan kesinambungan gaya dan keterampilan.¹²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.¹³ Selain itu dalam Wikipedia, tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi

¹² Lorens Bagus, “*Kamus Filsafat*”, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996. Hlm. 1115-1116

¹³ “*Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*”, Jakarta: Balai Pustaka, 2001. Hlm. 1208

yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.¹⁴

Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi merupakan adat istiadat yang secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi yang masih dijalankan oleh masyarakat sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Banyak sekali berbagai macam tradisi di Indonesia dan salah satunya adalah wayang. Wayang adalah salah satu kesenian Indonesia yang digemari oleh masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Jawa, Bali, Madura, Sunda, sebagian Kalimantan Selatan, dan sebagian Sumatera Selatan.¹⁵ Wayang berasal dari kata *wewayangan* atau *wayangan*, yang berarti bayangan. Arti harfiah dari pertunjukan wayang adalah pertunjukan bayang-bayang. Arti filsafat yang lebih dalam lagi adalah bayangan kehidupan manusia, atau angan-angan manusia tentang kehidupan manusia masa lalu.¹⁶

Dari asal-usul wayang sebagai pertunjukan bayang-bayang atau *wewayangan*, yang artinya dalam bahasa Jawa adalah angan-angan manusia terhadap nenek moyangnya, wayang semakin lama semakin berkembang bentuknya. Bentuk-bentuk wayang yang berkembang menimbulkan jenis-jenis wayang.¹⁷ Jenis wayang yang ada diantaranya: *Wayang Kulit*, *Wayang Golek*, *Wayang Klithik*, *Wayang Purwa*, *Wayang Suluh*, *Wayang Warta*, *Wayang Krucil*, *Wayang Wahyu*, *Wayang Dupara*, *Wayang Wong*, *Wayang Kancil*, *Wayang*

¹⁴ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/tradisi>

¹⁵ Bagyo Suharyono, "Pasunggingan Wayang Beber Wonosari", Laporan Penelitian STSI Surakarta, 1991. Hlm 1.

¹⁶ Bagyo Suharyono, "Wayang Beber Wonosari", Bina Citra Pustaka, Wonogiri, 2005. Hlm 25.

¹⁷ Bagyo Suharyono, 2005. Hlm 34.

Pancasila, Waang Jawa, Wayang Perjuangan, wayang Topeng, Wayang Beber, dan lain-lain. Dari beberapa jenis wayang di Indonesia, ada satu jenis wayang yang dianggap istimewa, yaitu Wayang Beber.

1. Wayang Beber

Wayang beber ialah salah satu jenis wayang yang berkembang di Jawa. Dinamakan wayang beber karena berupa lembaran-lembaran panjang dan digambari tokoh kemudian disusun adegan demi adegan berurutan sesuai dengan urutan cerita. Istilah “beber” berasal dari bahasa Jawa *ambeber*, yang berarti membeber atau membentangkan. Dalam pementasannya berupa pertunjukan gambar yang digelar (*dibeber*) dan tidak berupa bayangan (*shadow play*) seperti wayang kulit purwa. Wayang beber termasuk pertunjukan teater tutur dengan obyek gambar yang dituturkan, atau gambar yang diceritakan.¹⁸ Dalam pertunjukan wayang beber, seorang dalang membentangkan gulungan kertas atau kain bergambar (*jagong*) dan menceritakan lakon-lakon wayang dengan ilustrasi gambar tersebut. Kain atau kertas tersebut lebarnya 50 cm sampai 70 cm dengan panjang 360 cm sampai 400 cm. dalam satu gulungan ada 4 adegan. Biasanya untuk mementaskan 1 lakon cerita wayang dibutuhkan 4 sampai 5 gulungan. Pementasannya diiringi music gamelan yang terdiri atas kendang, rebab, kenong, gong, kethuk raras jangga, dan kempul raras limo.¹⁹

¹⁸Subandi dkk. *Wayang Beber Remeng Mangunjaya Gelaran Wonosari Dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Karangtalung Pacitan Serta Persebarannya Di Seputar Surakarta*, Surakarta, ISI Press Solo, 2011. Hlm. 2

¹⁹ Bagyo Suharyono, 2005. Hlm 3.

Gambar-gambar Wayang Beber dibuat dengan teknik sungging yang baik, teliti dan rumit. Bentuk figur manusia dibuat dengan pengayaan (stilasi), figur tokoh sebagai objek utama lebih besar dibanding figur tokoh pendukung cerita. Bentuk muka dibuat setengah miring, bentuk tubuh diperpanjang. Pewarnaan digunakan bahan warna sungging tradisional, perbedaan warna menggunakan perbedaan bertingkat, garis-garis dibuat lembut dan rumit seperti arsir panjang (*sawen*) dan arsir pendek (*sawut*), titik-titik (*drenjeman*), meander (*sembulihan*) dan ikal (*lung patran*).²⁰

Sejarah kelahiran wayang beber dimulai sejak zaman kerajaan Jenggala, ketika masa pemerintahan Prabu Suryawasisa yang semasa muda bernama Panji Inokertapati tahun 1223 M. Bentuk wayang beber ketika itu masih berupa gambar-gambar yang digoreskan pada daun *siwalan* atau lontar atau rontal (ron berarti daun, tal berarti siwalan). Selain itu perkembangan dan keberadaan wayang beber dimasa selanjutnya tidak terlepas dari keberadaan kerajaan Majapahit yang ketika itu dipimpin oleh Raden Jaka Sesuruh yang bergelar Prabu Bratana. Hal ini ditunjukkan dengan *Suryasengkala* pembuatan wayang beber pada masa itu yaitu: *Gunaning Pujangga Sembahing Dewa*, yang menunjukkan tahun saka 1283 (1361 M). Disinilah awal dari pemakaian kertas untuk wayang beber pada tahun 1244 M. Kertas itu berwarna agak kekuningan yang disebut *dlancang gedog*. Gambar-gambar di atas kertas tersebut masih berwarna hitam dan putih.²¹

²⁰ Bagyo Suharyono, 2005. Hlm 47.

²¹ Soelarto dan S. Ilmi, "Wayang Beber Gelaran", Proyek Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1982. Hlm. 1

Ketika pemerintahan Raja Brawijaya V (sekitar tahun 1378 M) sang raja memerintahkan anaknya Raden Sungging Prabangkara yang pandai melukis untuk menyempurnakan wayang beber, Prabangkara mengubah lukisan wayang beber menjadi berwarna, sehingga penampilannya lebih hidup dan menarik.²² Diperkirakan pada masa Kerajaan Pajang (1549-1582), wayang beber yang mengangkat cerita panji mengalami kepopulerannya sejak 1562.

Kesenian pertunjukan wayang beber pada masa selanjutnya terus berkembang dan menjadi salah satu pusaka keraton yang secara turun-temurun menjadi milik Raja Jawa hingga pada masa pemerintahan Paku Buwono II. Pada masa pemerintahan Paku Buwono II, terjadi sebuah kerusuhan atau pemberontakan oleh Cina (*geger pacinan*), yang akhirnya Keraton Kartosuro berhasil direbut oleh pasukan pemberontak sehingga Paku Buwono II terpaksa harus mengungsi ke Ponorogo, Jawa Timur. Kemungkinan ketika aksi huru-hara terjadi, para abdi dan kerabat Raja berusaha menyelamatkan benda-benda pusaka keraton, di antaranya terdapat kotak-kotak yang berisi Wayang Beber. Ada yang diselamatkan menuju arah timur ke Jawa Timur dan berhenti di Karangtalun, dekat kota Pacitan. Ada yang diselamatkan jauh ke arah barat daya dan berhenti di Giring, Gelaran Wonosari yang terletak di Gunung Kidul.²³ Wayang beber tersebut hingga saat ini masih dijaga oleh masyarakat di daerah Karangtalun, Pacitan dan di dusun Gelaran, desa Bejiharjo, Karangmojo, Gunung Kidul, Wonosari.

²² Ardus M Sawega, “*Wayang Beber: Antara Inspirasi Dan Transformasi*”, Bentara Budaya Balai soedjatmoko, Surakarta, 2013. Hlm. 16

²³ Soelarto dan S. Ilmi, “*Wayang Beber Gelaran*”, Proyek Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1982. Hlm. 30

Wayang beber yang terdapat di dua tempat itulah yang menjadi satu-satunya wayang beber yang tersisa dan tertua di dunia. Wayang beber tersebut masih digunakan untuk dipentaskan, meski sangat terbatas dalam beberapa kegiatan seperti: *ruwatan*, *kaulan*, *nadzar*, menyembuhkan penyakit, menolak gangguan magis, *mitoni*, *sepasaran bayi*, *selapanan bayi*, *supitan tetesan*, perkawinan, minta hujan, panen, dan bersih desa.

Keunikan dan keistimewaan dari wayang beber adalah dari gambar yang dilukis bentuk muka dibuat setengah miring dengan kedua mata terlihat, bentuk tubuh diperpanjang. Gambar yang ditampilkan seperti lukisan 2 dimensi tidak seperti wayang purwa yang bisa digerakan atau 3 dimensi. Kemudian dari ceritanya, wayang beber menceritakan siklus panji dengan lakon Jaka Kembang Kuning dan Remang Mangunjaya. Keunikan yang lainnya itu cara pertunjukannya dengan digelar atau dibeber kain tersebut dengan kedua sisi terdapat kayu yang digunakan untuk pegangan dan menggulung kain, cara dalang mempertunjukkanmya dengan bertutur atau bercerita adegan demi adegan dari awal sampai akhir cerita.

Wayang beber Karangtalung Pacitan lakon Jaka Kembang Kuning dan wayang beber Gelaran Gunung Kidul lakon Remang Mangunjaya oleh masyarakat lingkungannya dianggap sebagai pepundhen yakni suatu yang dihormati dan dianggap tua. Masyarakat Karangtalun menyebut wayang beber itu dengan nama mBah Talun atau Kyai Jaka Kembang Kuning sedangkan masyarakat Gelaran memberi sebutan mBah Remeng (menurut catatan Hazeu

wayang itu disebut Kaki Remeng atau Kyai Remeng karena lakonnya adalah Remeng Mangunjaya).²⁴

a. Wayang Beber Wonosari



Gambar 3. Wayang Beber Wonosari
(Repro: Eni Mulyani, 2018)

Wayang Beber Wonosari adalah wayang beber dengan lakon Remang Mangunjaya. Di mana wayang beber ini berada di desa Gelaran Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul. Wayang Beber ini terdapat dua perangkat wayang beber yang satu dengan cerita Remang Mangunjaya dan seperangkat lagi dengan cerita Joko Karebet. Wayang Beber tersebut kepunyaan Ki Sapar atau nama mudanya Waridi, keadaan wayang tersebut sudah mulai rusak, dan sudah jarang digunakan sebagai pertunjukan wayang.

²⁴ Sumanto, Kuwanto, Suwondo, “*Studi Komparatif: Pertunjukan Wayang Beber Lakon Jaka Kembang Kuning Dengan Remeng Mangunjaya*”, ISI Press Solo bekerjasama dengan ISI Surakarta dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Surakarta, 2011. Hlm. 64

Disebut Wayang Beber Wonosari, karena pada masa lampau, Karangmojo ada dibawah teritorial daerah Gunung Kidul, yang Ibu Kota Kabupatennya adalah Wonosari, hal ini berlangsung hingga sekarang. Jadi Wayang Beber Remang Mangunjaya, dan Joko Karebet milik Ki Sapar lebih terkenal dengan Wayang Beber Wonosari.

Wayang beber Wonosari yang dikenal dengan sebutan wayang beber Remang Mangunjaya merupakan penggambaran dari cerita epos Panji. Bila dilihat wayang beber Wonosari sebagian besar bidang gambar tidak terisi penuh, bidang gambar yang kosong tidak dicat atau diwarnai, beberapa bagian terdapat gambar (motif) yang hanya berupa *outline* tidak diselesaikan dengan warna, dan terlihat lebih sederhana.

Wayang Beber Remang Mangunjaya Gelaran Wonosari yang terdiri atas empat gulung, masing-masing gulungan memuat empat adegan, dengan demikian lakon Remang Mangunjaya terdiri dari 16 adegan.

Wayang beber Remang Mangunjaya singkat cerita itu diambil dari kisah percintaan antara Raden Panji Inukertapati dengan Dewi Sekartaji kekasihnya. Raden Panji mengatakan bahwa cintanya kepada Dewi Sekartaji sebesar gunung dan setinggi angkasa seluas samudera. Kemudian Dewi Sekartaji mengatakan bahwa cintanya sebesar kuku jari manis. Mendengar pernyataan Dewi Sekartaji, Raden Panji merasa tersinggung dan marah. Karena Raden Panji sakit hati lalu pergi meninggalkan Kerajaan Kediri, sehingga pesta perkawinan tersebut batal. Raden Panji bermaksud bertapa di gunung Suminang karena merasa bodoh dan malu

dengan ilmu yang dimiliki Dewi Sekartaji. Raden Panji tersadar bahwa kata-kata Dewi Sekartaji memiliki makna yang dalam, cinta itu ibarat kuku yang jika dipotong tetap akan tumbuh selama hidup.

Dikarenakan pernikahan Dewi Sekartaji batal, maka diadakan sayembara yaitu siapa yang menang dalam adu kesaktian, dia yang akan menjadi suami Dewi Sekartaji. Sayembara itu tersebar ke berbagai Kerajaan, dan para raja berdatangan ke Kediri untuk mengikuti sayembara. Akhirnya sayembara dimenangkan oleh patih Gajah Gurito, lalu Raden Gunungsari mencoba kesaktian patih Gajah Gurito, dengan berpura-pura lumpuh sambil menangis, agar patih Gajah Gurito mengeluarkan ajian (*wewe putih*) untuk menolong orang. Pada kesempatan itu leher panjang *wewe putih* dapat dijerat dengan pusaka kala racek, maka *wewe putih* mati dan patih Gajah Gurito kehilangan kesaktiannya dan dibunuh beramai-ramai. Resi Puyang Aking melihat kematian patih Gajah Gurito sangat marah, lalu mengeluarkan ajian berupa ilmu sihir yang tidak tertandingi.

Kemudian datanglah seorang pemuda pertapa bernama Remang Mangunjaya yang mengaku datang dari gunung Suminang, lalu meraka mengadu kesaktian sihirnya. Resi Puyang Aking menjadi bintang berekor Lintang Kemukus yang menebarkan bawah penyakit sementara Remang Mangunjaya mengeluarkan lintang Joko Tawa dan Resi Puyang Aking kalah jatuh ke bumi. Di bawah resi Puyang Aking membanting surbannya dan berubah menjadi api yang membakar Dewi Sekartaji, Remang Mangunjaya berusaha memadamkan api tetapi jatuh lemas, dan akhirnya

pembantunya Ki Punto membanting terompahnya hingga api padam. Resi Puyang Aking mati, api menjelma menjadi cincin manik Maninten yaitu cincinnya Dewi Kalisuci yang telah lama hilang.

Dewi Sekartaji sangat sedih melihat banyak korban yang disebabkan oleh dirinya. Dalam semedinya datanglah Bayu Barat utusan Kalisuci membawa rotan, agar direntangkan untuk sayembara meniti rotan, yang berhasil adalah jodoh Dewi Sekartaji. Sayembara diumumkan dan banyak mencoba meniti rotan, tetapi gagal termasuk Prabu Klana Sewanda. Akhirnya Remang Mangunjaya yang berhasil meniti rotan. Kemudian Remang Mangunjaya berubah menjadi Raden Panji, maka bersyukurlah segenap orang Kerajaan Kediri.

Mereka lalu menghadap Dewi Kalisuci untuk mengembalikan cincin, tetapi cincin itu lalu diberikan kepada Raden Panji, karena cincin itu merupakan pusaka penguasa tanah Jawa dan Dewi Sekartaji diberi pusaka kaca Pamaesan. Akhirnya sesudah perkawinan selesai maka tanah Jawa menjadi tentram dan damai.

Adapun gambar-gambar wayang beber Wonosari dengan lakon Remang Mangunjaya. Berikut dokumentasi wayang beber Wonosari gulungan 1 dengan 4 adegan yang bersumber dari dokumentasi Sutriyanto, sebagai contoh bentuk visual dan karakteristik dari wayang beber Wonosari. Berikut ini gambar wayang beber cerita Remang Mangunjaya antara lain:



Gambar 4. Adegan 1
(Repro: Eni Mulyani, 2018)

Setibanya di Istana, Raden Panji begitu merindukan istrinya sambil membawa bunga meminta Punta dan Prasanta menari-nari.

Gambar tersebut merupakan foto hasil dokumentasi yang dilakukan oleh Sutriyanto. Hasil dokumentasi dari Sutiyanto ini dijadikan sumber dan contoh dari wayang beber Wonosari. Pada adegan pertama digambarkan tiga tokoh utama yang dikomposisikan sejajar dan yang paling menonjol adalah tokoh bagian tengah yaitu Raden Panji yang sedang duduk disinggasana berupa angsa yang melebarkan sayapnya, Raden Panji berpakaian serba merah, terlihat Raden Panji sedang memegang setangkai bunga di tangan kirinya. Tokoh bagian kiri adalah Ki Prasanto yang sedang memegang senapan sedangkan bagian kanan adalah Ki Ponto yang berbadan gemuk dan sedang bersimpu di depan Raden Panji. Keduanya berpakaian sederhana sebagai ciri seorang abdi. Adapun bagian kanan atas terdapat dua tokoh yang hanya kelihatan kepalanya saja dalam posisi berjajar dan menunduk ke arah tokoh utama. Bagian latar belakangnya terdapat ornament-ornamen berupa stilasi mega, tiga hewan

mirip tupai, batu-batuan, satu pohon, dan bangunan khas Jawa yang dinamakan limasan trajumas, bangunan bangsal bertiang enam, dua bangunan piramida kecil. Warna banyak menggunakan komposisi warna merah dan biru yang seimbang, dan warna lainnya coklat, hitam, putih, abu-abu, sedikit warna kuning dan krem.



Gambar 5. Adegan 2
(Repro: Eni Mulyani, 2018)

Prabu Klana mengetahui Dewi Candra Kirana pulang ke Kediri lalu mengutus Resi Puyangaking dan Patih Gajah Gurito untuk melamar Dewi Candra Kirana.

Adegan kedua berupa gambar terdiri dari tiga tokoh utama yang digambar lebih besar dibanding sosok-sosok lain yang ada disekitarnya dengan ukuran lebih kecil. Tokoh utama bagian kiri yaitu Prabu Klana Sewandana dengan mata melotot dan berwarna merah seperti muka marah. Raja Klana Sewandana duduk di atas karpet dengan posisi tangan kiri memegang benda mirip senapan, sedangkan dua tokoh utama bagian kanan yaitu Resi Puyangaking dan Patih Gajah Gurito. Ketiga tokoh saling berhadapan dan pada bagian tengah terdapat sosok lain yang ukurannya

lebih kecil sedang memegang seperti seekor ayam kalkun. Bagian latar belakang terdapat ornamannya berupa: stilasi dari matahari yang berada di tengah bagian atas, mega, pohon, stilasi hewan seperti burung berjumlah empat ekor dan dua hewan lain menyerupai tupai, terdapat Sembilan senjata tombak, dua payung kebesaran keraton dan dua identitas kerajaan yang lain, hiasan lain dua buah karpas berbentuk geometris. Pasunggingannya banyak menggunakan warna merah, sedangkan warna lainnya coklat, putih, hitam, biru, sedikit abu-abu dan kuning.



Gambar 6. Adegan 3
(Repro: Eni Mulyani, 2018)

Dewa Narada mengabulkan permintaan Resi Mangunjaya,
Dewi Candra Kirana meninggalkan istana untuk pulang ke Kediri
karena mengetahui suaminya bertapa.

Adegan ketiga terdiri dari tiga tokoh utama yaitu Raden Panji, Dewi Ragil Kuning, dan Bhatara Narada dan lima tokoh pembantu termasuk abdi dari Raden Panji yaitu Ki Punto dan Ki Prasanto. Raden Panji berpakaian berwarna putih dan duduk di atas singgasana berupa angsa yang mengepakan sayap. Dewi Ragil Kuning berpakaian berwarna

merah dalam posisi muka menunduk dan bersimpuh di depan Raden Panji, sedangkan Bhatara Narada berpakaian berwarna hitam dengan memakai surban putih, dalam posisi berdiri dan pandangan mata ke arah Raden Panji. Ki Prasanto mengenakan sedikit kain pada bagian bawah sehingga terlihat tidak mengenakan pakaian, posisi tubuh agak jongkok dan menghadap pada Bharata Narada dan posisi tangan kanan memegang benda mirip clurit. Ki Punto berpakaian atasan berwarna hitam dan bawah berwarna merah, mengenakan ikat kepala, posisi badan dalam keadaan bersimpuh dan tangan memegang tamborin. Bagian latar terdapat ornament berupa stilasi mega, pohon, stilasi hewan seperti empat burung dan tiga hewan yang mirip tupai, dan stilasi bangunan bangsal bertiang enam penyangga. Pesunggingan menggunakan komposisi warna yang seimbang yaitu merah, biru, putih, hitam, coklat, abu-abu dan krem.



Gambar 7. Adegan 4
(Repro: Eni Mulyani, 2018)

Raden Panji ingin bertapa untuk mendapatkan jati dirinya, dia lalu meninggalkan istrinya Dewi Candra Kirana, Raden Panji lalu berubah menjadi Resi Remang Mangunjaya.

Adegan keempat terdiri dari dua tokoh utama yaitu Raden Panji dan Raden Gunungsari dan enam tokoh pembantu. Dua tokoh utama dalam posisi berdiri sejajar berhadapan, bagian tengah terdapat sebuah pohon, sehingga komposisi gambar memiliki kesan simetris yang kuat. Raden Panji berada disebelah kanan dengan bertelanjang dada, mengenakan celana dan kampuh berwarna kuning kecoklatan dengan bagian tepi terdapat komposisi sungging warna merah, biru cenderung hitam dan putih. Terdapat senjata keris pada bagian pinggang belakang, hiasan kepala berupa sirkam melengkung berwarna merah, hitam dan putih, hiasan telinga berupa sumping warna emas dan anting. Raden Gunungsari di posisi kiri bertelanjang dada, mengenakan celana dan kampuh warna hitam dengan bagian tepi terdapat komposisi sunggingan warna merah dan putih. Terdapat keris pada bagian pinggang belakang, hiasan kepala berupa sirkam melengkung berwarna merah, biru, dan putih. Aksesoris berupa kalung, klat bahu, gelang, sumping, dan anting yang keseluruhan berwarna emas. Bagian latar atau *background* terdapat ornamen berupa stilasi kuda berjumlah satu ekor, enam burung, dan dua hewan mirip tupai, batu-batuan, pohon, mega, gapura, dan terdapat tujuh senjata tombak dan dua payung kebesaran kerajaan. Pasunggingan menggunakan komposisi warna yang seimbang yaitu merah, kuning kecoklatan (emas), biru, putih, dan hitam.

b. Wayang Beber Pacitan



Gambar 8. Wayang Beber Pacitan
(Repro: Tri Ganjar Wicaksono, 2018)

Wayang Beber Pacitan adalah wayang beber dengan lakon Jaka Kembang Kuning. Dimana wayang tersebut berada di desa Karangtalung, kecamatan Danaraja, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Wayang beber ini terdapat seperangkat Wayang Beber dengan cerita Joko Kembang Kuning, yaitu salah satu cerita siklus Panji, menggambarkan dinamika kisah asmara Raden Panji Inukertapati dengan Dewi Sekartaji putri Prabu Brawijaya Raja dari Kediri. Wayang Beber ini keadaannya sudah agak rusak, tetapi masih bisa digunakan, dan sesekali dipakaisebagai pertunjukan. Wayang Beber ini adalah milik Ki Sarnen Gunacarita, warisan dari kakek moyangnya turun temurun. Wayang Beber ini terdiri dari 6 gulungan yang berisi 24 jagong (adegan) dari cerita Joko Kembang Kuning. Wayang tersebut masih menjadi pepunden (mascot) rakyat desa Karangtalung.

Wayang beber Karagtalun Pacitan dengan lakon Jaka Kembang Kuning terlukis dalam enam gulungan kertas Jawa (Jawa: *dlancang gedhog*). Dari 6 gulungan satu gulungan memuat empat adegan atau jagong, dengan demikian lakon Jaka Kembang Kuning terdiri dari 24 jagong. Dari 24 jagong, yang dipentaskan hanya 23 jagong yakni jagong pertama sampai dengan jagong 23. Adegan jagong ke 24 atau terakhir tabu untuk dipentaskan. Pemilik wayang beber Pacitan, secara turun temurun sangat mentaati keyakinan tabu itu sehingga selamanya jagong ke 24 itu sama sekali belum pernah dibuka atau dipentaskan. Mereka percaya jika jagong terakhir itu dibuka akan mendatangkan malapetaka atau pengaruh buruk bagi dalang dan keluarganya maupun bagi penanggap maupun masyarakat sekitarnya.

Wayang beber Pacitan berisi cerita tentang Prabu Brawijaya dari kerajaan Kediri yang sedang berduka cita karena putrinya bernama Dewi Sekartaji yang pergi tanpa izin. Dewi Sekartaji meninggalkan istananya disebabkan tidak mau dijadikan istri Prabu Klono. Prabu Brawijaya kemudian mengadakan sayembara dengan maksud menemukan putrinya kembali, bagi siapa yang dapat menemukan Dewi Sekartaji akan mendapat imbalan, yaitu jika yang dapat menemukan Dewi Sekartaji adalah seorang laki-laki maka akan dijadikan menantunya, dan jika yang menemukan Dewi Sekartaji adalah seorang wanita maka akan dijadikan anaknya atau saudara. Dua orang kesatria diterima untuk mengikuti sayembara tersebut, yaitu Raden Panji Asmoro Bangun dari kerajaan Jenggala yang menyamar

sebagai JokoKembang Kuning, dan Prabu Klono dari kerajaan asing yang ditolak lamarannya oleh Dewi Sekartaji. Adapun gambar-gambar wayang beber Pacitan dengan lakon Jaka Kembang Kuning. Berikut dokumentasi wayang beber Pacitan gulungan 1 dengan 4 adegan yang di dokumentasi oleh Tri Ganjar Wicaksono, sebagai contoh bentuk visual dan karakteristik dari wayang beber pacitan. Berikut ini gambar wayang beber Pacitan lakon Jaka Kembang Kuning antara lain:

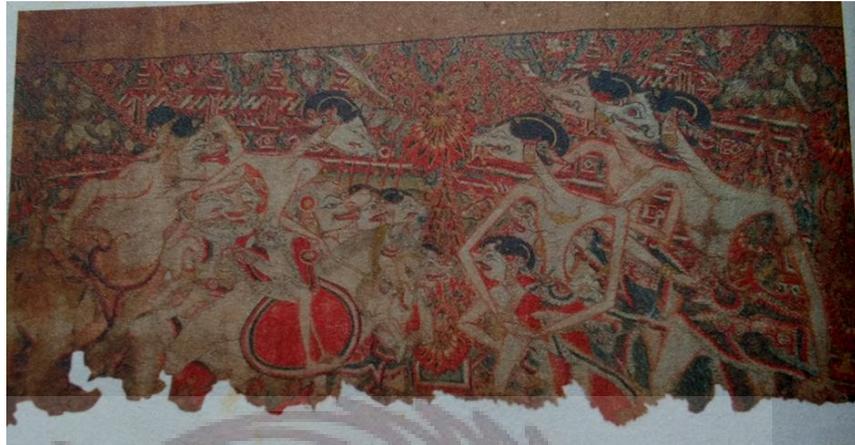


Gambar 9. Jagong 1
Adegan di Kerajaan Kediri
(Repro: Tri Ganjar Wicaksono, 2018)

Prabu Brawijaya (sebelah kiri) dihadap oleh Patih Tandaprawira Mantri Arya Jeksanegara, Jaka Kembang Kuning, dan Prabu Klana.

Gambar tersebut merupakan hasil dari repro Tri Ganjar Wicaksono. Hasil dari repro Tri Ganjar ini dijadikan sumber untuk wayang beber Pacitan. Pada adegan pertama digambarkan dengan beberapa tokoh yang diposisikan saling berhadapan. Tokoh utama dibuat lebih besar dari tokoh lainnya, adapun tokoh bagian kiri yaitu Prabu Brawijaya yang sedang

duduk di atas singgasana yang di simbulkan burung besar bersayap. Prabu Brawijaya digambarkan dengan muka menunduk, tubuh bertelanjang dada dan hanya mengenakan kain dibagian pinggang ke bawah. Di sekitar Prabu Brawijaya, terlihat delapan tokoh lain yang sedang duduk bersila, ada yang terlihat keseluruhan tubuhnya tetapi ada yang terlihat hanya bagian kepalanya saja. Bagian kanan dalam posisi menghadap ke arah Prabu Brawijaya beberapa tokoh seperti Patih Tandamantri, Arya Jeksanegara, Raden Gandarepa, Raden Jaka Kembang Kuning (panji) dan kedua abdinya yaitu Ki Tawangalun (Prasanto) dan ki Naladerma (Punto). Selain itu juga ada beberapa prajurit lainnya. Bagian latar belakang berupa burung besar bersayap, stilasi tumbuh-tumbuhan berupa daun dan bunga, bangunan bangsal beserta tiangnya, senjata tombak dan batu-batuan. Pasunggingannya dominan warna merah, warna lainnya ada hitam, biru, putih, hijau cenderung hitam, orange dan coklat keemasan. Secara keseluruhan komposisi cenderung asimetris, terlihat berat di bagian kanan, dikarenakan tokoh-tokoh yang ditampilkan pada bagian ini cenderung lebih besar ukurannya dan jumlah tokohnya lebih banyak. Akan tetapi pada bagian kiri, dimana bentuk tubuh dibuat lebih ramping dan kecil serta jumlah sosoknya lebih sedikit, tetapi masih terlihat berimbang dikarenakan adanya seekor naga yang mengepakkan sayap yang penuh warna sehingga menjadi penyeimbang bagian kiri dengan kanan.



Gambar 10. Jagong 2

Adegan di Pegunungan Hargalawu
(Repro: Tri Ganjar Wicaksono, 2018)

Jaka Kembang Kuning bersama Naladrema dan Tawangalun
bertemu dengan Ganggawercitra, Jaladara, dan Gendrayuda.

Adegan kedua terdiri dari beberapa tokoh utama yaitu Raden Jaka Kembang Kuning (Panji), dua abdinya yaitu Ki Tawangalun (Prasanto) dan Ki Naladerma (Punto) serta tiga tokoh utama lainnya yaitu Ganggawicitra, Wasi Jaladara dan Gendrayuda Kuwerapati. Tokoh utama dalam posisi berdiri saling berhadapan, kecuali Raden Jaka Kembang Kuning yang digambarkan sedang menaiki kuda berwarna putih, disekitarnya ada beberapa sosok pengiring. Secara keseluruhan dibuat berhadapan dengan posisi kepala tidak terlalu menunduk, seperti dalam posisi berkomunikasi. Bagian latar belakang berupa ragam hias stilasi tumbuh-tumbuhan berupa pohon, daun, bunga, bangunan bangsal beserta tiang penyangga, batu-batuan, satu buah payung dan beberapa senjata tombak serta kuda. Pasunggingannya dominan warna merah dan orange, warna lainnya hitam, biru, putih, hijau cenderung hitam, dan coklat keemasan. Secara keseluruhan komposisi cenderung asimetris, terlihat

berat di bagian kiri, dikarenakan tokoh-tokoh yang ditampilkan pada bagian ini cenderung lebih besar ukurannya dan jumlah sosoknya lebih banyak. Tetapi bagian kanan, bentuk tubuh dibuat lebih ramping, kecil dan jumlahnya sosoknya lebih sedikit, akan tetapi masih terlihat berimbang, dikarenakan adanya pohon yang penuh warna di bagian tengah yang cenderung agak ke kanan sehingga menjadi penyeimbangan bagian kiri dan kanan.



Gambar 11. Jagong 3
Adegan di Katumenggungan Palohamba
(Repro: Tri Ganjar Wicaksono , 2018)
Tumenggung Conacani bersama isteri menerima kedatangan Sekartaji.

Adegan ketiga terdiri dari tiga tokoh utama yaitu Dewi Sekartaji, Ki Tumenggung Kalamisani dan Nyi Tumenggung Cona-cani serta tokoh pengiring lainnya. Tokoh utama diposisikan saling berhadapan, di sebelah kiri yaitu Dewi Sekartaji dan sebelah kanan yaitu Ki Tumenggung Kalamisani dan Nyi Tumenggung Cona-cani. Ketiga tokoh utama yang saling berhadapan yang di tengah terdapat stilasi pohon yang membentuk

segitiga pada gabian atas. Bagian latar belakang berupa ragam hias berupa stilasi tumbuh-tumbuhan berupa pohon, daun dan bunga, burung, bangunan bangsal beserta tiangnya, atap (genting), lantai, tirai (gordin), karpet, senjata tombak, dan batu-batuan. Pasunggingannya dominasi warna merah, warna lainnya hitam, biru, putih, kuning, hijau kehitaman, dan coklat keemasan. Secara keseluruhan komposisi mencapai keseimbangan yang terkesan lebih dinamis tidak kaku.



Gambar 12. Jagong 4
Adegan di Pasar Katumenggungan Palohamba
(Repro: Tri Ganjar Wicaksono, 2018)
Jaka Kembang Kuning, Naladrema, dan Tawangalun (sebelah kiri)
sedang ngamen terbang.
Sekartaji melihat di antara kerumunan para penonton.

Adegan keempat digambarkan sangat padat dan ruang dipenuhi beberapa tokoh yang menyebar di berbagai sudut ruang. Terlihat ada enam tokoh utama yang berada di latar depan yaitu bagian kiri Ki Naladerma, Raden Jaka Kembang Kuning, dan Ki Tawangalun, sedangkan bagian kanan Nyi Tumenggung Cona-cani, Dewi Sekartaji dan seorang wanita.

Tokoh utama saling berhadapan dan terkesan sedang saling berkomunikasi. Raden Jaka Kembang Kuning (Panji) dalam Posisi berdiri dengan kepala menunduk, sedangkan Ki Naladerma dan Ki Tawangalun dalam posisi duduk bersila masing-masing tangan memegang sesuatu, karena dalam adegan ngamen, jadi pasti membawa alat music. Nyai Tumenggung Cona-cani berada paling depan, belakangnya ada Dewi Sekartaji yang kepalanya menoleh ke belakang, paling belakang lagi sosok wanita. Bagian latar belakang terdiri dari banyak sosok yang dibuat dengan ukuran lebih kecil dari tokoh utama, sosok-sosok tersebut ada yang dibuat tampak wajahnya saja, ada pula yang terlihat keseluruhan. Sosok-sosok ini hampir memenuhi keseluruhan background dan ada di sela-sela ragam hias tumbuh-tumbuhan berupa pohon, daun, dan bunga, hewan berupa dua angsa dan lima burung, air, karpet, rebana, wadah seperti *anglo* (kompur dari tanah liat), bokor, perangkat memasak *srahi*, gulungan kertas atau kain kecil yang dibeber, kain pembatas, dan keris. Sosok-sosok orang pada bagian latar terlihat sedang melakukan aktivitas, bagian kiri dalam posisi melihat ke arah angsa-angsa, pada bagian tengah terlihat seseorang sedang membacakan sesuatu (pengumuman) dan beberapa orang sekitarnya mendengarkannya. Pada bagian kanan atas terlihat seorang wanita dalam posisi padan agak merunduk sedang menyalakan api di *anglo* (kompur dari tanah liat) seperti sedang memasak sesuatu di atasnya mirip alat memasak *srahi*, dalam waktu bersamaan di belakang wanita tersebut ada seorang laki-laki. Bagian belakang ada seseorang yang sedang

memperlihatkan keris dan beberapa orang yang lain terlihat sedang memperhatikan. Pasunggingannya menggunakan komposisi warna merah dan hijau yang seimbang, warna lainnya hitam, kuning keemasan, biru, coklat, putih, abu-abu, kuning dan orange. Secara keseluruhan komposisi mencapai keseimbangan yang terlihat secara dinamis.

Pada adegan ke 24 bagi sebagian orang dianggap masih merupakan misteri yang belum terungkap. Musafiq menduga ada empat faktor kemungkinan terjadi, 1. Karena adanya unsur pornografi dalam adegan tersebut, 2. Adanya unsur abstrak pada setiap kehidupan manusia setelah lahir, tumbuh dewasa, menikah dan bagaimana masa depannya semua masih merupakan rahasia, 3. Kemungkinan adanya benda berharga seperti emas (prodo), yang bila dilihat dari wayang beber Wonosari memiliki lubang-lubang bekas anting-anting yang kemungkinan pernah diambil, guna menutupi hal itu maka perlu dibuat kesan tabu, 4. Memang dimungkinkan berisi petuah untuk tidak dibuka oleh dalang sebelumnya.²⁵

Perbedaan yang menonjol antara wayang beber Wonosari dan wayang beber Pacitan terdapat pada pengayaan visual wayang dan penyampaian cerita dalang. Visual wayang beber Pacitan menggunakan ornamen dekoratif yang lebih rumit dari pada visual gambar wayang beber Wonosari yang cenderung lebih sederhana pada latar belakang gambarnya. Penuturan cerita dan penyampaian dalangnya pun berbeda, wayang beber Pacitan ceritanya menggunakan cerita *Joko Kembang*

²⁵ Sutriyanto, “*Kajian Visual Wayang Beber Pacitan: Perkembangan dan Perubahan*”, 2012, Laporan Penelitian, Surakarta. Hlm. 51

Kuning yang disampaikan dalang dari belakang kertas gulungan wayang beber. Sedangkan pada wayang beber Wonosari ceritanya menggunakan cerita *Remang Mangunjaya* yang disampaikan dalang dari depan kertas gulungan wayang beber.

B. Biografi Dani Iswardana Wibowo



Gambar 13. Dani Iswardana Wibowo
(Foto: Eni Mulyani, 2018)

Dani Iswardana Wibowo lahir di Surakarta, 20 April 1973. Alamat Jl. Sido Asih Timur no. 14, Mangkuyudan, Surakarta. Jenjang pendidikan yang ditempuhnya yaitu SD Negeri Tegalsari 60 Surakarta, SMP Negeri 3 Surakarta, SMA Negeri 7 Surakarta, terakhir pernah mengikuti pendidikan S1 Jurusan Seni Rupa STSI Surakarta (sekarang Institut Seni Indonesia Surakarta). Dani Iswardana Wibowo adalah anak kedua dari tiga bersaudara putra dari Bapak Sugiman. Anak dari seorang seniman pertunjukan tradisional sebagai pengrawit gamelan khususnya penabuh kendang kampiun pada seksi karawitan dalam sendra

tari Ramayana di Prambanan tahun 1960-an. Kakaknya, Danis Sugiyanto adalah Dosen di Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta.²⁶

Darah seniman dari sang ayah secara tidak langsung memberi pengaruh terhadap proses berkeseniannya yang hingga kini digeluti yaitu dunia lukis Wayang Beber. Bakat seni melukis yang memang sudah dimiliki sejak Dani Iswardana masih kecil. Pertama kali Dani Iswardana mengenal Wayang Beber pada tahun 1993, setelah masuk ke Jurusan Seni Kriya STSI Surakarta-sekarang menjadi ISI Surakarta.

Dani Iswardana tertarik pada seni rupa tradisi berupa Wayang Beber yang menggunakan media kain atau *daluwang*. Kekagumannya melihat lukisan dengan berbagai macam cerita bisa divisualisasikan dengan indah, dan kemenarikan isi cerita yang terkandung di dalam lukisan Wayang Beber. Pada tahun 1995, Dani Iswardana untuk pertama kali memamerkan Wayang Bebernya di Museum Nyoman Gunarso, Yogyakarta, dalam pameran bersama mahasiswa Jurusan Seni Kriya STSI Surakarta. Wayang Beber karya Dani saat itu merupakan reproduksi dari kisah panji yang merupakan versi Wayang Beber Pacitan.

Dani Iswardana setelah mengikuti pameran di Yogyakarta, mulai berpikir untuk menciptakan Wayang Beber yang tidak didasarkan pada teks Kisah Panji tetapi mengacu pada fenomena kekinian. Dani mencoba untuk bebas melukis Wayang Beber dari suatu tafsir personal yang bebas bisa leluasa memasuki ke ranah tema apa saja misalkan cerita mahabarata, Ramayana, dunia candi, legenda, fabel, mitologi, juga tema-tema sosial, lingkungan atau apa saja.

²⁶ Wawancara Narasumber Dani Iswardana Wibowo, Tanggal 24 November 2018, Pukul 13:51 WIB

Awal mula penciptaan sebuah karya seni, Wayang Beber karya Dani Iswardana ini merupakan gagasan menarik yang didapat melalui penyerapan terhadap permasalahan-permasalahan fenomena yang nampak secara nyata pada masyarakat zaman sekarang yang bersifat kontekstual. Inspirasi yang muncul dari ide penciptaan Wayang Beber tidak muncul secara praktis dan instan. Dari ilmu yang didapat serta pengalaman yang sudah di alaminya menjadikannya dapat membuat berbagai karya Wayang Beber Kontemporer.

Pada tahun 2005, lahirlah Wayang Beber karya Dani Iswardana Wibowo dengan tema “Pasar Kumandang” yang ditampilkan dalam lembaran kain kanvas. Karya tersebut berukuran 90 cm x 3 m, yang terdiri dari 3 jagong atau adegan. Pada tahun yang sama Dani Iswardana membuat karya dengan tema “Suluk Banyu”, yang terdiri dari 4 jagong atau adegan, berukuran 90 cm x 4 m. Dalam karya “Pasar Kumandang” dan “Suluk Banyu” ini adalah hasil perenungan Dani Iswardana selama bertahun-tahun, karena dari pengalamannya menangkap sebuah momen atau peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungannya.

Wayang Beber karya Dani Iswardana ini diharapkan akan menjadi pen jembatan Wayang Beber Tradisi. Adapun faktor kemajuan zaman dimana masyarakat kurang menghargai budayanya khususnya Wayang. Banyaknya generasi muda yang tidak mengetahui kesenian tradisi khususnya Wayang Beber. Oleh karena itu, pemahaman akan budaya lokal harus ditanamkan mengingat *Unesco* sudah mengakui bahwa wayang adalah warisan budaya asli Negara Indonesia.

Perkembangan zaman yang sudah semakin maju mengakibatkan tradisi budaya Jawa semakin memudar. Apa lagi wayang beber tradisi secara fisik kondisinya sudah hancur karena termakan usia. Bahkan jarang sekali orang awam pada zaman sekarang mau mengenal wayang dan merawatnya. Dari fenomena tersebut Dani Iswardana mulai berpikir kreatif untuk membuat kembali wayang beber dengan versi wayang beber kontemporer atau kekinian. Agar masyarakat dan generasi muda yang belum mengenal wayang beber tradisi, dengan mengenalkan wayang beber kontemporer bisa mengetahui dan lebih menghargai keberadaan kesenian adiluhung tersebut. Karena menurut Dani Iswardana, wayang itu adalah media penyampaian pesan.

Sekitar tahun 1995, Dani Iswardana mencoba mengeksplorasi, berkreasi mengubah bentuk dan cerita yang mau diangkat kedalam lukisan tersebut. Dani mengambil tema-tema dengan menyesuaikan kejadian pada kehidupan sosial sehari-hari pada zaman sekarang serta dari pengalaman-pengalamannya. Ide mengubah bentuk wajah tokoh wayang beber dan isi ceritanya agar lebih mudah dimengerti dan diterima oleh masyarakat awam. Namun demikian diakui bahwa dalam mengenalkan kembali wayang beber tetap Dani mengacu dan melihat pada wayang beber tradisi, baik dari Pacitan maupun Gelaran Wonosari Gunung Kidul.

Wayang beber yang sengaja dibuat berbeda dengan wayang beber tradisi, yaitu menyederhanakan cerita dengan membuat narasi atau dialog tiga atau empat saja, yang berarti 1 gulungan, 1 cerita 4 jagong atau 1 cerita 3 jagong sesuai dengan tema atau cerita yang akan dibuat. Kemudian dalam pembuatannya juga masih melihat pada wayang beber tradisi. Karya yang akan dihadirkan itu selalu

ada penyampaian nilai-nilai pendidikan dalam bentuk visual wayang beber yang diharapkan akan kesadaran bagi masyarakat tentang masalah-masalah sosial, lingkungan karena tontonan sebagai tuntunan. Dani Iswardana juga mengharapkan masyarakat dapat menangkap pesan dalam lukisan Wayang Beber tersebut, dalam bentuk pameran atau pertunjukan.

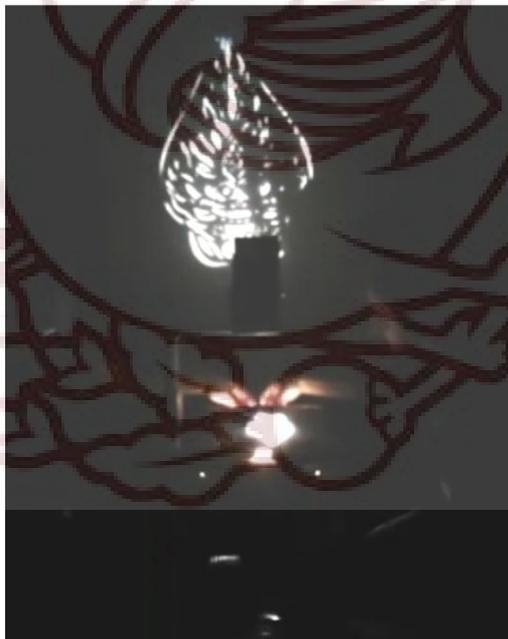
Pada tahun 2010, Dani Iswardana Wibowo terdorong untuk berkolaborasi dengan Komunitas Taman Suropati untuk menciptakan Wayang Beber Metropolitan. Dari pengalaman dan ketekunannya ini, dapat mengeksistensi wayang beber Dani di dalam negeri dan sudah merambah ke luar negeri. Pengalaman-pengalaman menariknya antara lain: *Shimane Indonesia Exchange Programe of Traditional Art* di Jepang (2008), *Singapore Management University (SMU) Artist Residency* di Singapura (2009), *SMU Art Fest* di Singapura (2010), *Artist Residency Maison des Cultures du Monde* di Vitre, Prancis (2010).



Gambar 14. Pameran
“Residency artist on La Maison des Culture du Monde a Vitre”
(Sumber: Dani Iswardana, Repro: Eni Mulyani, 2018)

Karya-karya Wayang Beber Dani sudah banyak diminati kalangan dengan terjualnya beberapa lukisan Wayang Bebernya di luar negeri dan dalam

Negeri. Karya Dani Iswardana juga menjadi salah satu koleksi di Universitas Singapura yaitu karya “*Semar Goes to Singapore*” dan karya “*Bumiku*” yang di koleksi oleh DNPI (Dewan Nasional Perubahan Iklim) di Jakarta. Dani Iswardana juga pernah berkerja sama dengan seorang Sutradara yang bernama Tonny Trimarsanto yang mengangkat wayang beber ke dalam bentuk film. Ide film ini bersumber dari lukisan wayang beber karya Dani Iswardana tentang perubahan iklim. Lokasi untuk shooting film di Desa Kotakan dan warga Kotakan berperan serta ikut main dalam film ini. Hal tersebut semua dilakukan dengan alasan agar bisa sedikit member kontribusi dan bermanfaat bagi pelestarian budaya wayang beber yang hingga sekarang hampir punah.



Gambar 15. Pembuatan Film bersama Tonny Trimarsanto
(Sumber: Dani Iswardana, Repro: Eni Mulyani, 2018)

Dalam berkarya Dani Iswardana ini tidak hanya sekedar dibidang lukisan karya seni wayang beber saja tetapi dia telah ikut memberikan kontribusi mengenai seni pertunjukannya juga. Dalam pertunjukannya wayang beber Dani

Iswardana di garap lebih menarik, agar para penonton atau pecinta wayang beber terkesima dan tertarik untuk mengenal wayang beber. Bentuk wayang beber juga didesain lebih modern atau kekinian, dan musik pengiring tidak hanya mengedepankan suara gamelan saja, tetapi juga modifikasikan dengan menggunakan alat lesung, kentongan, gitar dan apa saja yang dapat digunakan untuk mengiringinya agar pertunjukan semakin menarik. Dani Iswardana Wibowo dalam pertunjukan wayang bebernya pasti membutuhkan seorang dalang yang tepat. Dalang yang dianggap tepat adalah dalang yang benar-benar mampu menguasai narasi atau cerita dari setiap jagong serta keseluruhan disampaikan dengan menarik dan meriah. Pencariannya Dani Iswardana bertemu dengan Tri Ganjar Wicaksono yang tertarik pada wayang beber, kemudian dalang lain yang mementaskan wayang beber milik Dani Iswardana yaitu Adam Gifari yang berasal dari Boyolali, ada Ki Devan, Nyi Fera, Nyi Keisha.

Pertunjukan wayang beber milik Dani Iswardana ini dengan cara membeberkan atau membentangkan gulungan gambar wayang beber. Dalam membeberkan gulungan gambar diperlihatkan per-jagong atau adegan demi adegan. Alat yang digunakan untuk membeberkan gulungan gambar dengan kayu penggulung bulat panjang. Dalam meletakkannya pun bebas seperti pelepah pisang atau benda lain yang dapat meletakkan kayu tersebut. Posisi dalang duduk di depan lukisan wayang beber dengan membawa penunjuk dari bamboo atau kayu yang berfungsi sebagai arahan menceritakan alur cerita dari lukisan yang ada di depannya. Pertunjukan ini bersifat santai dan tidak sakral, fleksibel karena

mengingat cerita yang dipentaskan adalah persoalan kekinian dengan wayang beber kontemporer.

Perlu diketahui juga bahwa dalam pertunjukan wayang beber Dani Iswardana ini sudah melalang keberbagai daerah di kota besar Indonesia, bahkan pernah ke Asia dan Eropa. Pada pementasan wayang beber Dani Iswardana antara lain: “pasar kumandhang” pada acara Perayaan Seni Pasar tradisi tahun 2005 oleh dalang Tri Ganjar Wicaksono, “pasar kumandhang” pada acara Pekan Wayang Kebangsaan tahun 2006 oleh dalang Tri Ganjar Wicaksono, “bumiku” pada cara Pembukaan Museum Wayang dan Topeng tahun 2006 oleh dalang Tri Ganjar Wicaksono, pada *Festival Pasar Kumandhang* tahun 2007 dan pameran “*Wong Jowo Ilang Jawane*” tahun 2009, “suluk banyu” pada acara Kenduri Wayang tahun 2010 oleh dalang Adam Gifari. Pementasan wayang beber “suluk banyu” pada acara Pekan Wayang Jawa Tengah tahun 2012 oleh dalang Tri Ganjar Wicaksono, wayang beber “pasar kumandhang” pada acara pameran Antara Inspirasi dan Transformasi tahun 2013 oleh dalang Tri Ganjar Wicaksono, “suluk banyu” pada acara Sholawatani Air Hujan tahun 2018 oleh dalang Ki Devan, Ni Fira, dan Ni Keisha, “pasar kumandhang” pada acara Hari Wayang Dunia tahun 2018 oleh dalang Tri Ganjar Wicaksono,



Gambar 16. Pertunjukan Wayang Beber “Pasar Kumandhang” dalam acara Perayaan Seni Pasar Tradisi, dalang Tri Ganjar Wicaksono
Di Pasar Ayam Semanggi, Solo
Tahun 2005
(Sumber: Dani Iswardani, Repro: Eni Mulyani, 2018)



Gambar 17. Pertunjukan Wayang Beber “Pasar Kumandhang” dalam acara Pekan Wayang Kebangsaan, dalang Tri Ganjar Wicaksono
Di Galeri Cipta II Taman Ismail Marzuki, Jakarta
Tahun 2006
(Sumber: Dani Iswardani, Repro: Eni Mulyani, 2018)



Gambar 18. Pertunjukan Wayang Beber “Lesung Jumengglung” dalam acara
Pembukaan Museum Wayang dan Topeng, dalang Tri Ganjar Wicaksono
Di Kubu Bingin Ubud
Tahun 2006

(Sumber: Dani Iswardani, Repro: Eni Mulyani, 2018)



Gambar 19. Pertunjukan Wayang Beber “Suluk Banyu” dalam acara Kenduri Wayang,
dalang Adam Gifari
Di Surakarta
Tahun 2010

(Sumber: Dani Iswardani, Repro: Eni Mulyani, 2018)



Gambar 20. Pertunjukan Wayang Beber “Pasar Kumandhang”, dalang Adam Gifari
Di Rumah Turi
Tahun 2010
(Sumber: Dani Iswardani, Repro: Eni Mulyani, 2018)



Gambar 21. Pertunjukan Wayang Beber “Suluk Banyu” dalam acara Pekan Wayang Jawa
Tengah, dalang Tri Ganjar Wicaksono
Di Taman Budaya Jawa Tengah, Solo
Tahun 2012
(Sumber: Dani Iswardani, Repro: Eni Mulyani, 2018)



Gambar 22. Pertunjukan Wayang Beber “Pasar Kumandhang” dalam acara Pameran Antara Inspirasi dan Transformasi, dalang Tri Ganjar Wicaksono Di Balai Soedjatmoko, Solo Tahun 2013

(Sumber: Dani Iswardani, Repro: Eni Mulyani, 2018)

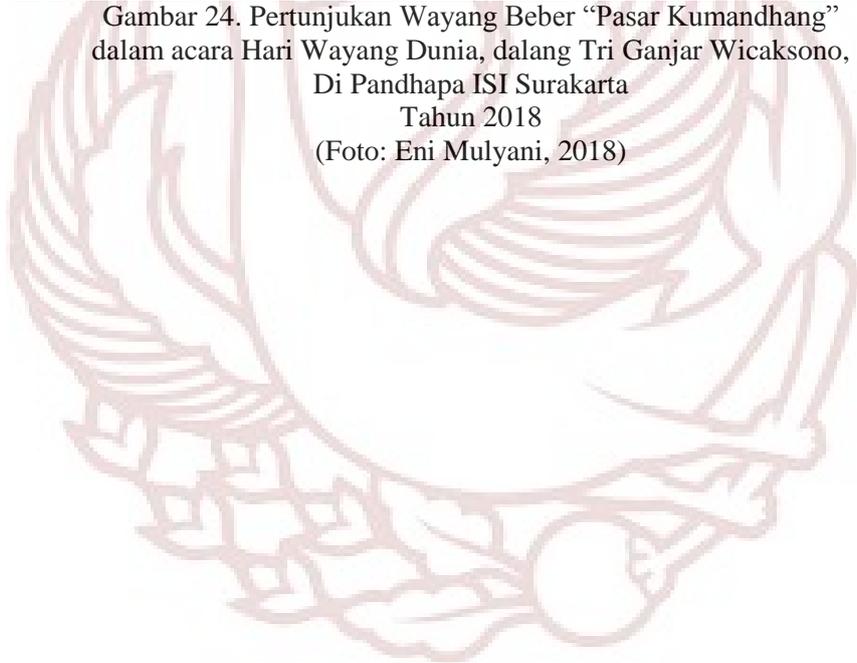


Gambar 23. Pertunjukan Wayang Beber “Suluk Banyu” dalam acara Sholawatani Air Hujan, dalang Ki Devan, Ni Fira dan Ni Keisha Di Desa Karangwinangon, Mojoagung, Jombang Tahun 2018

(Sumber: Dani Iswardana, Repro: Eni Mulyani, 2018)

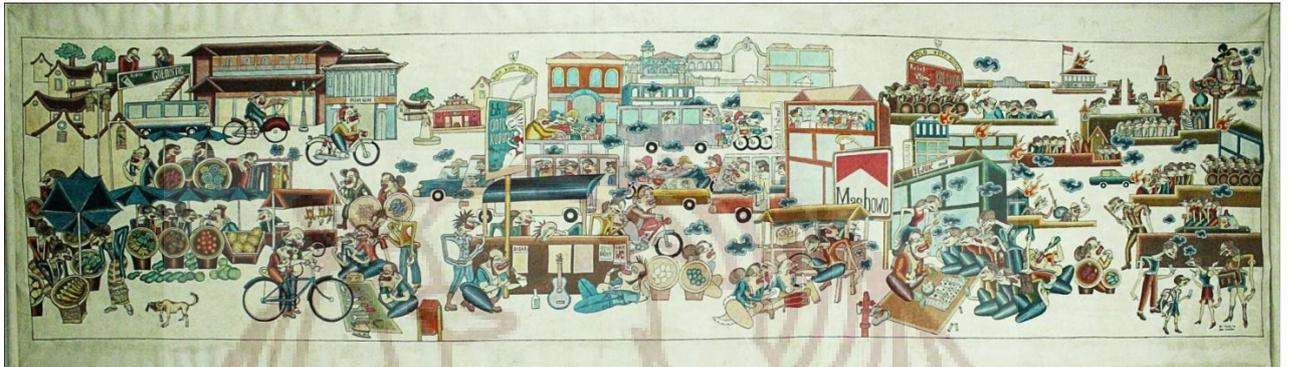


Gambar 24. Pertunjukan Wayang Beber “Pasar Kumandhang” dalam acara Hari Wayang Dunia, dalang Tri Ganjar Wicaksono, Di Pandhapa ISI Surakarta Tahun 2018 (Foto: Eni Mulyani, 2018)



C. Bentuk Visual WayangBeberKaryaDaniIswardanaWibowo

1. Karya“PasarKumandang” tahun 2005



Gambar 25. Bentuk Visual Karya “Pasar Kumandang”
(Foto: Eni Mulyani, 2018)
Bahan: Kain Kanvas
Ukuran: 90 cm x 3 m

a. Gambar perjagong karya “Pasar Kumandhang”

1) Gambar Jagong 1



Gambar 26. Jagong 1 “Pasar Kumandhang”
(Foto: Eni Mulyani, 2018)

2) Gambar Jagong 2



Gambar 27. Jagong 2 “Pasar Kumandhang”
(Foto: Eni Mulyani, 2018)

3) Gambar Jagong 3

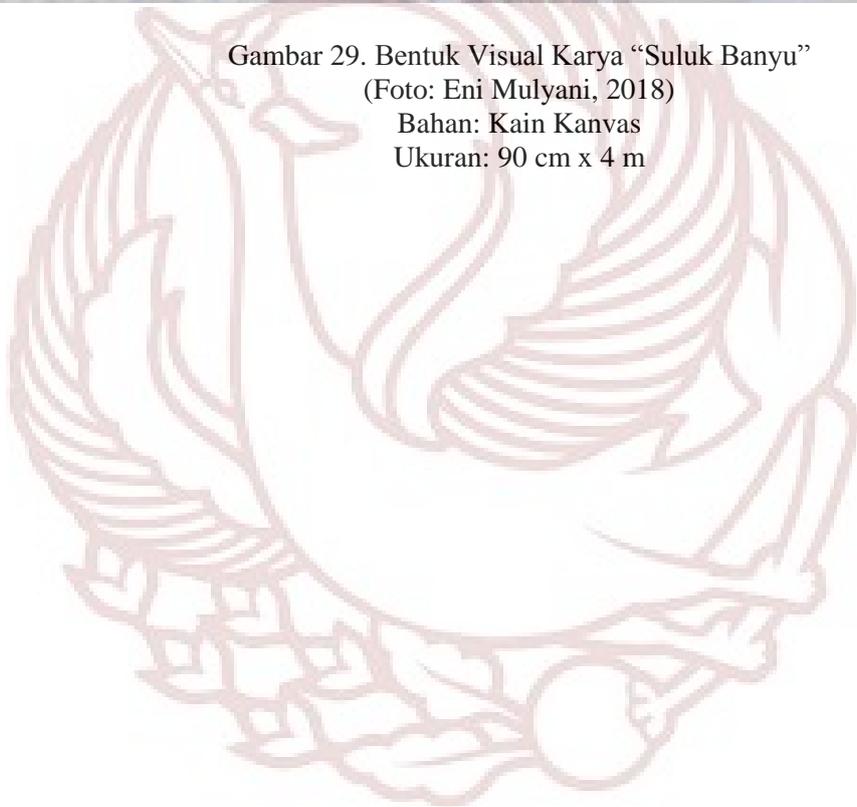


Gambar 28. Jagong 3 “Pasar Kumandhang”
(Foto: Eni Mulyani, 2018)

2. Karya “Suluk Banyu” tahun 2005



Gambar 29. Bentuk Visual Karya “Suluk Banyu”
(Foto: Eni Mulyani, 2018)
Bahan: Kain Kanvas
Ukuran: 90 cm x 4 m



a. Gambar perjagong karya “Suluk Banyu”

1) Gambar Jagong 1



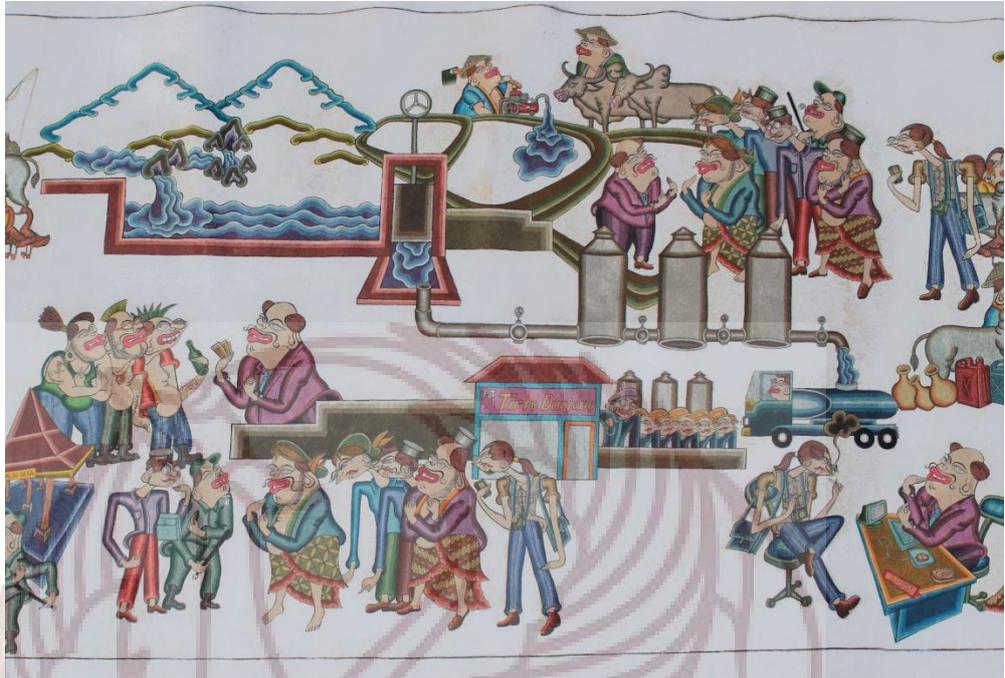
Gambar 30. Jagong 1 “Suluk Banyu”
(Foto: Eni Mulyani, 2018)

2) Gambar Jagong 2



Gambar 31. Jagong 2 “Suluk Banyu”
(Foto: Eni Mulyani, 2018)

3) Gambar Jagong 3



Gambar 32. Jagong 3 “Suluk Banyu”
(Foto: Eni Mulyani, 2018)

4) Gambar jagong 4



Gambar 33. Jagong 4 “Suluk Banyu”
(Foto: Eni Mulyani, 2018)

BAB III
PROSES PENCIPTAAN KARYA WAYANG BEBER
DANI ISWARDANA WIBOWO

Karya Wayang Beber dihasilkan melalui proses bertahap, teliti dan rumit. Karya yang dihasilkan diharapkan dapat memuaskan para penikmatnya. Dalam pembuatan karya wayang beber dibutuhkan bahan dan alat yang harus dipersiapkan. Bahan yang digunakan seperti kain kanvas, cat putih (*gesso*), cat akrilik, dan tinta bak (*Indian*). Adapun peralatan yang digunakan dalam pembuatan karya seperti pensil, penghapus, penggaris, rapido, kuas, dan palet.

Proses penciptaan karya wayang beber pertama yang dilakukan seniman adalah membuat konsep ide, di mana mencari gagasan dalam menciptakan karya seni itu tidak mudah dan membutuhkan waktu yang lama. Seorang seniman harus berpikir kreatif dan bekerja keras untuk menghasilkan konsep ide yang inovatif. Tahap kedua seniman yang sudah memiliki konsep ide yang matang dituangkan atau divisualkan dalam bentuk gambar, sehingga terciptalah sketsa desain. Di lanjutkan tahap penebalan garis (*outline*) atau sketsa, pewarnaan, dan pendetailan.

A. Tahap permulaan konsep ide

Dalam proses menciptakan karya tentu saja tidak terlepas dari proses kreatif yang telah ditempuhnya dalam mewujudkan karya-karya wayang beber

tersebut. Pada karya-karya kreasinya dan kecekatan tangannya membuat figur-figur tokoh dengan stilasi bentuk manusia dengan gaya kekinian. Dalam menciptakan figur-figur tokoh pun Dani Iswardana tidak lepas dari wayang beber tradisi.

Dani Iswardana dalam setiap penciptaan karya wayang bebernya tidak terlepas dari kerja keras serta pengalaman-pengalaman selama bertahun-tahun, sehingga pada proses kreatif tersebut dapat terekam dengan jelas jejak perjalanan kekaryaannya Dani Iswardana, yang akan memperkaya ranah seni rupa khususnya wayang beber.

Tahap pertama dalam proses kreatif penciptaan karya wayang beber Dani Iswardana dimulai dengan proses eksplorasi pencarian ide atau gagasan. Pada proses kreasi Dani Iswardana dalam berolah rupa untuk pemantapan gagasan. Ide atau inspirasi yang didapatnya kemudian dituangkan melalui sketsa karya. Dalam menuangkan sketsa pun ia langsung menggambarinya pada kain yang akan digunakan dalam membuat karya tersebut, sehingga ia tidak menggambar terlebih dahulu pada selembar kertas. Tahap sketsa ini juga berusaha untuk memecahkan permasalahan konstruksi pembentukan yang menjadi salah satu aspek teknik yang penting dalam seni rupa. Dani juga mempertimbangkan benda atau ornamen pendukung yang nantinya akan diterapkan dalam karya wayang beber. Dalam membuat karya Wayang Beber, Dani Iswardana membuat sendiri secara kreatif dari mulai konsep karya yang terkait dengan cerita serta visualisasi karya dengan kesesuaian cerita. Dalam pembuatan wayang beber Dani Iswardana tidak lepas dari narasi penceritaan, potongan-potongan cerita yang akhirnya tersusun secara

kesatuan menjadi bagian-bagian cerita atau jagong. Berbagai referensi dan pengalaman yang didapat akan menjadi aspek menuangkan karakter dalam karya Wayang Beber.

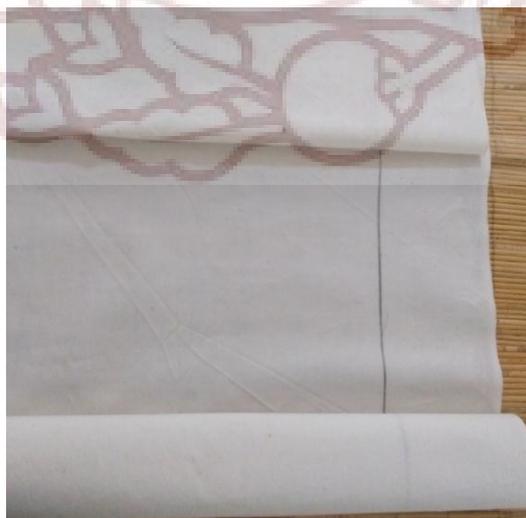
B. Tahap persiapan bahan, dan peralatan

Tahap persiapan adalah tahap awal dimana Dani Iswardana mempersiapkan segala macam bahan dan alat yang akan dipergunakan untuk membuat karyanya. Persiapan semacam ini dapat mempermudah dalam proses pembuatan karya wayang beber. Hal-hal tersebut dapat diperjelas sebagai berikut:

1. Bahan

Sebelum melakukan proses awal dalam berkarya, terlebih dahulu mempersiapkan berbagai macam bahan yang akan digunakan dalam proses pembuatan karya wayang beber Dani Iswardana. Adapun bahan-bahan yang digunakannya antara lain:

a. Kain Kanvas



Gambar 34. Kain Kanvas
(Foto: Eni Mulyani, 2018)

Kain kanvas yang digunakan Dani Iswardana yaitu kain Blacu. Kain blacu dipilih karena jenis kainnya agak tebal, dan mudah untuk mendapatkannya. Dalam membuat kain kanvas ini kain blacu diberi lapisan cat putih (*gesso*) untuk menutup pori-pori kain, agar cat atau akrilik tidak merembes ke belakang kain. Setelah kain dilapisi, kain di keringkan maka hasilnya kain menjadi kaku. Kain kanvas digunakan sebagai media untuk membuat karya wayang beber karena dapat bertahan lama, tidak mudah rusak dan lebih aman dibandingkan dengan kertas atau bahan lainnya.

b. Cat Putih (*Gesso*)

Cat Putih (*Gesso*) adalah bahan pelapis kanvas, yang tujuannya untuk menutup pori-pori media atau kain, sehingga menghambat cat lukis atau akrilik tembus ke belakang.

c. Cat akrilik



Gambar 35. Cat Akrilik
(Foto: Eni Mulyani, 2019)

Cat akrilik merupakan salah satu cat yang mudah kering dan larut dalam air. Cat akrilik digunakan untuk membuat warna sungging. Cat ini

sangat cocok diaplikasikan pada kanvas dan warna yang dihasilkan lebih lembut dari pada cat lainnya seperti pigmen.

Dani Iswardana dalam menggunakan cat akrilik berbagai macam karakter, tidak satu jenis cat akrilik yang digunakan. Dani menggunakannya sesuai kebutuhan atau pertimbangan dan suka melakukan eksperimen bahan, karena memikirkan kualitas hasil karyanya. Cat akrilik yang digunakan memiliki berbagai macam karakter seperti plastik, karet dan lain-lain.



Gambar 36. Cat Akrilik
(Foto: Eni Mulyani, 2019)



Gambar 37. Cat Akrilik
(Foto: Eni Mulyani, 2019)

d. Tinta Bak (*Indian ink*)



Gambar 38. Tinta Bak (*Indian*)
(Foto: Eni Mulyani, 2019)

Tinta Bak (*Indian*) ini digunakan untuk membuat garis atau kontur. Sketsa yang sudah dipencil dan untuk mempermudah dalam proses pewarnaan goresan pensil tersebut harus dilakukan tahap penebalan dengan tinta.

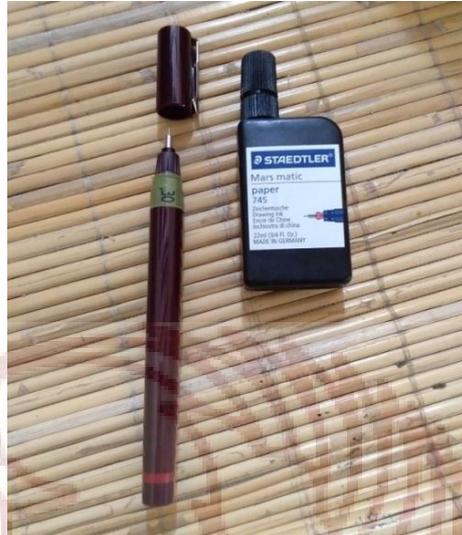
2. Peralatan yang digunakan dalam pembuatan wayang beber karya Dani Iswardana Wibowo, antara lain:
 - a. Pensil, Penghapus dan Penggaris



Gambar 39. Pensil
(Foto: Eni Mulyani, 2019)

Dalam membuat sketsa gambar pasti menggunakan alat yang namanya pensil. Pensil yang digunakan yaitu pensil 2B. kemudian penghapus untuk menghapus jika terjadi kesalahan dalam menggambar sketsa dan penggaris untuk menggaris seperti garis tepi serta mengukur kain yang akan digunakan.

b. Rapido



Gambar 40. Rapido dan Tinta
(Foto: Eni Mulyani, 2019)

Rapido digunakan untuk memperjelas garis sehingga batasan-batasan objek yang akan disungging jelas. Rapido memiliki ukuran dan ketebalan tertentu, disini Dani Iswardana menggunakan rapido dengan ukuran 03. Jadi ukuran ini sangat pas, tidak terlalu kecil ataupun terlalu besar untuk pendetailan karya.

c. Kuas



Gambar 41. Kuas
(Foto: Eni Mulyani, 2019)

Kuas adalah alat yang digunakan untuk memoleskan warna pada bidang panel. Kuas yang digunakan beraneka ukuran sesuai fungsinya. Kuas yang berukuran kecil dengan ujung runcing digunakan untuk membuat kontur garis atau isen-isen pada bidang. Kuas yang berukuran sedang digunakan untuk menyungging. Sedangkan kuas yang berukuran besar digunakan untuk mencampur warna atau menyungging pada bidang yang besar. Kemudian untuk kuas yang besar dan berbentuk pipih digunakan untuk membuat warna dasaran pada kain.



Gambar 42. Kuas
(1. kuas kecil, 2. kuas sedang, 3. kuas sedikit besar, 4. kuas besar pipih)
(Foto: Eni Mulyani, 2019)

d. Pembersih Cat (*cleaner*)



Gambar 43. Pembersih Cat (*cleaner*)
(Foto: Eni Mulyani, 2019)

Cat akrilik paling mudah dibersihkan hanya dengan menggunakan air biasa saja, tetapi jangan membiarkan cat terlalu lama diatas kuas tanpa dibersihkan terlebih dahulu atau direndam di dalam air (menggunakan alat atau cairan khusus yang digunakan untuk merendam kuas). Karena jika sudah kering pada kuas, maka cat akan mengeras seperti karet dan sulit untuk dibersihkan.

e. Palet



Gambar 44. Palet
(Foto: Eni Mulyani, 2019)

Palet adalah tempat yang digunakan untuk mencampur berbagai macam warna cat akrilik. Palet yang digunakan Dani Iswardana biasanya palet plastik yang terbentuk persegi panjang. Di atas palet inilah Dani Iswardana menyiapkan campuran warnanya.

C. Teknik pembuatan karya Wayang Beber Dani Iswardana

1. Persiapan Kain Kanvas

Kainkanvas sebagai media pembuatan karya Wayang Beber. Sebelum pembuatan sketsa dilakukan terlebih dahulu mempersiapkan kain kanvas yang akan digunakan untuk membuat karya. Kain kanvas yang digunakan tidak cacat, berlubang atau sobek. Kemudian menentukan berapa panjang dan lebar kain yang disesuaikan dengan jagong atau cerita yang akan dibuat. Misalnya dalam cerita membuat tiga adegan atau empat adegan, maka akan menggunakan kain dengan panjang 3 meter atau 4 meter, dengan lebar 90 cm. Dalam proses pembuatan kain kanvas Dani Iswardana, sebagai berikut:

a. Mendasari Kain dengan Cat Putih (*Gesso*)

Kain yang digunakan Dani Iswardana adalah kain blacu. Kain blacu yang sudah dipotong sesuai ukuran selanjutnya menutup pori-pori kain dengan *gesso*. *Gesso* adalah bahan pelapis kanvas yang berfungsi untuk menutup pori-pori kain. Cara mendasari kain yaitu cat *gesso* dilarutkan dengan air aduk sampai merata. Kemudian kain dibentangkan, kuas besar dicelupkan pada larutan cat *gesso*, kuaskan pada kain secara perlahan dan tetap searah sehingga tebal tipisnya dasaran akan sama dan rata. Hasil kain kanvas yang baik adalah dasaran tidak berlubang-lubang.

b. Pengeringan

Pengeringan dilakukan agar kain kanvas yang sudah didasari dengan *gesso* menjadi cepat kering dan dapat digunakan untuk membuat karya Wayang Beber. Cara pengeringan kain kanvas dengan diangin-anginkan. Pengeringan ini membutuhkan waktu, sesuai dengan tebal atau tidaknya kain kanvas yang dilapisi *gesso*.

2. Tahap Sketsa Pensil

Kain kanvas yang sudah disiapkan sesuai ukuran karya yang akan dibuat. Selanjutnya tahap pembuatan sketsa dengan menggunakan alat pensil. Sketsa dibuat sesuai narasi penceritaan yang akan divisualisasikan pada kain kanvas. Dani Iswardana dalam pembuatan sketsa ini dilakukan atau digambar langsung pada kain kanvas, sehingga Dani Iswardana tidak melakukan sketsa kerta terlebih dahulu. Pembuatan sketsa selain dengan kesesuaian cerita juga menggunakan aspek artistik dari seniman pembuatnya. Karena setiap seniman memiliki karakter dan cara yang berbeda-beda, seperti memvisualkan gambar dan mengkomposisikannya.



Gambar 45.
Tahap Sketsa
(Sumber: Dani Iswardana, 2018)

3. Tahap Penebalan garis (*outline*)

Sketsa yang sudah digambar figur-figur tokoh dan benda atau ornamen pendukung itu masih belum jelas goresannya, maka tahap selanjutnya penebalan pada sketsa. Tahap penebalan garis dilakukan agar mempermudah pada proses pewarnaan nantinya. Penebalan dilakukan dengan menggunakan alat rapido. Karya akan lebih terlihat jelas dan terlihat bagaimana bentuk-bentuk tokoh, benda-benda atau ornamen-ornamen, bangunan-bangunan pendukung latar. Dalam penebalan garis selain menggunakan rapido, juga menggunakan tinta hitam atau cat hitam dengan alat kuas kecil. Jadi dalam tahap penebalan garis bisa dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan rapido dan tinta atau menggunakan cat hitam.



Gambar 46.
Tahap Penebalan garis (*outline*)
(Sumber: Dani Iswardana, 2018)

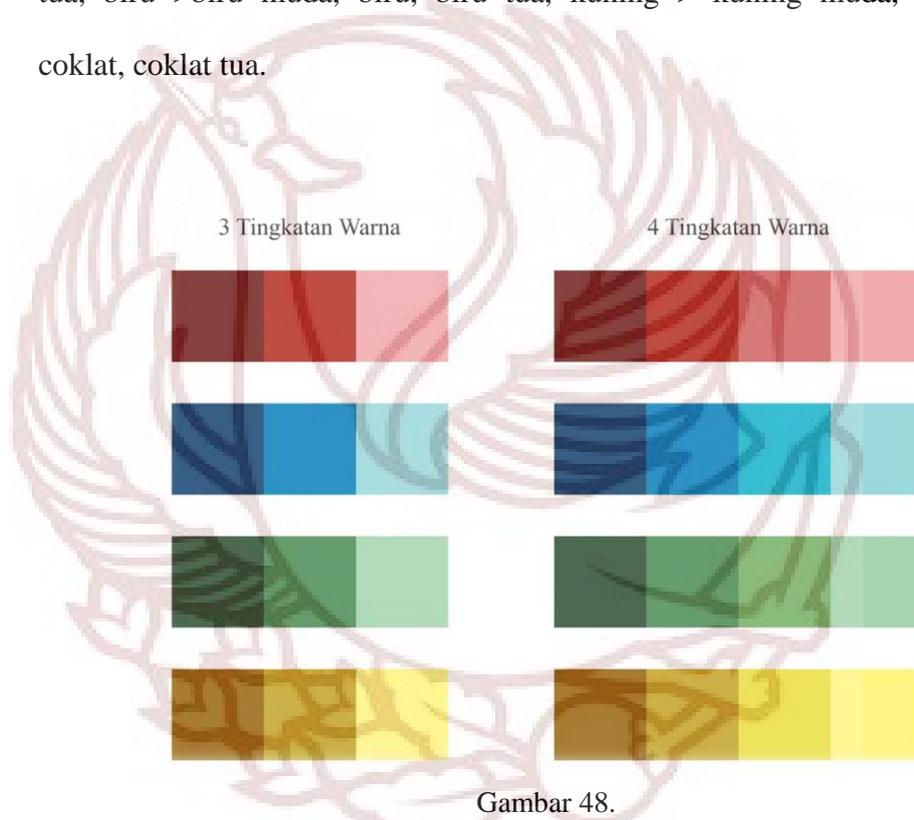
4. Tahap Pewarnaan

Penebalan sketsa sudah dilakukan keseluruhan, selanjutnya proses pewarnaan. Tahap pewarnaan wayang beber ini masih menggunakan teknik sungging, di mana dalam teknik sungging yang dihasilkan sesuai dengan karakter dari Dani Iswardana selaku seniman pembuatnya. Pewarna yang digunakan Dani Iswardana dalam pembuatan wayang beber adalah cat akrilik. Dipilihnya cat akrilik sebagai pewarna karena warna cat akrilik bertahan lama.



Gambar 47. Tahap Pewarnaan
(Sumber: Dani Iswardana, 2018)

Sunggingan yang diterapkan Dani dalam membuat karya ini ada yang digradasi dan ada juga yang tidak digradasi, mengapa demikian karena dalam mewarnai Dani sesuaikan dengan kebutuhan estetis atau fleksibel. Gradasi yang Dani terapkan tidak banyak, ada 3 tingkatan warna dan ada 4 tingkatan warna, seperti merah=> merah muda, merah, merah tua, biru=>biru muda, biru, biru tua, kuning=> kuning muda, kuning coklat, coklat tua.



Gambar 48.
Contoh susunan warna Sungging Dani Iswardana
(Eni Mulyani, 2019)

Tahap penyunggingan ini Dani memulai pertama dari warna muda menuju ke warna tua. Dalam menyungging tidak menggunakan cat akrilik putih tetapi langsung menggunakan warna akrilik tersebut. Dani langsung memakai cat warna akrilik tersebut dengan menggunakan banyak air sebagai pengganti cat putih karena Dani menggunakan teknik transparan.

*Teknik transparan ini saya dapatkan saat mata kuliah praktek menyangging wayang beber tradisi yang diajarkan oleh bapak I Gusti Nengah Nurata pada saat itu. Maka dari itu saya Praktekan di karya lukisan saya.*²⁷

Teknik transparan ini Dani memadupadankan bahan, karena setiap bahan memiliki karakternya masing-masing. Setiap bahan tidak semua dioplos atau dicampur tetapi sesuai dengan kebutuhannya. Karya lukisan Dani ini digulung maka mencari yang lentur.

*“Tidak mikir aspek warna apa yang muncul tapi kebutuhan saya memahami material itu sendiri”.*²⁸

Keberagaman warna yang dihasilkan oleh cat akrilik akan menjadikan karya lebih menarik. Karena mengingat cerita yang digambar Dani adalah cerita persoalan zaman kekinian, sehingga warna-warna yang dihasilkan harus terlihat cerah dan menarik. Ketahanan dari cat akrilik pun cukup kuat sehingga karya akan tetap tahan dalam jangka waktu yang lama dan warna akan tetap baik tidak berubah atau luntur.



Gambar 49.
Contoh Gradasi Warna Biru pada Pakaian Wayang
(Foto: Eni Mulyani, 2019)

²⁷ Wawancara Dani Iswardana Wibowo, 27 Februari 2019

²⁸ Wawancara Dani Iswardana Wibowo, 27 Februari 2019

5. Tahap Pendetailan

Tahap Pendetailan dilakukan setelah proses pewarnaan selesai. Pendetailan dilakukan untuk memperindah atau aspek menghias dalam pembuatan karya. Dalam pendetailan dengan menggunakan rapido atau cat sesuai dengan kebutuhan artistik. Pendetailan dilakukan secara teliti dengan melihat bagian satu dengan bagian yang lain secara detail. Karakter pendetailan yang muncul pada karya wayang beber Dani adalah karakter dari Dani Iswardana selaku seniman pembuatnya.

Dalam karya wayang bebernya pendetailan dilakukan pada bagian wayang yaitu bagian kepala rambut, mata, kumis, brewok dan bagian kain atau jarik yang dipakai. Pendetailan pada benda-benda pendukung yaitu bagian keranjang, sayur, buah.



Gambar 50.
Contoh Pendetailan bagian kepala rambut, mata,
kumis, dan brewok.
(Foto: Eni Mulyani, 2018)



Gambar 51.
Contoh Pendetailan bagian Keranjang, Sayur, dan Buah.
(Foto: Eni Mulyani, 2019)



Gambar 52.
Contoh pendetailan kawung pada jarik
(Foto: Eni Mulyani, 2019)

Dari berbagai proses yang dilakukan dalam membuat wayang beber, biasanya memakan waktu sekitar satu bulan hingga tahap pendetelain. Tetapi tergantung pula pada jagong yang akan dibuat karena setiap karya akan berbeda kurun waktu penyelesaiannya antara satu dengan yang lainnya. Aspek cerita sebagai ide dalam pembuatan karya menjadi acuan visualisasi yang akan dikembangkan. Sehingga kurun waktu dalam tahap proses kreatif ini bersifat relatif, tergantung bagaimana tingkatan warna yang akan buat dan aspek-aspek yang terkait didalamnya seperti bentuk tokoh, atribut, motif pendukung serta komposisinya.

BAB IV

KAJIAN ESTETIKA WAYANG BEBER KARYA

DANI ISAWARDANA WIBOWO

Pada pembahasan tentang kajian estetika karya wayang beber Dani Iswardana Wibowo ini, penulis akan menjelaskan bentuk visual wayang beber Dani periode tahun 2005. Pada tahun 2005 menghasilkan 2 karya yaitu Pasar Kumandhang dan Suluk Banyu. Untuk mengkaji estetika wayang beber perlunya pemahaman tentang estetika dalam suatu karya seni.

Estetika berasal dari kata Yunani “*Aesthesis*”, yang berarti perasaan atau sensitivitas. Itulah sebabnya maka estetika erat sekali hubungannya dengan selera perasaan atau apa yang disebut dalam bahasa Jerman “*geschmack*” atau “*Taste*” dalam bahasa Inggris.²⁹ Estetika merupakan filsafat (keindahan) yang diturunkan melalui persepsi inderawi (*sense perception*), dalam pengertian yang lebih luas berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek. Estetika dapat diartikan sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan keindahan. Bagaimana suatu keindahan tersusun atau terbentuk dan bagaimana seseorang dapat merasakan keindahan baik keindahan alam maupun keindahan seni. Ada tiga unsur yang membangun suatu karya menjadi indah menurut Monroe Beardsley yaitu kestuan, kerumitan, dan kesungguhan.³⁰

²⁹ Dharsono Sony Kartika, “*Seni Rupa Modern: Edisi Revisi*”, Bandung: Rekayasa Sains, 2017. Hlm. 15.

³⁰ Gie The Liang, “*Garisbesar Estetika (Filsafat Keindahan)*”, Yogyakarta: Karya PDB 6, 1976. Hlm. 48.

Kajian estetika wayang beber karya Dani Iswardana Wibowo tersebut menggunakan teori estetika modern Monroe Beardsley dalam *Aesthetics: Problems in the Philosophy of Criticism* yang menjelaskan ada tiga unsur yang menjadi sifat-sifat ‘membuat baik’ (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya.³¹Teori tersebut digunakan untuk mengupas visual karya wayang beber Dani Iswardana Wibowo. Adapun tiga unsur yang dimaksud ialah:

1. Kesatuan (*unity*)

Ini berarti bahwa benda estetis itu tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. Susunan tokoh dan motif yang berulang-ulang (repetisi), bentuk tokoh yang sederhana, motif pendukung dan warna yang terang membentuk komposisi yang utuh.

2. Kerumitan (*complexity*)

Benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. Bentuk tokoh yang sederhana tetapi memiliki banyak karakter tokoh seperti pak tani, kepala desa, ibu memasak, ibu-ibu berdagang, anak kecil dan lain-lain, serta memiliki kerumitan dalam atribut dari masing-masing karakter. Motif pendukung juga sederhana tetapi memiliki bermacam-macam bentuknya.

3. Kesungguhan (*intensity*)

Suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas

³¹ Gie The Liang, 1976. Hlm. 48.

apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.³²Dalam karya Dani ini lebih mengarah pada wayang beber Wonosari.Pada background tidak diberi warna atau tidak di block sehingga bentuk tokoh dan motif pendukung yang lebih ditonjolkan sebagai intensif dalam karya tersebut.

Sesuai dengan unsur estetik yang disebutkan oleh Monroe Beardsley bahwa karya lukisan Wayang Beber Dani Iswardana memiliki tiga unsur tersebut di atas. Selain berdasarkan unsur estetik, karya Wayang Beber Dani Iswardana juga perlu dikaji berdasarkan elemen-elemen seni yang menyusunnya, diantaranya yaitu:

a. Bentuk

Bentuk dalam sebuah karya seni terdiri atas titik, garis, dan bidang.Titik merupakan awal terjadinya garis dan bidang.Garis adalah deretan dari titik-titik yang berimpit atau dapat dikatakan dua titik yang dihubungkan.Dari ukuran, bentuk serta gerak yang ditimbulkannya, garis dapat berbentuk lurus, lengkung, patah-patah, bergelombang atau zig-zag.³³Sebagai medium seni rupa, garis mempunyai peranan yang sangat penting, selama seorang pengamat mampu menangkap informasi yang disampaikan lewat medium garis yang dihadirkan.³⁴Bentuk gambar dari wayang beber Dani Iswardana ini sangat unik dan kekinian.Bentuk wayang

³² Gie The Liang, Yogyakarta: Karya PDB 6, 1976. Hlm. 48.

³³ Soegeng Toekio M, "*Mengenal Ragam Hias Indonesia*", Bandung: Angkasa Bandung, 2000. Hlm. 15

³⁴ Dharsono Soni Kartika, 2017. Hlm. 37

yang kekinian dengan buasan dan atributnya. Bentuk yang diulang (repetisi) dan gambar benda yang simetri dan asimetri.

b. Warna

Warna dapat didefinisikan secara objektif sebagai sifat dari cahaya yang pancarkan, atau secara subjektif sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan.³⁵ Warna merupakan kesan yang ditimbulkan oleh pantulan cahaya terhadap benda-benda yang dikenai. Warna dapat mengungkapkan sebagai maksud dan tujuan yang akan disampaikan oleh seorang seniman. Melalui warna pengamat dapat menelusuri apa yang terkandung di dalam sebuah karya seni. Warna dari karya Dani Iswardana ini warna-warna terang transparan. Warna terang yang menuju ke warna sekunder. Warna sunggingan Dani ini hanya memiliki 3 tingkatan warna dan 4 tingkatan warna, dimulai dari warna muda ke warna tua.

c. Ruang

Ruang dalam seni rupa dibagi atas dua macam yaitu ruang nyata dan ruang semu. Ruang semu artinya indera penglihatan menangkap bentuk dan ruang sebagai gambaran sesungguhnya yang tampak pada layar atau kanvas dua matra seperti yang dapat kita lihat pada karya lukis, karya desain, karya ilustrasi, dan pada layar film. Ruang nyata adalah bentuk dan ruang yang benar-benar dapat dibuktikan dengan indera peraba.³⁶ Dalam karya wayang beber Dani ini memiliki komposisi rapi yang dibagi dalam perjagongnya dan memiliki bentuk dan ruang di setiap jagongnya.

³⁵ Sadjiman Ebdy Sanyoto, “*Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*”, Yogyakarta: Jalasutra, 2010. Hlm. 11

³⁶ Dharsono Sony Kartika, 2017. Hlm. 51

A. Konsep Ide Karya Pasar Kumandhang

Konsep ide dari karya Pasar Kumandhang ini terinspirasi dari sebuah pasar tradisi yang ada di Solo yaitu Pasar Gedhe. Dani Iswardana sendiri merekam sebuah peristiwa atau moment pasar tradisi yang berubah menjadi mall. Ia mengalamai dan melihat sendiri kerusuhan kota pada tahun 1998. Hasil perenungan lewat beberapa tahun, Dani Iswardana mencoba memotret persoalan itu dan jadilah potret kota. Tahun 2005 Dani tuangkan dalam kanvas dengan bentuk lukisan Wayang Beber. Dalam membuat narasi penceritaannya Dani Iswardana membagi menjadi 3 babak yaitu masa lalu, masa kini, dan masa depan, yang Dani Iswardana pakai dalam membuat karya.

Konsep narasi penceritaan dari karya Pasar Kumandhang ini adalah berawal dari kondisi pasar tradisi. Suatu landasan bahwa di Jawa itu berbisnis atau berniaga tidak hanya pada keuntungan ekonomi semata, di Jawa itu ada filosofi “*tuno sanak bati sanak*” artinya kita rugi dalam peruntungan ekonomi tapi kita mendapatkan keuntungan dari persaudaraan. Jadi tidak heran di pasar tradisi itu transaksi jual beli masih mempunyai sentuhan manusia. Bangunan-bangunan pasar tradisi ini sangat humanis, bahkan proses tawar menawar terjadi di situ, sehingga sebenarnya pasar tradisi itu adalah pasar yang hidup, tidak pernah sepi dari wacana apapun bahkan kebudayaan itu masuk bisa lewat sana. Melihat dari persoalan pasar itu sendiri, menarik kita bisa membahasnya dari berbagai macam aspek.³⁷

³⁷ Wawancara Dani Iswardana, tanggal 24 November 2018.

Jagong kedua ini Dani Iswardana membicarakan tentang pasar modern. Dimana pasar tradisi yang tadinya tempat untuk aktivitas orang berjual beli dan berkomunikasi. Kini pasar tradisi berubah menjadi mall dimana pasar itu menjadi tempat transaksi yang beku, tidak adanya komunikasi antar penjual dan pembeli. Pasar modern atau mall itu adalah pasar bisu atau pasar mati. Peristiwa tersebut menjadi fenomena hampir di setiap kota, tiba-tiba pasar tradisi akan tergusur menjadi alih fungsi menjadi tempat-tempat lain atau mall.

“*Yen pasar ilang kumandange...*”, jika pasar sudah mulai hening. Maksudnya jika perdagangan sudah tidak dengan tawar-menawar, karena banyaknya mall dan pasar swalayan yang berdiri. Kata orang-orang tua di tanah Jawa ini dahulunya semua pasar memakai sistem tawar-menawar (*ijab qobul*), sehingga suaranya begitu keras terdengar dari kejauhan seperti suara lebah yang mendengung. Hal ini bermakna tadinya adanya kehangatan dalam sosial relationship di masyarakat, tetapi sekarang sudah hilang. Biar pun kita sering ke plaza atau ke supermarket ratusan kali, kita tidak saling kenal dengan pengunjung atau para pelayan dan cashier di tempat itu.³⁸

Menurut ramalan Jangka Joyoboyo dalam realita kehidupan. “*Pasar Ilang Kumandhange*” yang artinya pasar sebagai tempat bertemu orang-orang dalam melaksanakan transaksi jual beli, tempat bersosialisasi dan berinteraksi. Kini pasar telah berubah dan tergusur dengan adanya mall-mall dan pusat perbelanjaan yang

³⁸ Wawancara Dani Iswardana, tanggal 24 November 2018.

mengutamakan segi individualisme, coba kita renungkan apakah hal itu terjadi di jaman sekarang ini.³⁹

Fenomena itu sangat nyata sekali di kota-kota besar. Jagong kedua ini lebih menceritakan tentang konteks perubahan zaman dari pasar tradisi ke pasar modern disertai sedikit akan persoalan masalah, karena arus urban banyak yang datang, menggantungkan nasibnya ke kota.

Jagong terakhir dari cerita Pasar Kumandhang ini adalah tentang kerusuhan kota. Dimana pada jagong kedua sudah terjadi perubahan pasar tradisi beralih fungsi menjadi mall menyebabkan semacam ketegangan sosial, kesenjangan sosial, maka divisualisasikan ke dalam jagong ketiga ini yang menjadi puncaknya kerusuhan kota. Beberapa masyarakat melakukan demo dan membakar mall-mall, serta membuat kerusuhan dimana-mana. Kerusuhan itu dipicu juga oleh penurunan Suharto dan kenaikan gusdur pada saat itu, persoalan politik jadi rusuh masa. Setelah terjadi kerusuhan dan mereda, akhirnya masyarakat kembali pada tuhan atau pada kepercayaannya masing-masing. Bawasannya mereka sadar apa yang dilakukannya itu tidak baik dan benar.

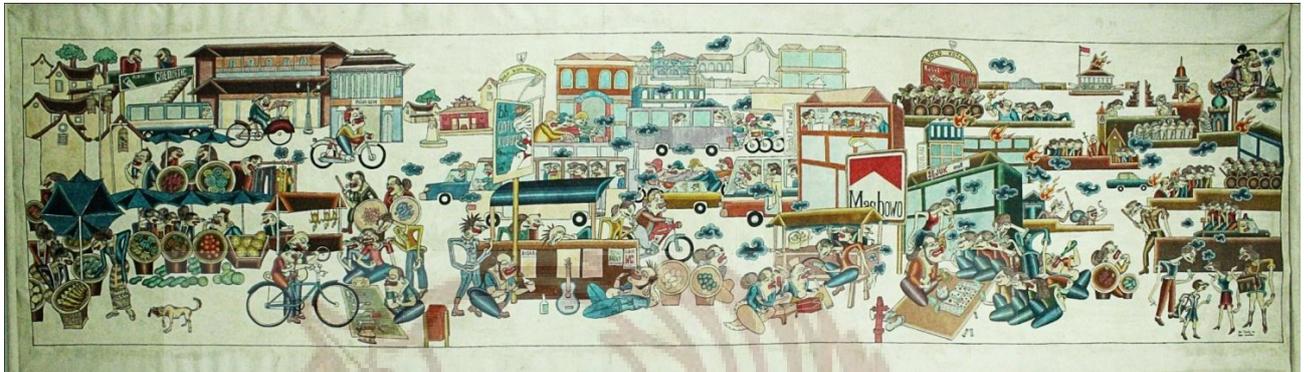
³⁹ Ibnu S. Karim, "*Ramalan Jangka Joyoboyo Dalam Realita Kehidupan*", Yogyakarta: Sehabat Setia.

B. Bentuk Visual Wayang Beber “Pasar Kumandhang”

Wayang Beber Pasar Kumandhang ini merupakan karya pertama Dani Iswardana yang dibuat pada tahun 2005. Dilihat dari keseluruhan karya ini terlihat sederhana dengan komposisi bentuk dan warna yang dapat dikatakan baik tetapi juga rumit. Memiliki bentuk yang aneh pada figur wayang dan warna yang terang dengan teknik gradasi. Tidak hanya dari segi bentuk dan warna, dari segi proses pembuatan dan teknik juga dapat dikatakan cukup rumit. Karya yang berbahan dasar kanvas dengan cat akrilik memiliki ukuran karya 90 cm x 3 m yang difungsikan sebagai hiasan (lukisan) dan sebagai pertunjukan. Karya wayang beber Dani Iswardana ini bersifat fleksibel tidak ada sifat pakem atau tradisi.

Karya wayang beber pasar kumandhang ini memiliki narasi penceritaan yang dibagi dalam tiga jagong. Jagong pertama adalah tentang pasar tradisi dengan segala aktivitasnya, jagong kedua tentang perubahan pasar yang beralih fungsi menjadi mall, dan jagong ketiga tentang kerusakan kota akibat perubahan tersebut. Dalam karya ini pembatas dari setiap jagong adalah tempat sampah dan hidren air. Jagong pertama dan jagong kedua dibatasi oleh tempat sampah, dan jagong kedua dan jagong ketiga dibatasi oleh hidren air. Kenapa tempat sampah dan hidren air digunakan sebagai pembatas karena Dani mengambil benda-benda baru yang sudah mulai dikenal masyarakat dan sudah masuk pada peralihan kota.

B. Karya visual Wayang Beber judul “Pasar Kumandhang”



Gambar 53. Bentuk Visual Wayang Beber “Pasar Kumandhang”
(Foto: Eni Mulyani, 2018)

Secara teknis, wayang beber karya Dani Iswardana ini fleksibel, menurut kebutuhan artistik. Teknis gradasi warna hanya tiga tingkatan warna dimulai dari warna terang menuju warna gelap, seperti warna merah muda-merah-merah tua, biru muda-biru-biru tua. Gradasi warna ini menggunakan teknik transparan dimana dalam menggradasi warna tidak menggunakan cat putih tetapi diperbanyak air.

Ditinjau dari bentuk visualnya Wayang Beber Pasar Kumandhang ini dapat dibagi menjadi tiga jagong. Setiap jagong akan dikaji lebih dalam akan bentuk dan warna yang tersusun secara tepat, harmonis dan indah. Keindahan sebuah karya seni, khususnya Wayang Beber karya Dani tidak hanya dapat dinilai dari bentuk dan warna, melainkan dari berbagai hal hingga proses pembuatannya. Wayang Beber Pasar Kumandhang ini dianggap indah karena memiliki tiga unsur yang membentuk keindahan berdasarkan teori Monroe Beardsley dari tiga ciri sifat baik yaitu:

1. Kesatuan

Berdasarkan komposisinya, gambar Wayang Beber Pasar Kumandhang dapat dikatakan harmonis, setiap gambarnya tersusun secara repetisi dan teratur dengan baik. Berdasarkan pembagian pola jagongnya, antara jagong satu dengan jagong dua dan jagong ketiga saling mendukung, sehingga terjalin komposisi yang tepat. Meskipun dalam setiap jagong memiliki komposisi yang berbeda-beda.

2. Kerumitan

Pada bagian paling rumit yaitu bagian tokoh dan motif-motif pendukungnya. Pada bagian tokoh, banyak sekali tokoh-tokoh yang digambar

dengan macam atribut dan ekspresi yang berbeda-beda. Dari jagong satu ke jagong dua, dari jagong dua ke jagong tiga adanya perubahan ekspresi dan komposisinya serta motif pendukungnya juga ada yang berbeda. Seperti tokoh pedangan sayur dengan keranjang sayurannya, tokoh ojek becak dengan becaknya dan lain-lain.

Teknik pembuatan yang cukup rumit juga pada teknik pewarnaan yang mana teknik ini tidak menggunakan cat putih sebagai campurannya dalam menggradasi tetapi menggunakan air sebagai teknik mengencerkan warna dalam menggradasi. Warna yang digunakan adalah cat akrilik dan sifatnya mudah kering, sehingga dalam pencampuran warna dan menggradasi warna harus cepat dan tepat.

3. Kesungguhan

Selain berdasarkan komposisi gambar dan kerumitan pembuatannya, secara bentuk visual karya ini pada bagian background tidak diberi warna sehingga bentuk tokoh dan motif pendukung yang lebih ditonjolkan sebagai intensif dalam karya tersebut. Selain itu, estetika Wayang Beber Pasar Kumandhang ini juga dapat dilihat dari fungsi dan maknanya yang terkandung di dalamnya. Wayang Beber ini difungsikan sebagai hiasan atau lukisan dan juga sebagai pertunjukan wayang beber. Karya wayang beber Pasar Kumandhang ini isi yang terkandung tentang kritik sosial yang mengkritisi pasar tradisi yang berubah menjadi mall. Melalui sebuah pementasan wayang beber, maka masyarakat akan mengetahui dan sadar akan perubahan tersebut.

a. Wujud Karya Jagong 1 Pasar Kumandhang



Gambar 54. Wujud Jagong 1 “Pasar Kumandhang”
(Foto: Eni Mulyani, 2018)

Jagong pertama dari karya Pasar Kumandhang ini digambarkan aktivitas pasar tradisi. Di mana ada beberapa tokoh penjual dan pembeli. Di sebelah kiri ada satu tokoh penjual ikan dan dua tokoh penjual sayur, serta ada satu tokoh pembeli yang sedang membeli ikan. Di bagian depan sendiri ada seekor anjing. Di bagian tengah ada empat tokoh penjual buah, tiga perempuan dan satu laki-laki. Di mana mereka menjual buah pisang, nanas, jeruk, pepaya, semangka dan durian. Sebelah penjual buah ada satu tokoh penjual ayam. Di bagian kiri terdapat satu tokoh penjual barang-barang bekas seperti setrika, kunci, obeng, pisau, palu, radio, dan lain-lain. Di depan penjual barang bekas terdapat tokoh pembeli yaitu tokoh bapak bersama anak laki-lakinya yang berada di atas sepeda. Di sebelah samping penjual barang bekas ini ada tiga tokoh pembeli yang sedang melihat-lihat barang. Di

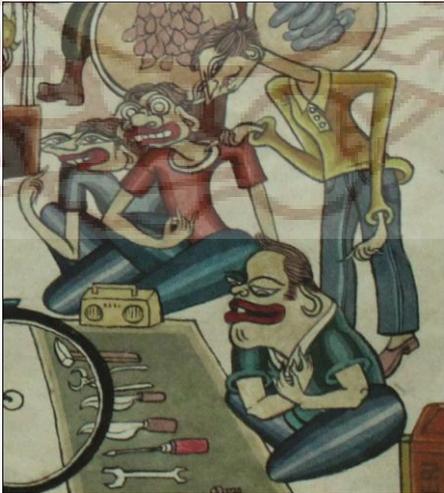
sebelah penjual ayam ada dua tokoh yaitu satu tokoh handsip dengan memegang tongkatnya dan satu tokoh penjual buah mangga dan salak. Di bagian belakang penjual buah-buahan terdapat empat tokoh yaitu satu tokoh laki-laki yang sedang melihat burung, satu tokoh penjual ubi dan buncis, satu tokoh penjual kain, dan satu tokoh penjual baju dan celana. Ada beberapa tokoh yang sedang mengendarai alat transportasi seperti motor, becak, dan mobil, bus. Ada dua tokoh yang ada di atas jembatan penyebrangan.

Bagian latar belakang terdapat bangunan-bangunan besar yang mengisi seluruh bagian ruang latar yaitu bangunan pasar gede, bangunan klenteng, dan bangunan rumah pecinaan (orang cina) yang ada di Solo. Kemudian bangunan jembatan penyebrangan jalan dan tugu jam yang menjadi ciri khas dari pasar Gede. Terdapat tiga pohon yang menghiasi latar, serta ornament pendukung yaitu enam payung, tenggok, tampah, tiga ekor burung, motor, becak, bus, dan sepeda serta tempat sampah.

Komposisi dari wujud jagong 1 Pasar Kumandhang terlihat keseimbangan asimetri. Komposisi dari bentuk tokoh, dan benda pendukung dapat di kelompokkan sebagai berikut:

a. Tokoh

No.	Gambar Tokoh
1.	
	<p>Keterangan:</p> <p>Gambar tokoh penjual yang terdiri dari empat figur. Satu figur pembeli yang berdiri membawa keranjang belanja. Wajah yang menunduk kebawah melihat dagangan. Pakaian jawa yang dikenakan berwarna biru bergradasi dengan bawahan jarik berwarna coklat, rambut digelung dan beralas kaki sandal jepit. Sedangkan, dua figur penjual yang duduk dibelakang dagangannya. Wajah menunduk melihat tangan pembeli memilih dagangan. Berpakaian kebaya jawa berwarna ungu gradasi dan warna merah gradasi dengan bawahan jarik berwarna coklat, rambut digelung. Satu figur penjual hanya terlihat kepalanya saja dengan wajah menunduk melihat dagangannya. Rambut terurai dan pakaian berwarna merah.</p>
2.	
	<p>Keterangan:</p> <p>Gambar tokoh penjual yang terdiri dari lima figur penjual, posisi sejajar. Tiga figur perempuan dan dua figur laki-laki. Tiga figur perempuan ini hanya terlihat setengah badan dalam posisi sejajar menghadap ke kanan. Pakaian yang dipakai kebaya jawa berwarna ungu, merah, dan biru bergradasi serta rambut di gelung. Wajah lurus kedepan mengarah ke kanan.</p> <p>Dua figur laki-laki ini terlihat hanya setengah badan, posisi sejajar dengan mengarah ke kiri. Figur laki-laki tua memakai pecis dan berkumis berada didepan figur perempuan. Pakaian yang dikenakan berwarna biru bergradasi. Untuk figur laki-laki muda berambut sedikit didepan dengan wajah menunduk kebawah</p>

	<p>berada di belakang figur laki-laki tua. Pakaian yang dikenakan berwarna biru ke hijauan bergradasi.</p>
<p>3.</p>	
	<p>Keterangan: Gambar tokoh penjual yang terdiri dari empat figur, dua laki-laki dan dua perempuan. Figur perempuan hanya terlihat setengah badan dan saling berhadapan. Wajah saling memandang seperti sedang komunikasi. Sebelah kiri rambut terurai bergelombang, pakaian berwarna orange bergradasi dan kanan rambut terurai lurus, pakaian berwarna biru keunguan bergradasi. Figur laki-laki sebelah kiri ini terlihat hanya setengah badan dengan wajah menghadap ke kanan. Wajah lurus ke depan, jidat lebar, rambut sedikit. Baju lengan pendek dengan dada dan perut buncit terlihat, pakaian berwarna biru bergradasi. Figur laki-laki sebelah kanan terlihat setengah badan, wajah nenunduk ke bawah menghadap ke kanan. Pakaian kemeja kaos berwarna merah bergradasi.</p>
<p>4.</p>	
	<p>Keterangan: Gambar tokoh yang terdiri dari empat figur laki-laki mengarah ke kiri. Figur paling depan dengan posisi duduk. Wajah lurus ke depan dengan rambut pendek tertata rapi. Pakaian baju berwarna biru ke hijauan dan celana berwarna biru ke</p>

	<p>hitaman bergradasi. Tiga figur di belakang dengan posisi sejajar. Dua figur posisi duduk dengan wajah lurus ke depan yang satu mata melotot. Pakaian kaos berwarna merah dan abu-abu ke hitaman sedangkan celana berwarna biru ke hijauan dan biru ke hitaman bergradasi. Satu figur berdiri wajah nenunduk ke bawah. Pakaian kemeja kaos panjang berwarna kuning dan celana berwarna abu-abu bergradasi.</p>
5.	
	<p>Keterangan: Gambar tokoh yang terdiri dari dua figur laki-laki, figur bapak dan anak. Figur bapak dengan posisi berdiri dan figur anak posisi duduk di atas sepeda. Figur bapak wajah menunduk ke bawah, berkepala botak dan berkumis sedangkan figur anak wajah menunduk ke bawah, rambut jambul ke atas. Figur bapak berpakaian kemeja dengan dada dan perut buncit terlihat berwarna biru ke hijauan, celana biru ke hitaman bergradasi serta bersepatu berwarna coklat tua . Figur anak berpakaian kemeja dengan dada dan perut terlihat, berwarna merah, celana berwarna orange bergradasi.</p>
6.	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;">  <p>A</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>B</p> </div> </div>

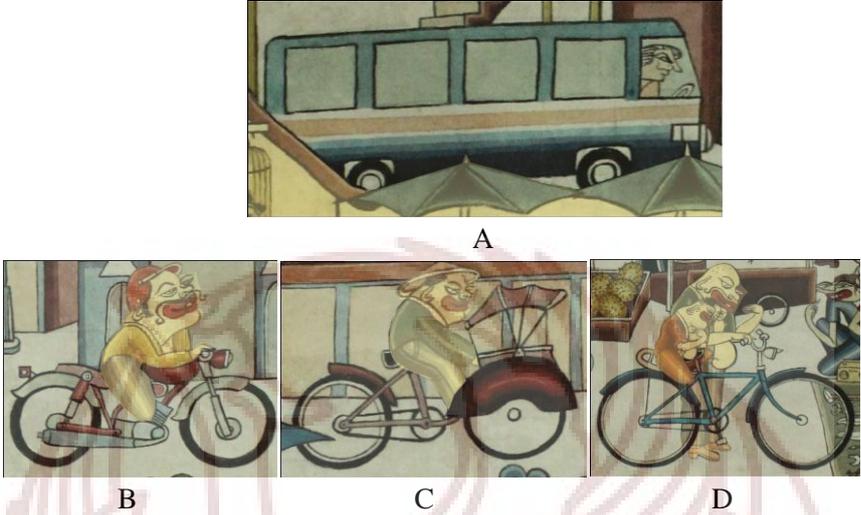
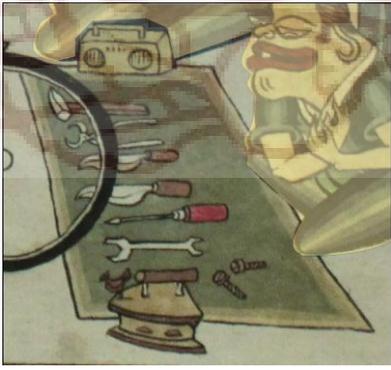
	<p>Keterangan:</p> <p>A: Gambar figur hansip dengan posisi berdiri. Wajah lurus ke depan, berkumis dan berewok. Pakaian seragam keamanan dengan atributnya seperti topi, sepatu dan tongkat hansip. Pakaian dan topi berwarna hijau tua bergradasi, sepatu dan tongkat berwarna coklat tua.</p> <p>B: Gambar figur perempuan seorang penjual yang terlihat setengah badan. Wajah lurus ke depan, rambut di gelung, pakaian berwarna merah bergradasi.</p>
7.	
	<p>Keterangan:</p> <p>Gambar dua orang figur laki-laki dan perempuan yang saling berhadapan di atas jembatan penyebrangan, terlihat setengah badan. Figur laki-laki sebelah kiri wajah menunduk ke bawah, rambut kepala pendek rapi, pakaian kaos berwarna merah bergradasi. Figur perempuan sebelah kanan wajah lurus ke depan, rambut lurus di bawah bahu terkuncur sedikit, pakaian kaos berwarna biru ke hitam dengan lengan berwarna orange bergradasi.</p>
8.	 <p style="text-align: center;">A B C</p>
	<p>Keterangan:</p> <p>A: Gambar figur laki-laki berada di dalam mobil, hanya terlihat kepalanya. Wajah yang lurus ke depan, rambut pendek klimis ke belakang.</p> <p>B: Gambar figur laki-laki menarik becak sedang duduk di atas becak. Wajah lurus</p>

	<p>ke depan, memakai topi caping berwarna coklat tua. Pakaian berwarna biru ke hijauan dan celana berwarna biru ke hitam bergradasi.</p> <p>C: Gambar figur laki-laki sedang pengendara motor. Wajah lurus ke depan dan berkumis, memakai helm berwarna merah. Pakaian baju berwarna kuning dan celana berwarna biru ke hitam bergradasi.</p>
--	---

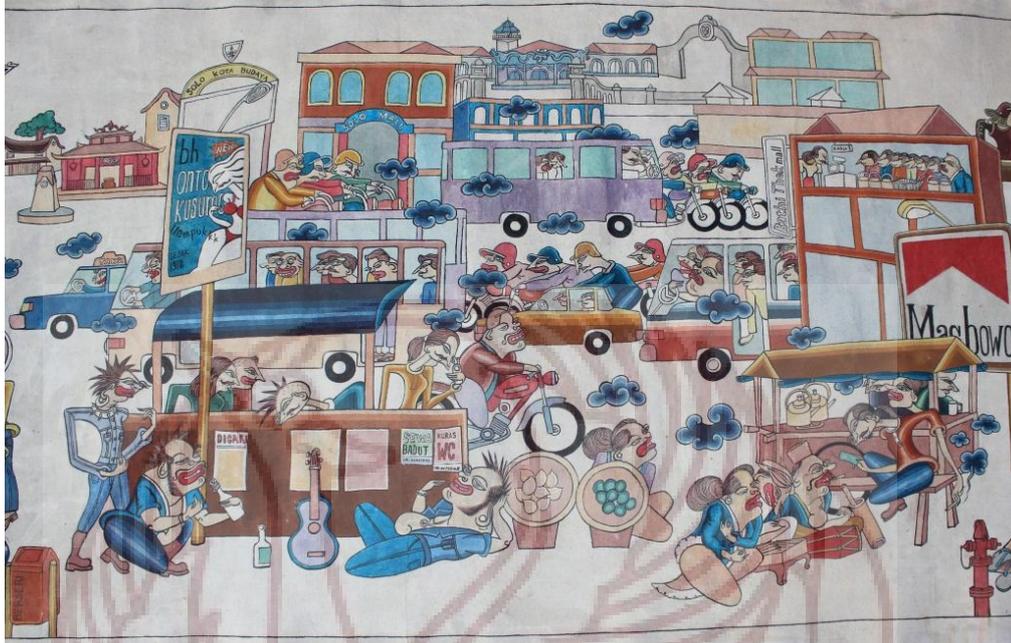
b. Benda Pendukung

No.	Gambar Benda Pendukung Cerita		
1.			
	<p>Keterangan: Bangunan Rumah Pecinan.</p>	<p>Bentuk: Persegi panjang dengan bagian atap segitiga, jendela persegi dan lingkaran.</p>	<p>Warna: Coklat tua untuk atap, coklat muda untuk dinding.</p>
2.			
	<p>Keterangan: Bangunan Pasar Gede</p>	<p>Bentuk: Persegi panjang, segitiga, setengah oval.</p>	<p>Warna: Biru dan merah bergradasi.</p>

3.			
	Keterangan: Payung	Bentuk: Segitiga	Warna: Biru ke hitam bergradasi.
4.			
	Keterangan: Tampah, tenggok, keranjang, macam buah-buahan, baju, kain.	Bentuk: Lingkaran, Oval, kotak persegi, Persegi panjang.	Warna: Merah, biru, kuning, hijau, ungu, coklat, orange, biru ke hijauan.
5.			

	Keterangan: Grobak penjual ayam.	Bentuk: Persegi panjang, segitiga, lingkaran.	Warna: Merah bergradasi, putih dan hitam.
6.	 <p style="text-align: center;">A</p> <p style="text-align: center;">B C D</p>		
	Keterangan: Alat transportasi A: Bus B: Motor C: Becak D: Sepeda	Bentuk: A: persegi panjang, persegi, lingkaran. B: lingkaran, oval. C: lingkaran, setengah lingkaran. D: lingkaran, pipa besi.	Warna: A: biru, coklat, hitam dan putih. B: merah, biru, abu-abu, hitam. C: merah, coklat, hitam. D: biru muda, biru, hitam.
7.			
	Keterangan: Tikar di atasnya terdapat pisau, obeng, sekrup, palu, catut, setrika, radio.	Bentuk: Persegi panjang.	Warna: Abu-abu ke hitam, coklat, merah.

b. Wujud Karya Jagong 2 Pasar Kumandhang



Gambar 55. Wujud Jagong 2 “Pasar Kumandhang”
(Foto: Eni Mulyani, 2018)

Jagong kedua dari karya pasar kumandhang ini membahas tentang pasar modern. Pada jagong ini banyak sekali tokoh yang digambar dan ornamen-ornamen pendukungnya. Dibagian depan sebelah kiri terdapat tempat halte bus dan sebagai tempat tongkrongan preman. Belakang halte ada tiga tokoh preman yang sedang berdiri, minum-minuman keras, dan tiduran sambil merokok. Di halte ada empat tokoh yang dua seperti sedang menunggu bus, satu tokoh melihat para preman yang berada di belakang halte, dan satu tokoh lagi sedang berdiri sambil memegang telepon genggam (*handphone*) seperti sedang menelpon. Depan halte ada satu tokoh yang sedang mengendarai sepeda motor. Sebelah kanan halte ada satu tokoh yang sedang berjualan. Sebelahnya lagi ada tiga tokoh pengamen dengan membawa alat musik tradisional yaitu gendang dan kentongan. Sebelahnya

ada tempat angkringan dan terdapat empat tokoh yaitu satu tokoh pembeli yang duduk di kursi sambil memegang uang untuk diberikan kepada pengamen dan dua tokoh pembeli berada di dekat satu tokoh penjual angkringan tersebut. Tokoh-tokoh pendukung itu ada yang berada di dalam gedung mall, terlihat satu tokoh penjaga kasir dan tujuh tokoh pembeli yang mengantri di depan kasir. Kemudian tokoh yang sedang naik alat transportasi yang terlihat seperti 4 bus, 1 mobil, 1 mobil taksi, dan 11 motor.

Selanjutnya untuk ornament-ornamen pendukung ada bangunan-bangunan besar yang mengisi seluruh sudut ruangan latar sehingga terlihat penuh atau padat. Bangunan tersebut seperti keraton, gerbang masuk keraton, dan solo mall, bathi thok mall. Ornament yang menghiasi ada 3 baleho besar, mega (awan) yang tersebar dimana-mana, gitar, botol minuman keras, tempat sampah, ceret, angkringan, kursi, dan hidran air.

a. Tokoh

No.	Gambar Tokoh
1.	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;">  <p>A</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>B</p> </div> </div> <div style="text-align: center; margin-top: 20px;">  <p>C</p> </div>

	<p>Keterangan: Sekelompok preman</p> <p>A: gambar dua figur preman berada di belakang halte. Satu preman dalam posisi jongkok atau duduk mengarah ke arah kanan. Badan gemuk, wajah lurus ke depan, berkumis, berewokan, kelapa sedikit botak rambut di pang dan telinga bertindik. Pakaian baju lengan pendek berwarna biru, celana berwarna biru ke hitam dengan memakai sepatu boot berwarna coklat. Satu figur yang posisi berdiri memiliki tubuh kurus, wajah lurus ke depan, rambut di pang dan telinga beranting. Pakaian kemeja dan celana panjang, berwarna biru muda dan biru, bersepatu boot berwarna coklat dan memakai kalung tajam di leher.</p> <p>B: gambar figur laki-laki dalam posisi tiduran sambil meroko. Wajah lurus ke depan, badan gemuk, berewokan, rambut ngepang dan telinga bertindik. Pakaian berwarna biru dengan perut buncit menonjol, celana berwarna biru dan memakai kalung bandul lingkaran.</p> <p>C: gambar figur laki-laki terlihat setengah badan. Wajah lurus ke arah bawah, badan kurus, kepala botak bagian tengah rambut di pang. Pakaian berwarna biru ke hijauan.</p>
2.	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;">   </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 10px;"> A B </div>
	<p>Keterangan: Sekelompok urban</p> <p>A: gambar bagian depan tiga figur pengamen dalam posisi duduk mengarah ke kanan. Satu perempuan sebagai pesinden, wajah lurus ke depan, rambut di gelung. Pakaian berwarna biru, jarik berwarna coklat pinggiran putih. Dua figur laki-laki yang memainkan alat musik. Yang memainkan alat musik siter hanya terlihat bagian kepala, kaki dan tangan. Wajahnya menunduk ke bawah melihat siternya dan memakai penutup kepala. Sedangkan yang memainkan alat gonggong dan gonggong figur laki-laki bertubuh gemuk. Wajah lurus ke depan, berkumis, dan memakai pecis. Pakaian berwarna biru, celana coklat.</p> <p>Satu figur laki-laki yang duduk di atas kursi mengarah ke arah kiri. Wajah menunduk ke bawah, berjenggot, rambut gondrong dikuncir. Pakaian berwarna orange dan celana berwarna biru, bersepatu boot. Ada tiga figur yang terlihat kepalanya saja berada di belakang grobak angkringan. Dua figur mengarah ke kiri</p>

	<p>dan satu figur mengarah ke kanan. Semua wajah lurus ke depan. B: gambar figur perempuan penjual dalam posisi duduk mengarah ke kanan. Wajah lurus ke depan, rambut di gelung dan memalaki suweng. Pakaian berwarna ungu dan jarik berwarna coklat.</p>
3.	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;">   </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 10px;"> A B </div>
	<p>Keterangan: A: gambar dua figur, figur perempuan dan figur laki-laki terlihat setengah badan dan mengarah ke kanan. Figur perempuan wajah lurus ke depan, rambut lurus dengan panjang sebahu, pakaian berwarna hijau. Figur laki-laki wajah lurus ke depan, kepala botak berjambul di bagian depan, pakaian berwarna orange. B: gambar figur perempuan terlihat setengah badan dan mengarah ke kanan. Wajah menunduk ke bawah melihat telephon genggam, berambut lurus di kuncir, pakaian berwarna kuning.</p>
4.	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;">   </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 10px;"> A B </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center; margin-top: 20px;">   </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 10px;"> C D </div>

	<p>Keterangan:</p> <p>A, B, dan C : gambar figur laki-laki sedang menaiki sepeda motor. Semua figur laki-laki itu hanya terlihat setengah badan, wajah ada yang lurus ke depan dan ada yang menunduk. Semua memakai helm berbagai macam warna seperti merah, biru, kuning, coklat, pink, ungu serta pakaian.</p> <p>D: gambar figur laki-laki ini sedang menaiki motor. Wajah lurus ke depan, berkumis, dan badan gemuk. Pakaian berwarna merah ke hitam dan celana abu-abu, memakai helm berwarna coklat dengan motor berwarna merah kombinasi abu-abu.</p>
5.	
	<p>Keterangan:</p> <p>Gambar figur penumpang bus berada di dalam mobil bus. Terlihat terdapat enam figur di dalam mobil bus dan hanya terlihat setengah badan. Wajah ada lurus kedepan dan ada juga yang mengarah ke jendela dengan mata melotot, bibir lebar dan gigi terlihat ke depan, serot berkepala botak. Pakaian berbagai macam warna seperti biru, kuning, merah.</p>
6.	
	<p>Keterangan:</p> <p>Gambar figur seorang kasir dan figur sekelompok pembeli sedang mengantri di depan kasir berada di dalam gedung mall. Seorang kasir perempuan berada di sebelah kiri mengarah ke kanan. Wajah menunduk ke bawah, rambut lurus panjang di kucir, pakaian berwarna kuning dan rok berwarna merah. Tujuh orang pembeli berada di sebelah kanan mengarah ke kiri dengan posisi berjajar. Wajah lurus ke depan dan seorang figur laki-laki berada di belakang deratan antrian yang berbadan gemuk, berkepala botak. Pakaian berbagai macam warna seperti merah, biru, kuning, putih, pink.</p>

b. Benda Pendukung

No.	Gambar Benda Pendukung Cerita		
1.	<div style="text-align: center;">  <p>A</p>  <p>B</p> </div>		
	<p>Keterangan: A: bangunan keraton dan gapura pasar klewer. B: bangunan klenteng cina, bangunan rumah pecinan dan tugu jam pasar gede.</p>	<p>Bentuk: A: bentuk bangunan persegi panjang, bentuk gapura. Bentuk setengah oval. B: bentuk bangunan persegi panjang, atap bentuk segitiga, bentuk bangunan rumah pecinan dengan atap segitiga, bentuk tugu jam persegi panjang dan oval.</p>	<p>Warna: A: biru, abu-abu, coklat, putih. B: merah, coklat, coklat muda, putih, abu-abu.</p>
2.	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>A</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>B</p> </div> </div>		

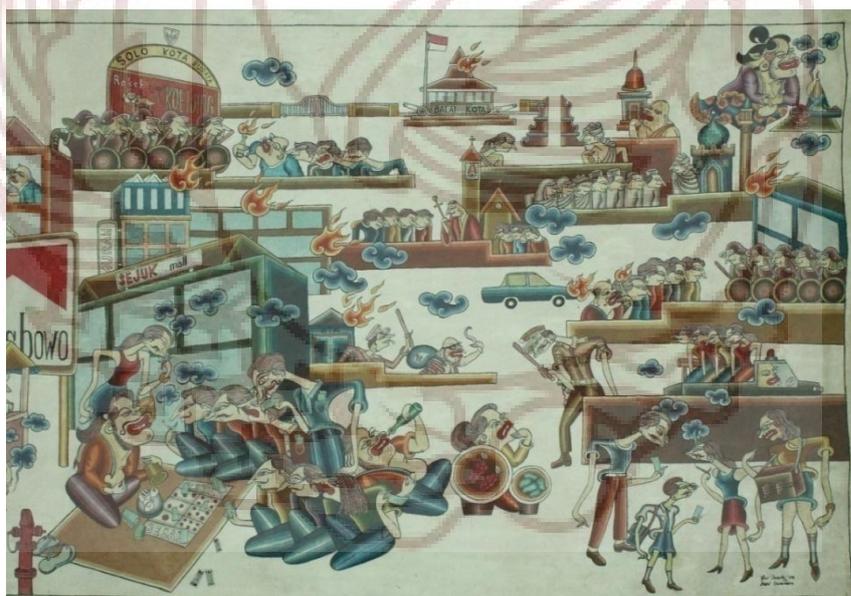
	<p>Keterangan: A dan B : bangunan mall.</p>	<p>Bentuk: A dan B: Bentuk bangunan mall persegi panjang, setengah oval, persegi, segitiga.</p>	<p>Warna: A dan B : merah, coklat tua, coklat muda, abu-abu, biru.</p>
<p>3.</p>	<div style="text-align: center;">  <p>A</p>  <p>B</p>  <p>C</p> </div>		
	<p>Keterangan: A: mobil bus dan motor B: mobil sedan C: mobil taksi</p>	<p>Bentuk: A: bentuk bus persegi panjang, persegi, lingkaran, bentuk motor megapro. B: bentuk mobil sedan, persegi, lingkaran. C: bentuk mobil taksi, lingkaran di bagian roda mobil.</p>	<p>Warna: A: ungu, biru dan hitam, warna motor ada ungu, merah, biru. B: mobil warna kuning, biru, hitam. C: biru tua dan biru muda.</p>
<p>4.</p>	<div style="text-align: center;">  </div>		

	Keterangan: Halte bus	Bentuk: Persegi panjang di bagian atap, tiang, dinding.	Warna: Atap biru, tiang coklat, coklat tua pada dinding bergradasi.
5.			
	Keterangan: Gerobak angkringan	Bentuk: Segitiga panjang dan persegi panjang badan gerobak, tiang-tiang dan kursi.	Warna: Coklat ke hitam bergradasi, coklat muda dan coklat.
6.	 <div style="display: flex; justify-content: space-around; width: 100%;"> A B </div>		
	Keterangan: A: baleho iklan BH onto kusumo dan baleho kosong. B: baleho iklan rokok masbowo (Marlboro).	Bentuk: Persegi panjang dan persegi	Warna: Biru, putih, merah, orange, coklat pada iklan BH onto kusumo, putih baleho kosong, merah dan putih, hitam, coklat pada baleho iklan rokok masbowo.

7.	 <p style="text-align: center;">A B</p>		
	<p>Keterangan: A: tenggok, tampah, buah salak dan jeruk. B: gitar dan botol</p>	<p>Bentuk: A:Lingkaran, persegi panjang. B:Tabung/ botol, lingkaran, persegi panjang.</p>	<p>Warna: A: Coklat muda, coklat, hijau. B: Biru muda, biru, putih.</p>
8.			
	<p>Keterangan: Alat musik siter, gendang, gong</p>	<p>Bentuk: Tabung, segi empat</p>	<p>Warna: Merah gendang, coklat gong dan siter.</p>
9.			
	<p>Keterangan: Tempat sampah</p>	<p>Bentuk: Kotak persegi panjang, segitiga bagian tutup tempat sampah.</p>	<p>Warna: Merah dan kuning</p>

10.			
	Keterangan: Udara atau polusi	Bentuk: Bentuk seperti awan	Warna: Biru bergradasi

c. Wujud Karya Jagong 3 Pasar Kumandhang



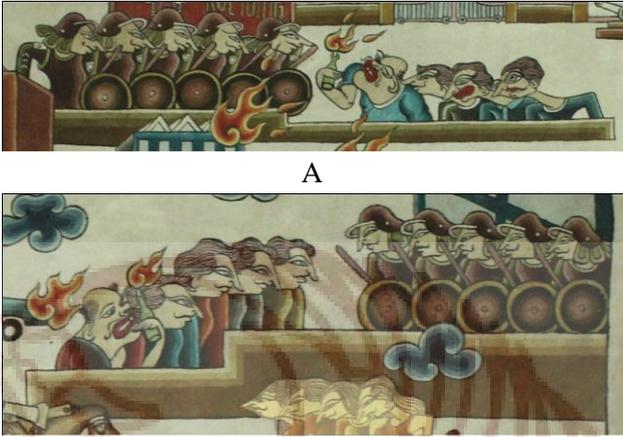
Gambar 56. Wujud Jagong 3 “Pasar Kumandhang”
(Foto: Eni Mulyani, 2018)

Jagong ketiga dari karya Pasar Kumandhang ini berisi tentang potret sosial. Pada jagong ini terdapat tokoh-tokoh yang digambar kelompok-kelompok. Pada bagian depan di sebelah kiri ada sekelompok orang sedang berjudi, terlihat satu tokoh pemimpin, tujuh tokoh menghadap pada pemimpin sambil membawa

uang untuk main judi, satu tokoh pelacur, dan satu tokoh sedang minum-minuman keras. Ada satu tokoh penjual membawa dua buah macam dagangannya. Ada empat tokoh yang sedang berbincang, dua tokoh yang sedang memegang uang dan dua tokoh transgender yang sedang ngamen salah satu tokoh membawa alat musik semacam gitar. Di belakang ada satu tokoh polisi yang membawa tongkatnya dan mobil polisi yang membawa para wanita tunasusila (WTS). Di belakangnya lagi ada dua kelompok tokoh yaitu sekelompok tokoh masyarakat dan sekelompok tokoh aparat. Di sebelah kirinya ada dua tokoh penjahat atau perampok masing-masing membawa senjata tajam. Pada bagian atas pojok kiri ada dua kelompok yaitu sekelompok aparat dan sekelompok masyarakat yang sedang melakukan demo atau protes.

Selanjutnya ada sekelompok tokoh yang sedang beribadah di gereja yaitu satu ulama dan beberapa jamaahnya. Kemudian sekelompok tokoh yang berada di masjid yaitu satu tokoh ustad dan beberapa jamaahnya. Tiga tokoh yang berada di Pure. Terakhir satu tokoh yang berada di pojok kanan atas sedang melakukan tumpengan. Bagian latar yang menghiasinya seperti sepasang sandal, hidran air, karpet, kartu judi, botol minuman keras, asap atau polusi (berbentuk mega) yang tersebar di seluruh sudut ruang, stilasi api yang tersebar di sudut ruang, mobil, bangunan-bangunan seperti gedung sejuk mall, bangunan gereja, bangunan masjid, bangunan pure, wihara, bangunan balai kota Solo, gerbang balai kota Solo, baliho, dan gedung yang lainnya, serta tumpeng beserta sesajen yang lain.

a. Tokoh

No.	Gambar Tokoh
1.	<div style="text-align: center;">  <p>A</p> <p>B</p> </div>
	<p>Keterangan:</p> <p>A dan B : gambar sekelompok figur aparat dan masyarakat. Sekelompok figur aparat yang terdiri dari lima orang dalam posisi berjajar di A mengarah ke kanan dan B mengarah ke kiri. Wajah lurus ke depan, pakaian seragam berwarna merah ke unguan dengan atributnya seperti topi, pedang dan tameng berbentuk lingkaran. Sekelompok figur masyarakat yang terdiri di A empat figur dan B lima figur. A satu figur di depan membawa obor api dan tiga figur di belakang. Wajah lurus ke depan, ada berkepala botak dan berkumis serta berbadan gemuk. Pakaian berwarna biru, biru ke hitam dan hijau. B lima figur posisi berjajar, paling belakang membawa obor api. Wajah lurus ke depan, ada yang berkepala botak dan berkumis. Pakaian berwarna kuning, hijau, merah, dan biru.</p>
2.	<div style="text-align: center;">  </div>
	<p>Keterangan:</p> <p>Sekelompok perjudian, gambar figur perempuan transgender posisi berdiri. Wajah menunduk ke bawah, berambut panjang di kucir. Pakaian berwarna merah, rok mini berwarna biru, memakai gelang, membawa tas berwarna kuning dan telepon genggam. Figur laki-laki mengarah ke kanan dalam posisi duduk. Wajah lurus ke depan, badan gemuk, berkumis, berewokan, berambut gondrong di kucir. Pakaian berwarna orange dan celana ungu. Tiga figur di bagian depan posisi</p>

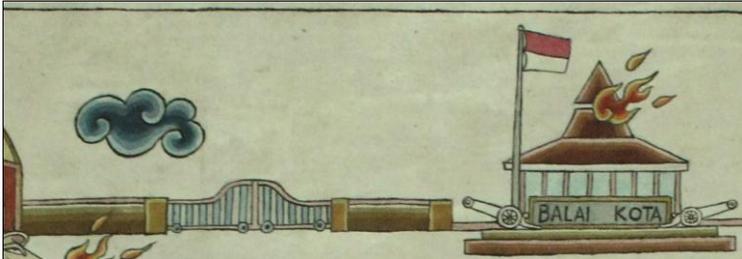
	<p>berjajar mengarah ke kiri. Wajah lurus ke depan, ada berambut gimpal panjang dan berambut pendek. Pakaian berwarna kuning, biru ke unguan, hijau dan celana biru ke hitam dan abu-abu ke hitam. Empat figur laki-laki dalam posisi berjajar dan satu posisi berdiri. Wajah lurus ke depan dan satu figur yang berdiri wajah menunduk ke bawah serta berkumis. Pakaian berwarna biru, merah, coklat, abu-abu, dan celana berwarna biru, abu-abu. Satu figur laki-laki mengarah ke kanan posisi duduk sambil membawa botol dan minum-minuman beralkohol. Wajah lurus ke atas, badan gemuk, berkumis, berewokan, dan pakaian berwarna orange, celana biru.</p>
3.	
	<p>Keterangan: Gambar dua figur laki-laki, satu figur hansip dan satu figur perampok yang terlihat setengah badan. Satu figur hansip dengan wajah lurus ke depan, berkumis. Pakaian berwarna coklat dengan segala atributnya seperti tongkat hansip dan topi. Satu figur perampok dengan wajah lurus ke depan, bertubuh gemuk, berkumis, berewokan, berkepala botak. Pakaian berwarna merah bergaris-garis putih, memakai topeng menutupi matanya saja dan senjata clurit, serta membawa hasil curian uang di dalam kantong berwarna biru ke hitam.</p>
4.	
	<p>Keterangan: Gambar figur perempuan penjual buah-buahan. Posisi duduk mengarah ke kanan, terlihat kepalanya, tangan dan kaki. Wajah lurus ke depan, rambut di gelung, memakai suweng. Pakaian berwarna kuning, dan jarik berwarna merah ke hitam.</p>

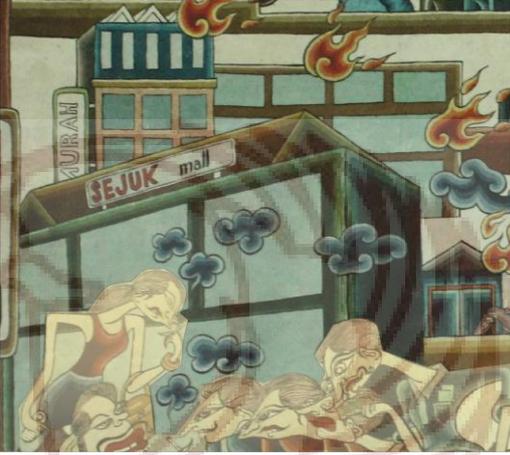
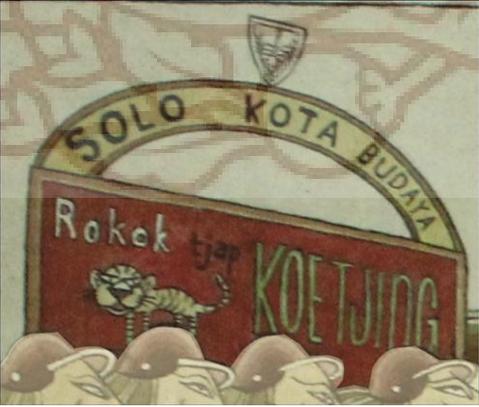
5.	
	<p>Keterangan: Gambar figur laki-laki berprofesi sebagai hansip. Posisi berdiri mengarah ke kiri, wajah menunduk ke bawah, berkumis. Pakaian berseragam rapi berwarna coklat bergradasi, celana berwarna coklat ke kuningan dengan segala atributnya seperti ikat pinggang, tongkat dan topi serta sepatu boot berwarna coklat.</p>
6.	
	<p>Keterangan: Gambar empat figur perempuan di atas mobil dan satu figur laki-laki berada di dalam mobil yang hanya terlihat kepalanya saja. Empat figur perempuan mengarah ke kiri dalam posisi duduk berjajar. Wajah lurus ke depan, rambut ada yang kriting dan lurus. Pakaian berwarna merah, kuning ke hijauan, orange dan celana berwarna orange, biru, hijau.</p>
7.	

	<p>Keterangan:</p> <p>Gambar empat figur dalam posisi berdiri, dua figur mengarah ke kanan dan dua figur mengarah ke kiri saling berhadapan. Dua figur sebelah kiri, satu figur siswa yang masih memakai seragam lengkap. Wajah lurus ke depan, pakaian putih celana biru, berdasi biru, dan bersepatu coklat, berkaos kaki putih serta membawa tas berwarna biru. Sedangkan yang satu figur laki-laki dewasa ini berwajah menunduk ke bawah. Pakaian berwarna abu-abu dan celana orange ke merah dan bersepatu coklat. Kemudian dua figur pengamen transgender di sebelah kanan. Satu figur membawa alat musik petik berbentuk kotak persegi yang dikalungkan di lehernya. Wajah menunduk ke bawah, rambut bergelombang sebahu, memakai bunga di telinganya dan gelang di tangannya. Pakaian berwarna orange dan rok mini berwarna biru, bersepatu tinggi berwarna coklat dan berkaos kaki putih bergaris merah. Satu figur penyanyi wajah lurus ke depan, rambut lurus panjang dan beranting, gelang. Pakaian berwarna biru dan rok mini berwarna merah serta bersepatu berwarna coklat.</p>
8.	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;">  <p>A</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>B</p> </div> </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center; margin-top: 10px;"> <div style="text-align: center;">  <p>C</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>D</p> </div> </div>
	<p>Keterangan:</p> <p>A: kristen & katolik</p> <p>Gambar figur pendeta dan umatnya berada di Gereja, figur pendeta berada di tengah-tengah umatnya. Figur pendeta ini wajah lurus ke depan, bertubuh besar dari umatnya, berkepala botak dan membawa tongkat. Pakaian jubah berwarna merah dan memakai penutup kepala berwarna putih. Figur umat sebelah kiri empat orang dan kanan tiga orang. Sebelah kiri figur umat wajah menunduk ke bawah, pakaian berwarna biru, kuning, abu-abu, dan merah. Figur umat sebelah kanan, wajah lurus ke depan, pakaian berwarna orange, biru, merah.</p> <p>B: hindu</p> <p>Gambar figur pendeta dan umat berada di Pura. Satu figur pendeta di sebelah kanan wajah lurus ke depan, pakaian berwarna putih dan memakai penutup kepala berwarna putih serta membawa lonceng. Figur umat di sebelah kiri, wajah lurus ke depan, pakaian berwarna putih, dan berambut panjang di kucir.</p>

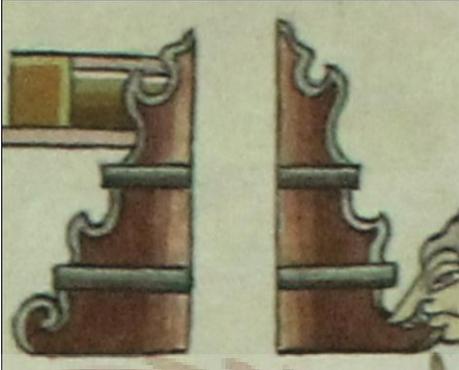
	<p>C: islam Gambar figur ustaz dan umat laki-laki dan perempuan berada di Masjid. Figur ustaz di sebelah kanan, wajah lurus ke depan, pakaian berwarna putih dan penutup kepala berwarna putih. Figur umat laki-laki dan perempuan berada di sebelah kiri, umat laki-laki berada di depan dan perempuan di belakang laki-laki. Wajah lurus ke depan, pakaian berwarna putih, laki-laki memakai pecis dan perempuan memakai jilbab berwarna putih.</p> <p>D: budha Gambar figur umat laki-laki berada di Vihara. Wajah lurus ke depan, bertubuh gemuk, berkepala botak, pakaian berwarna coklat.</p>
9.	
	<p>Keterangan: Gambar figur laki-laki mengarah ke kanan dengan posisi duduk. Wajah lurus ke depan, tubuh gemuk, berkumis, berewokan, rambut hitam setengah di gelung, memakai gelang, suweng dan sumping telinga. Pakaian berwarna ungu ke hitam bergradasi dan jarik berwarna biru dengan motif bunga berwarna orange.</p>

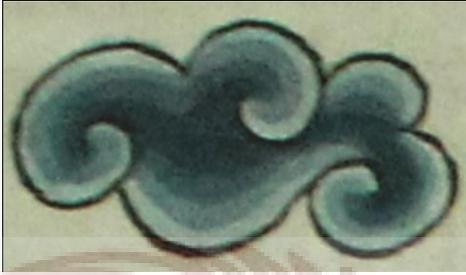
b. Benda Pendukung

No.	Gambar Benda Pendukung Cerita
1.	

	Keterangan: Gedung balai kota dan pagarnya.	Bentuk: Bangunan persegi panjang, segitiga, pagar persegi panjang.	Warna: Coklat, biru, abu-abu, putih
2.			
	Keterangan: Gedung mall	Bentuk: Bangunan persegi panjang, persegi, segitiga.	Warna: Biru, coklat, biru ke hijauan.
3.			
	Keterangan: Baliho	Bentuk: Persegi panjang dan setengah lingkaran	Warna: Merah, coklat, putih

4.			
	<p>Keterangan: Karpets atau tikar dan peralatan judi serta uang</p>	<p>Bentuk: Persegi panjang, dadu, uang, kertas judi atau kartu</p>	<p>Warna: Coklat, putih, hijau.</p>
5.			
	<p>Keterangan: Tenggok, tampah dan buah mangga, buah rambutan.</p>	<p>Bentuk: Kotak, lingkaran dan buah mangga serta rambutan.</p>	<p>Warna: Ungu, coklat, merah, hijau.</p>
6.			
	<p>Keterangan: Mobil sedan</p>	<p>Bentuk: Persegi panjang dan lingkaran roda</p>	<p>Warna: Biru, abu-abu dan hitam.</p>

7.			
	<p>Keterangan: Pura tempat ibadah agama hindu.</p>	<p>Bentuk: Pagura berbentuk segitiga.</p>	<p>Warna: Abu-abu dan coklat ke merahan.</p>
8.			
	<p>Keterangan: Vihara tempat ibadah agama budha.</p>	<p>Bentuk: Seperti tugu berbentuk persegi dan lonceng.</p>	<p>Warna: Abu-abu, coklat.</p>
9.			

	Keterangan: Tikar dan sesajen tumpeng.	Bentuk: Persegi panjang, segitiga dan lingkaran	Warna: Coklat, merah, biru, kuning.
10.			
	Keterangan: Asep atau udara	Bentuk: Seperti awan	Warna: Biru
11.			
	Keterangan: Api	Bentuk: Seperti api membara	Warna: Orange

Dari gambar-gambar yang tersusun dan penjelasan yang telah dijabarkan di atas dalam karya Wayang Beber Pasar Kumandhang tersebut dapat disimpulkan apa yang terkandung di dalam karya tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ditinjau dari konsep, karya ini berisikan kritikan sosial untuk masyarakat agar sadar bahwa pasar tradisional semakin menghilang. Menghilangnya pasar tradisional ini karena tergeser oleh gedung-gedung mall atau swalayan. Sehingga peristiwa ini dijadikan ide seorang Dani Iswardana dalam membuat karya Wayang Beber Kontemporer.

- b. Dari bentuk visual Wayang Beber Pasar Kumandhang ini dapat dikatakan bahwa bentuknya simpel atau sederhana. Bentuk wajah antara laki-laki dan perempuan hampir sama. Perbedaan terletak pada rambut atau gaya rambutnya dan atribut pada tokohnya.
- c. Dalam karya Wayang Beber Dani Iswardana gambar motif pendukung yang di gambar adalah benda-benda modern atau benda-benda yang ada di sekitar kita, sehingga orang atau masyarakat yang melihatnya langsung mengetahuinya. Seperti benda tempat sampah, keranjang, sepeda, mobil, baleho, asap, api dan lain-lain. Dari gambar benda-benda tersebut adalah pelesetan-pelesatan dari benda yang sebenarnya.
- d. Dari warna yang diterapkan dalam karya tersebut adalah warna-warna terang atau cerah. Karena gambar atau bentuk dalam karya tersebut agar terlihat jelas dan mudah dimengerti oleh penonton atau penikmat karya. Warna terang transparan adalah ciri khas dari Dani Iswardana pada karya Wayang Bebernya. Terlihat dari warna-warna busana atau pakaian dalam wayang bebernya, warna biru, merah, kuning, orange dan lain-lain.
- e. Teknik sungging Dani Iswardana ini teknik gradasi. Gradasi warna karya ini tidak banyak, ada 3 tingkatan warna atau 4 tingkatan warna. Dalam karya tersebut tidak setiap bentuk digradasi jadi bersifat fleksibel. Teknik sungging Dani Iswardana adalah teknik transparan yang dalam menyampur warna menggunakan air sebagai pengencer untuk membuat tingkatan warna gradasinya.

C. Konsep Ide karya Suluk Banyu

Konsep ide dari karya Suluk Banyu ini Dani Iswardana Wibowo terinspirasi dari sebuah fenomena yang ada di Daerah Pedesaan yang ada di Solo. Dani Iswardana Wibowo sendiri merekam atau melihat sebuah peristiwa yang ada di pedesaan yang memiliki sumber mata air yang berlimpah. Tetapi semakin majunya perkembangan zaman, persoalan-persoalan itu muncul di pedesaan. Dari pengalaman yang Dani Iswardana Wibowo tangkap. Dani Iswardana merenungkan fenomena tersebut dan menjadi gagasan ide untuk Dani Iswardana membuat karya yang diilustrasikan kedalam bentuk wayang beber.

Dalam narasi penceritaannya dalam karya wayang beber ini untuk jagong pertama adalah tentang suasana pedesaan dan aktivitas masyarakatnya. Dimana pada jagong ini suasana tenang, damai, sejuk, dan tentram terasa. Pedesaan dengan sumber mata air yang melimpah membuat kedamaian dan ketentraman dalam Desa tersebut. Aktivitas yang dilakukan juga masih sederhana dan alat yang digunakan masih tradisional seperti adat siraman, mandi bersama-sama di sungai mengalir, membajak sawah, memasak dengan tungku kayu bakar, dan aktivitas masyarakat yang berbondong-bondong ke sungai untuk mengambil air serta mencuci piring atau baju. Rembuk desa yang dilakukan oleh para tetua masyarakat dan tetua pemuda pun juga masih terasa damai, aman dan tentram.

“kali ilang kedhunge” yang artinya sungai yang hilang sumber mata airnya, pada kenyataannya banyak sekali sungai-sungai di Indonesia yang mengering jika tidak hujan dua hari saja.⁴⁰

Jagong kedua ini tentang industrialisasi. Di mana persoalan-persoalan baru muncul di pedesaan. Pada jagong ini munculnya perusahaan air mineral yang memanfaatkan sumber mata air yang ada di pedesaan untuk dijadikan bisnis. Dalam jagong ini sumber mata air sudah di bendung, pipa air sudah terpasang untuk disalurkan ke dalam tabung pengolahan. Bangunan perusahaan air pun sudah berdiri di tengah pedesaan tersebut. Lama kelamaan masyarakat mulai mengeluh akan kemunculan perusahaan tersebut. Aktivitas masyarakat yang setiap harinya menggunakan sumber mata air tiba-tiba dilarang oleh pemimpin perusahaan. Kemudian masyarakat mengadakan kejadian tersebut kepada kepala desa. Karena aktivitasnya dalam menggunakan air terganggu, seperti tidak ada pengairan sawah, mengambil air untuk kebutuhan memasak, ingin mandi, mencuci piring atau baju dan lain-lain terganggu.

Kemudian jagong ketiga aktivitas masyarakat sudah semakin terganggu dan pengairan ke pedesaan sudah terhenti. Akhirnya beban masyarakat harus mengeluarkan biaya tambahan seperti petani harus menyewa alat diesel untuk mengairi sawahnya. Dalam jagong ini kepala desa dan tetua masyarakat serta tetua pemuda melakukan perembukan dan menindak lanjuti akan laporan masyarakat pada jagong kedua yang terganggu akan kemunculan perusahaan air tersebut. Pemimpin perusahaan air tersebut sudah mengetahui akan keresahan

⁴⁰ Ibnu S. Karim, “*Ramalan Jangka Joyoboyo Dalam Realita Kehidupan*”, Yogyakarta: Sehabat Setia.

masyarakat sehingga pemimpin perusahaan membayar jasa keamanan atau preman untuk mengatasi gangguan dari masyarakat. Kemudian para tetua masyarakat, tetua pemuda dan kepala desa menindak lanjuti aduan masyarakat dengan mendatangi pemimpin perusahaan dan terjadi diskusi yang panjang serta suasana sudah mulai panas, wartawan pun juga turut dilibatkan. Wartawan juga melakukan wawancara kepada pemimpin perusahaan air mineral tersebut.

Jagong keempat atau terakhir berisi tentang puncak kemarahan masyarakat dan terjadinya kerusuhan. Pada jagong ini para masyarakat pedesaan sudah terjadi pembelian air dimana air tersebut adalah airnya sendiri. Kemarahan dan kerusuhan dari masyarakat terus berlanjut sampai membakar gedung dan pengolahan air tersebut. Setelah kemarahan masyarakat mereda akhirnya masyarakat mulai kembali dalam arti tentang kearifan terhadap alam. Masyarakat mewujudkan dalam ritual bersih desa dengan menanggapi tayub. Dan melakukan ritual kesuburan akan sumber mata air yang dimilikinya. Serta digambarkan juga dalam adegan flashback dengan orang tua sedang mendongeng kepada anak-anak akan pentingnya air untuk masa depan.

D. Bentuk Visual Wayang Beber Suluk Banyu

Wayang beber Suluk Banyu ini merupakan karya Dani Iswardana yang dibuat pada tahun 2005. Dilihat dari keseluruhan karya ini terlihat sederhana dengan komposisi bentuk dan warna yang dapat dikatakan baik tetapi juga rumit. Memiliki bentuk yang aneh pada figur wayang dan warna yang terang dengan teknik gradasi. Tidak hanya dari segi bentuk dan warna, dari segi proses

pembuatan dan teknik juga dapat dikatakan cukup rumit. Karya yang berbahan dasar kanvas dengan cat akrilik memiliki ukuran karya 90 cm x 4 m yang difungsikan sebagai hiasan (lukisan) dan sebagai pertunjukan. Karya wayang beber Dani Iswardana ini bersifat fleksibel tidak ada sifat pakem atau tradisi.

Karya Wayang Beber Suluk Banyu ini memiliki narasi penceritaan yang dibagi menjadi empat jagong. Jagong pertama adalah tentang suasana pedesaan dan segala aktivitas masyarakatnya, jagong kedua tentang industrialisasi, jagong ketiga tentang aktivitas masyarakat sudah semakin terganggu dan pengairan ke pedesaan sudah terhenti, dan jagong keempat tentang puncak kemarahan masyarakat dan terjadinya kerusuhan.

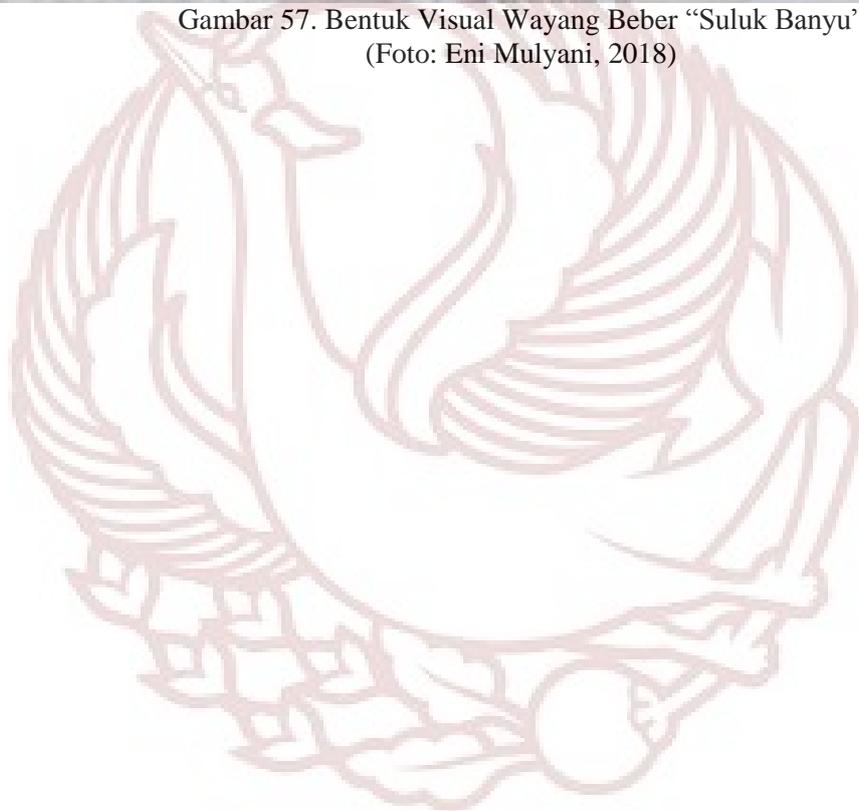
Dalam karya ini pembatas dari setiap jagong adalah dispenser untuk pembatas jagong satu dan jagong dua, pendapa untuk pembatas jagong dua dan jagong tiga, meja kantor bos untuk pembatas jagong tiga dan jagong empat. Benda-benda yang dihadirkan sebagai pembatas jagong karena suasana masa lalu menuju era modern secara otomatis memunculkan benda-benda modern sebagai pembatas jagong.

Secara teknis, wayang beber karya Dani Iswardana ini fleksibel, menurut kebutuhan artistic. Teknis gradasi warna ada tiga tingkatan warna dan juga ada empat tingkatan warna, dimulai dari warna terang menuju warna gelap, seperti warna biru muda-biru- biru tua-biru ke hitam dan merah muda-merah-merah tua. Gradasi warna ini menggunakan teknik transparan dimana dalam menggradasi warna tidak menggunakan cat putih tetapi diperbanyak air.

D. Karya Wayang Beber judul “Suluk Banyu”



Gambar 57. Bentuk Visual Wayang Beber “Suluk Banyu”
(Foto: Eni Mulyani, 2018)



Ditinjau dari bentuk visualnya Wayang Beber Suluk Banyu ini dapat dibagi menjadi empat jagong. Setiap jagong akan dikaji lebih dalam akan bentuk dan warna yang tersusun secara tepat, harmonis dan indah. Keindahan sebuah karya seni, khususnya Wayang Beber karya Dani tidak hanya dapat dinilai dari bentuk dan warna, melainkan dari berbagai hal hingga proses pembuatannya. Wayang Beber Suluk Banyu ini dianggap indah karena memiliki tiga unsur yang membentuk keindahan berdasarkan teori Monroe Beardsley dari tiga ciri sifat baik yaitu:

1. Kesatuan

Berdasarkan bentuk tokoh yang sederhana, susunan tokoh dan motif pendukung yang tersusun berulang-ulang atau repetisi dan bermacam-macam warna membentuk komposisi yang utuh. Setiap adegan gambar tersusun dengan komposisi yang tepat, seperti jauh dekatnya gambar yang dibuat. Berdasarkan pembagian pola jagongnya, antara jagong satu dengan jagong dua, jagong ketiga dan jagong empat saling mendukung, sehingga terjalin komposisi yang utuh dan tepat. Meskipun dalam setiap jagong memiliki komposisi yang berbeda-beda.

2. Kerumitan

Berdasarkan bentuk tokoh cukup rumit, karena pada karya ini memiliki cukup banyak karakter sehingga kerumitan pada atribut masing-masing karakter. Adegan dari setiap tokoh juga memiliki kerumitan seperti adegan memasak, mandi di sungai, adegan negosiasi dan lain-lain. Warna yang

digunakan adalah cat akrilik yang sifatnya mudah kering, jadi harus dilakukan dengan tepat, cepat dan telaten dalam pencampuran dan penggradasiannya.

Pada bagian tokoh, banyak sekali tokoh-tokoh yang digambar dengan bentuk dan ekspresi yang berbeda-beda. Dari jagong satu ke jagong dua, dari jagong dua ke jagong tiga, dari jagong tiga ke jagong empat adanya perubahan ekspresi, kejadian dan komposisinya serta benda-benda pendukungnya juga berbeda sehingga memiliki kerumitan tersendiri.

3. Kesungguhan

Selain berdasarkan komposisi gambar dan kerumitan pembuatannya, secara bentuk visual karya Wayang Beber Suluk Banyu ini memiliki intensif pada gambarnya yang ditonjolkan dengan bagian background tidak diwarnai. Karya wayang beber Suluk Banyu ini isi yang terkandung tentang kritik sosial, mengkritisi sumber mata air yang ada di Pedesaan yang dimanfaatkan oleh para pebisnis untuk dijadikan bisnis air mineral. Melalui sebuah pementasan wayang beber maka masyarakat akan mengetahui dan sadar akan kritikan tersebut.

a. Wujud Karya Jagong 1 Suluk Banyu



Gambar 58. Wujud Jagong 1 “Suluk Banyu”
(Foto: Eni Mulyani, 2018)

Jagong pertama karya Suluk Banyu berisi tentang aktivitas kehidupan Desa. Pada jagong pertama ini ada beberapa sekelompok tokoh yang melakukan aktivitasnya masing-masing. Dibagian depan ada tiga tokoh yang sedang melakukan aktifitas siraman (bisa siraman manten), dimana satu tokoh membawa gayung untuk memandikan seorang tokoh perempuan yang di mandikan dan satu tokoh menemani dalam proses siraman ini. Berikutnya ada dua tokoh yang sedang melakukan aktivitas memasak dengan tungku, yang satu sedang meniup api pakai bamboo dan satu lagi sedang menyalakan api. Ada juga sekelompok yang terdiri dari empat tokoh yaitu tiga ketua masyarakat dan satu ketua pemuda yang sedang rapat atau rembuk Desa. Kemudian ada tiga tokoh yang berada di tengah, satu tokoh yang sedang melakukan aktivitas berwudhu dan dua tokoh berada di gereja. Lalu di sebelah kanannya ada sekelompok jamaah yang berada di masjid

yaitu satu tokoh ustad dan enam tokoh jamaah. Disebelah kiri ada lima tokoh perempuan yang sedang melakukan aktivitas mandi di bawah air terjun yang mengalir dari atas gunung, dan satu tokoh anak laki-laki yang juga melakukan aktivitas mandi. Ada beberapa tokoh masyarakat yaitu satu tokoh yang memelihara bebek, satu tokoh menyanggi kendil di atas kepala, satu tokoh anak laki-laki, satu tokoh yang menyanggi kranjang, satu tokoh menyanggi kranjang yang berisi tumpukan piring kotor, dan satu tokoh yang membawa alat pancing untuk melakukan aktivitas memancing. Satu tokoh yang sedang membajak sawah dengan alat bajaknya dan dua kerbaunya. Dibagian atas sendiri ada lima tokoh yaitu dua tokoh berada di pure wihara dan tiga tokoh berada di depan yoni.

Bagian latar yang menghiasi yaitu stilasi gunung, batu-batuan, pohon pisang, daun, bunga, candi, yoni, wihara, batu reruntuhan, air mengalir, dua buah kranjang, piring, gelas, sendok, dua buah kerbau, sekelompok bebek, kendil, pancing, tempat ibadah masjid, gereja, dua wadah bak, gayung, ceret, tungku, kayu, meja, mega dan stilasi api serta dispenser, gallon. Jagong ini suasana pedesaan yang damai, tenang dan tentram.

1) Tokoh

No.	Gambar Tokoh
1.	

	<p>Keterangan:</p> <p>Gambar tiga figur perempuan yang sedang melakukan siraman manten. Satu figur di sebelah kiri dalam posisi berdiri dan membawa gayung. Wajah lurus ke depan, rambut di sanggul, memakai suweng dan bunga di atas telinga. Pakaian berwarna hijau serta bawahan jarik berwarna coklat dengan motif parang. Dua figur di sebelah kanan dalam posisi duduk. Satu figur bertubuh gemuk, wajah menunduk ke bawah, rambut di sanggul, memakai suweng dan bunga di atas telinga. Pakaian berwarna biru, bawahan jarik berwarna coklat bermotif parang. Satu figur bertubuh kurus dalam posisi duduk, wajah menunduk ke bawah, rambut terurai lurus panjang dan bertabur bunga. Pakaian jarik berwarna coklat bermotif parang.</p>
2.	
	<p>Keterangan:</p> <p>Gambar dua figur perempuan sedang memasak, posisi saling berhadapan. Satu figur di sebelah kiri dalam posisi duduk. Wajah menunduk ke bawah, rambut di sanggul, memakai suweng dan bunga di atas telinga. Pakaian berwarna biru ke hitam, bawahan jarik bermotif parang dan membawa bambu. Satu figur di sebelah kanan dalam posisi duduk. Wajah menunduk ke bawah, rambut di sanggul, memakai suweng dan bungan di atas telinga. Pakaian berwarna biru, bertagen orange, dan bawahan jarik berwarna coklat bermotif parang.</p>
3.	
	<p>Keterangan:</p> <p>Gambar empat figur laki-laki sedang musyawarah, posisi duduk dan saling berhadapan. Dua figur di sebelah kiri yaitu tetua masyarakat dan tetua pemuda, bertubuh gemuk dan kurus. Wajah menunduk ke bawah untuk tetua pemuda, memakai penutup kepala berwarna hijau dan pakaian berwarna biru. Wajah lurus ke depan untuk tetua masyarakat, berkumis, berewokan, pakaian berwarna ungu dan bawahan jarik berwarna coklat bermotif parang serta berpeci. Dua figur di</p>

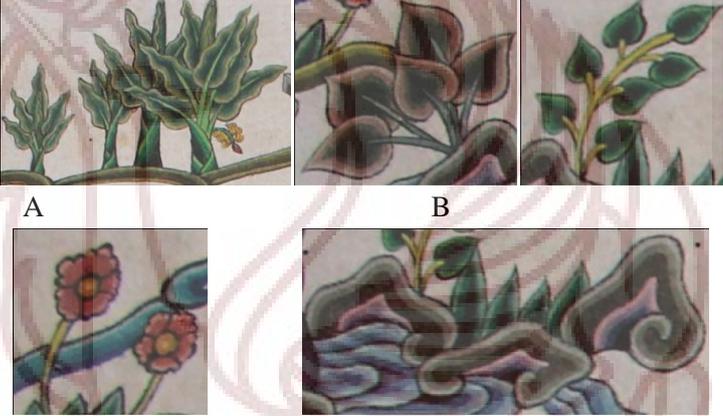
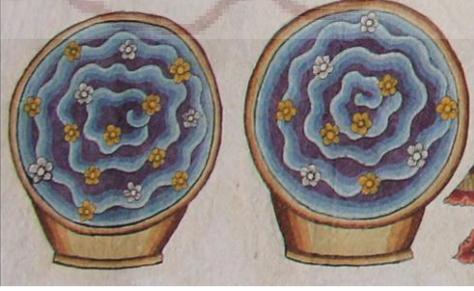
	<p>sebelah kanan satu bertubuh gemuk dan kurus dalam posisi duduk. Wajah lurus ke depan, berkumis, berewokan, yang kurus memakai pecis dan yang gemuk memakai penutup kepala topi. Figur kurus pakaian berwarna biru dan figur gemuk pakaian berwarna hijau ke biruan serta bawahan jarik berwarna hijau bermotif kawung.</p>
4.	
	<p>Keterangan: Gambar lima figur perempuan dan satu figur anak laki-laki yang terlihat sedang mandi di sungai. Lima figur perempuan terlihat setengah badan mengarah ke kiri. Wajah lurus ke depan dan ada yang menunduk ke bawah, rambut terurai panjang. Pakaian berwarna kuning, biru, merah, hijau ke biruan, orange, ungu, dan hijau. Satu figur anak laki-laki terlihat setengah badan mengarah ke kanan. Wajah lurus ke depan, dan tidak berpakaian atau telanjang dada.</p>
5.	
	<p>Keterangan: Sekelompok masyarakat Gambar enam figur masyarakat dalam posisi berjajar. Dari sebelah kiri figur laki-laki pemelihara bebek dengan memakai topi caping, wajah lurus kedepan, berkumis, dan pakaian berwarna hijau. Sebelahnya figur perempuan yang menyunggi kendi, wajah lurus ke depan, memakai suweng dan sumping bunga, rambut di gelung, serta pakaian berwarna biru. Sebelahnya figur anak laki-laki, wajah lurus ke depan, dan pakaian berwarna kuning. Sebelahnya figur laki-laki menyunggi kranjang, wajah lurus ke depan, dan pakaian berwarna hijau. Sebelahnya figur perempuan menyunggi keranjang berisi piring, gelas dan sendok, wajah lurus ke depan, memakai suweng dan sumping bunga, serta pakaian berwarna merah. Dan paling kanan figur laki-laki pemancing yang membawa pancing dan memakai topi caping, wajah lurus ke depan, dan pakaian berwarna biru.</p>

6.	
	<p>Keterangan: Gambar satu figur laki-laki pembajak sawah. Terlihat setengah badan, wajah lurus ke depan, dan pakaian berwarna orange serta memakai topi caping berwarna coklat.</p>
7.	
	<p>Keterangan: Gambar dua figur laki-laki pendeta dan umat berada di Gereja. Terlihat setengah badan dan saling berhadapan. Figur pendeta di sebelah kanan, wajah menunduk ke bawah dan pakaian berwarna putih berjubah pink, serta memakai topi. Figur umat di sebelah kiri, wajah menunduk ke bawah dan pakaian berwarna hijau.</p>
8.	
	<p>Keterangan: Gambar figur ustaz dan umat berada di masjid. Figur ustaz berada di sebelah kanan. Wajah menunduk ke bawah, pakaian berwarna putih dan memakai penutup kepala berwarna putih. Figur umat berada di sebelah kiri ada yang bertubuh gemuk posisi di tengah-tengah umat, tiga figur mengarah ke kanan dan tiga figur mengarah ke kiri. Wajah lurus ke depan, pakaian berwarna putih dan memakai pecis. Satu figur yang sedang berwudhu dalam posisi badan</p>

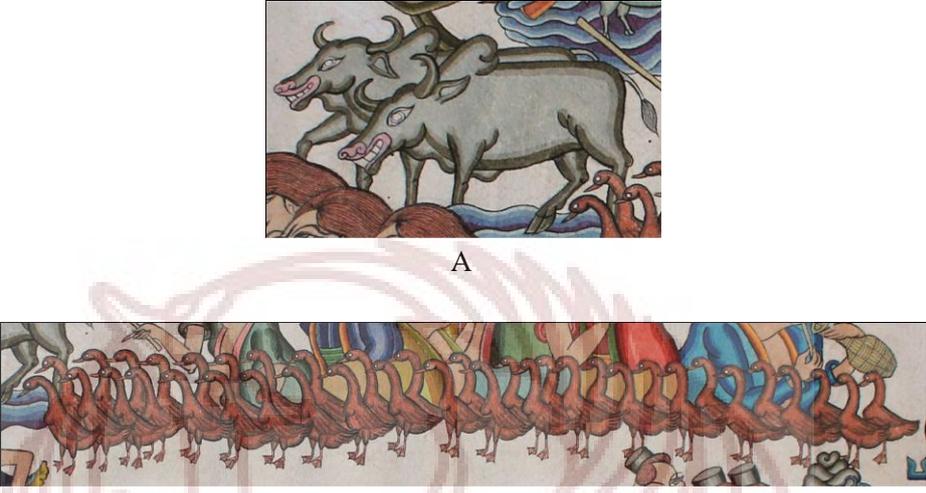
	membungkuk. Wajah lurus ke bawah, pakaian berwarna putih dan memakai sarung berwarna hijau serta pecis.
9.	
	<p>Keterangan:</p> <p>Gambar tiga figur laki-laki dalam posisi berdiri; dan duduk. Satu figur di sebelah kiri dalam posisi berdiri dan mengarah ke kiri. Wajah menunduk ke bawah, berkumis, berjanggut, rambut di gelung, dan pakaian berwarna coklat. Dua figur dalam posisi duduk berada di sebelah kanan. Satu figur mengarah ke kanan dengan wajah lurus ke depan, membawa gunung wayang, rambut di kucir, dan pakaian berwarna hijau. Satu figur mengarah ke kiri dengan wajah menunduk ke bawah, rambut di kucir, pakaian berwarna orange.</p>
10.	
	<p>Keterangan:</p> <p>Gambar dua figur laki-laki pendeta dan umat berada di Vihara. Satu figur pendeta berada di sebelah kanan. Wajah lurus ke depan, kepala botak, pakaian berwarna coklat, membawa mangkok dan lidi. Satu figur umat berada di sebelah kiri. Wajah lurus ke depan, kepala botak, dan pakaian berwarna coklat.</p>

2) Benda pendukung cerita

No.	Gambar Benda Pendukung Cerita
1.	

	<p style="text-align: center;">A</p>  <p style="text-align: center;">B</p>		
	<p>Keterangan: A: gunung B: sawah</p>	<p>Bentuk: A: bentuk segitiga B: persegi</p>	<p>Warna: Biru, coklat</p>
2.	 <p style="text-align: center;">A B</p> <p style="text-align: center;">C D</p>		
	<p>Keterangan: A: pohon pisang B: daun C: bunga D: batu</p>	<p>Bentuk: Daun memanjang, daun berbentuk hati, bunga, segitiga</p>	<p>Warna: Hijau, merah, coklat, abu-abu ke hitaman.</p>
3.			
	<p>Keterangan: Bak berisi air kembang.</p>	<p>Bentuk: Lingkaran</p>	<p>Warna: Coklat, biru</p>

4.	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;">  <p>A</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>B</p> </div> </div> <div style="text-align: center; margin-top: 20px;">  <p>C</p> </div>		
	<p>Keterangan: A: tungku kayu, ceret, kual, kayu bakar, bambo. B: kendi C: keranjang, piring, gelas, sendok dan garpu.</p>	<p>Bentuk: Setengah lingkaran, persegi panjang, tabung, lingkaran.</p>	<p>Warna: Coklat, coklat merah, biru, coklat hitam.</p>
5.	<div style="text-align: center;">  </div>		
	<p>Keterangan: Meja, cangkir, teko,</p>	<p>Bentuk: Persegi panjang, lingkaran,</p>	<p>Warna: Coklat, abu-abu.</p>

	Keterangan: A: candi, kolam B: yoni	Bentuk: Bangunan candi, segitiga, kolam persegi, balok persegi.	Warna: Abu-abu, biru
9.	 <p style="text-align: center;">A</p> <p style="text-align: center;">B</p>		
	Keterangan: A: kerbau B: bebek	Bentuk: Hewan kerbau berkaki empat dan bebek berkaki dua.	Warna: Abu-abu, coklat.

b. Wujud Karya Jagong 2 Suluk Banyu



Gambar 59. Wujud Jagong 2 “Suluk Banyu”
(Foto: Eni Mulyani, 2018)

Jagong kedua karya Suluk Banyu ini tentang industrialisasi. Pada jagong kedua ini ada persoalan-persoalan yang datang ke pedesaan yaitu perusahaan air mineral. Pada gambar bagian depan ada tiga tokoh disebelah kiri yang sedang berbincang, yang satu tokoh memegang uang dan satunya memegang galon serta satu tokoh berada di dalam mobil pengantar galon. Di atasnya ada dua tokoh yaitu bos atau pemimpin yang memegang uang dan satu tokoh pegawai. Ada empat tokoh gadis yang biasanya mandi di air terjun atau sungai dan sekelompok bebek. Bagian atas ada seorang petani yang membawa cangkul dan satu tokoh petani yang membajak sawah bersama alat bajak dan kerbau.

Selanjutnya ada sekelompok tokoh pedesaan yaitu seorang yang menyunggi kendil, dua orang yang menyunggi kranjang dengan berisi piring, seorang pemelihara bebek, pemancing dan satu orang tokoh bos atau pemimpin. Ada sekelompok pegawai dari perusahaan air mineral, satu tokoh ada di dalam gedung atau kantor, dan pegawai yang berada di dalam kendaraan sedang mengisi air dalam tangkinya. Di depan ada sekelompok masyarakat pedesaan yaitu pemelihara bebek, pemancing, seorang penyunggi kendil, penyunggi keranjang, pembajak sawah yang sedang mengadu masalah kepada satu tokoh kepala desa yang membawa tas dan memakai pecis, serta satu tokoh hansip yang membawa tongkatnya.

Bagian latar yang menghiasinya seperti stilasi gunung, batu-batuan, sawah, bendungan air, air, pipa, wadah air, sekelompok bebek, keranjang, kerbau, alat pancing, beberapa galon, bolot, gelas, bangunan perusahaan, mobil tangki air, mobil pengantar galon, dispenser dan bangunan atau pendhapa balai Desa.

1) Tokoh

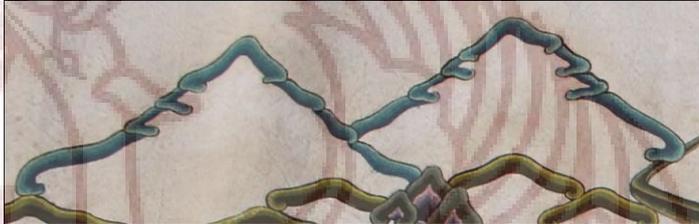
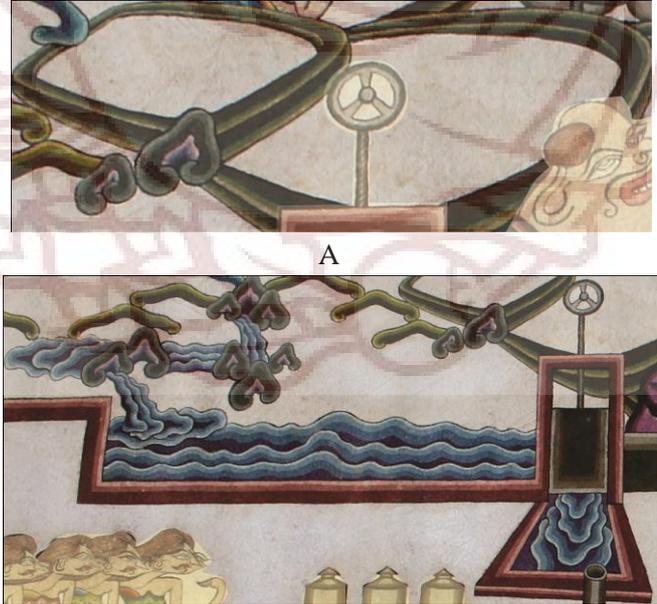
No.	Gambar Tokoh
1.	
	<p>Keterangan:</p> <p>Gambar dua figur laki-laki yang saling berhadapan dalam posisi berdiri. Figur penjual galon di sebelah kanan membawa galon kosong yang ditentengnya. Wajah lurus ke depan, berbadan gemuk, dan pakaian berwarna abu-abu ke hitam, celana biru dan sepatu coklat. Figur pembeli air galon di sebelah kiri memegang uang di tangannya. Wajah menunduk ke bawah, dan pakaian berwarna merah, celana berwarna coklat ke hitam dan sepatu coklat.</p>
2.	
	<p>Keterangan:</p> <p>Gambar dua figur yaitu bos dan pegawai yang saling berhadapan. Figur bos di sebelah kanan, gambar figur bos ada yang memegang uang dan figur bos tidak membawa uang. Wajah lurus ke depan, kepala botak di bagian tengah, berkumis. Pakaian berjas berwarna ungu dengan dasi berwarna biru. Figur pegawai di sebelah kiri, wajah lurus ke depan, dan pakaian berwarna abu-abu ke hitam dan kemeja putih.</p>

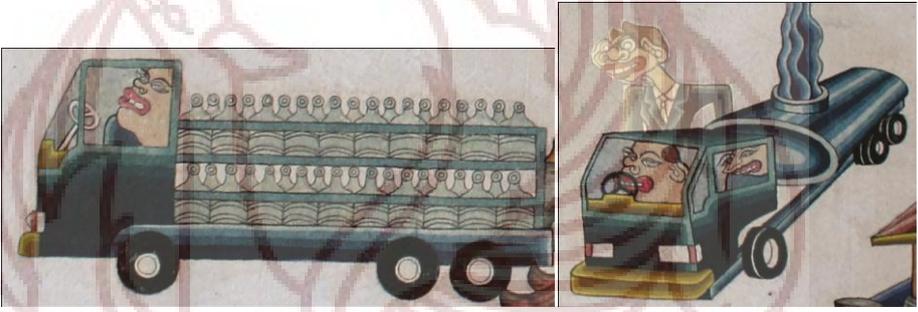
3.	
	<p>Keterangan: Gambar empat figru wanita desa, posisi berjajar ngearah ke kanan. Wajah lurus ke depan dan berambut panjang. Pakaian berwarna merah dan hijau, abu-abu dan kuning, kuning dan merah, biru dan orange.</p>
4.	 <p style="text-align: center;">A</p> <p style="text-align: center;">B</p>
	<p>Keterangan: Gambar A dan B adalah sekelompok masyarakat. Dalam A dan B figurnya sama, hanya saja penempatan tokohnya yang berbeda.</p>
5.	 <p style="text-align: center;">A</p> <p style="text-align: center;">B</p>
	<p>Keterangan: Gambar A figur petani yang terlihat setengah badan. Wajah lurus ke depan, memakai topi caping dan membawa cangkul. Pakaian berwarna biru bergaris pinggir orange.</p>

	<p>Gambar B figur pembajak sawah terlihat kepalanya saja. Wajah lurus ke depan, memakai topi capping, pakaian berwarna hijau.</p>
<p>6.</p>	<div style="text-align: center;">  <p>A</p>  <p>B</p>  <p>C</p> </div>
	<p>Keterangan: Pegawai Perusahaan Air Tirta Durjono A: gambar lima figur pegawai posisi berjajar dan terlihat setengah badan. Wajah lurus ke depan, memakai topi berwarna kuning dan pakaian berwarna abu-abu. B: gambar figur pegawai kasir yang berada di dalam gedung. Wajah lurus ke depan, bertubuh gemuk, dan pakaian berwarna abu-abu. C: gambar tiga figur pegawai, dua di dalam mobil terlihat kepalanya saja dan satu figur berdiri di samping mobil. Figur yang berdiri di samping mobil pakaian berwarna biru ke hitam dan kemeja putih, dan wajah lurus ke depan, hidung pesek dan mata melotot.</p>
<p>7.</p>	<div style="text-align: center;">  </div>

	<p>Keterangan: Gambar dua figur laki-laki yaitu kepala desa dan hansip. Figur kepala desa wajah lurus ke depan, hidung pesek, dan mata melotot. Pakaian berwarna ungu, celana merah, dan berpeci hitam serta sepatu coklat. Figur hansip wajah lurus ke depan, dan badan gemuk. Pakaian seragam berwarna hijau, sepatu hitam, topi dan memegang tongkat hansip.</p>
--	---

2) Benda pendukung cerita

No.	Gambar Benda Pendukung Cerita		
1.			
	Keterangan: Gunung	Bentuk: Segitiga	Warna: Biru
2.	 <p style="text-align: center;">A</p> <p style="text-align: center;">B</p>		
	Keterangan: A: sawah B: bendungan air	Bentuk: Persegi, air bergelombang, persegi panjang, roda.	Warna: Biru, coklat, coklat kehitaman.

3.			
	Keterangan: Pipa dan Tabung air	Bentuk: Tabung, pipa panjang	Warna: Abu-abu
4.	 <p style="text-align: center;">A B</p>		
	Keterangan: A: mobil pengantar galon. B: mobil tangki air	Bentuk: Mobil truk panjang bersusun, mobil tangki bentuk tabung.	Warna: Biru, hitam, kuning, abu-abu.
5.	 <p style="text-align: center;">A B</p>		

	<p>Keterangan: A: Gedung PT Tirto Durjono B: Pendopo Balai Desa</p>	<p>Bentuk: Bangunan persegi panjang, persegi, atap segitiga.</p>	<p>Warna: Biru, orange, pink, hijau, kuning, ungu, merah, putih, abu-abu, coklat, hitam.</p>
6.			
	<p>Keterangan: Galon, botol, gelas.</p>	<p>Bentuk: Tabung galon, botol, gelas.</p>	<p>Warna: Abu-abu</p>

c. Wujud Karya Jagong 3 Suluk Banyu



Gambar 60. Wujud Jagong 3 “Suluk Banyu”
(Foto: Eni Mulyani, 2018)

Jagong ketiga dari karya Suluk Banyu ini tentang aktivitas masyarakat sudah semakin terganggu dan pengairan ke pedesaan sudah terhenti serta menindak lanjuti atas pengaduan masyarakat pada jagong kedua. Pada jagong ini bagian depan ada kepala desa dan hansip yang sedang berbincang dengan sekelompok ketua masyarakat dan ketua pemuda serta satu tokoh wartawan. Ada tiga tokoh jasa keamanan atau preman yang salah satu tokoh membawa botol minuman keras dan tokoh pemimpin perusahaan air yang membawa uang untuk diberikan kepada para jasa keamanan atau preman itu. Bagian atas sendiri ada seorang petani yang membawa alat cangkul sedang mengairi sawah dengan alat disel air. Ada seorang petani yang membawa alat bajak dan kerbau. Ada sekelompok masyarakat seperti kepala desa, ketua masyarakat dan ketua pemuda serta hansip sedang berbincang dengan pemimpin perusahaan air mineral serta satu tokoh wartawan. Ada sekelompok pegawai perusahaan air yang berada di kantor dan satu orang pegawai pengisi tangki air. Dan satu tokoh wartawan sedang melakukan wawancara kepada pemimpin perusahaan air tersebut saling berhadapan di meja kerja pemimpin.

a. Tokoh

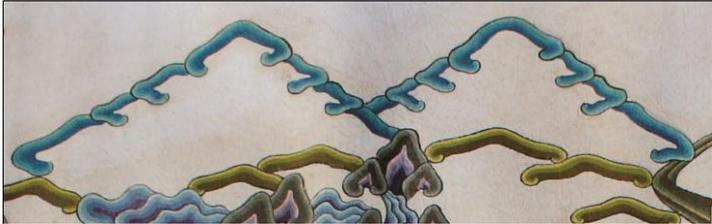
No.	Gambar Tokoh
1.	

	<p>Keterangan: Gambar dua figur laki-laki yaitu kepala desa dan hansip. Dalam posisi berdiri, wajah lurus ke depan. Figur kepala berpakaian kemeja panjang berwarna ungu, celana merah, memakai pecis hitam, sepatu coklat dan membawa tas berwarna biru. Figur hansip berpakaian seragam berwarna hijau, sepatu boot hitam, topi berwarna hijau, dan tongkat hitam.</p>
2.	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;">  </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 10px;"> A B </div>
	<p>Keterangan: Gambar figur di A dan B itu sama hanya saja di B ada tambahan figur kepala desa dan hansip. Figur yang sama yaitu figur tetua masyarakat dan tetua pemuda serta wartawan. Gambar A sebelah kiri figur tetua masyarakat bertubuh gemuk, wajah lurus kedepan, berkumis, berewokan, dan pakaian berwarna biru, jaket berwarna hijau pingiran merah motif kawung, memakai blangkon. Belakngnya ada tiga figur tetua masyarakat dan tetua pemuda. Wajah lurus ke depan dan ada yang menunduk ke bawah, berkumis, berewokan, memakai blangkon dan pecis serta sepatu slop warna coklat. Pakaian berwarna biru celana hijau, pakaian biru tua celana merah, pakaian ungu pingiran orange berjarik coklat pingiran merah motif parang. Figur wartawan sebelah kanan dengan wajah lurus ke depan, rambut panjang di kucir, berjanggut. Pakaian berwarna coklat, coklat muda, celana biru, bersepatu coklat. Membawa tas dan kamera serta <i>recorder</i>. Figur kepala desa dan hansip di gambar B. Figur kepala desa wajah lurus ke depan, hidung pesek, mata melotot, dan pakaian berwarna ungu celana merah, sepatu coklat, serta memakai pecis hitam. Figur hansip wajah lurus ke depan, memakai topi dan pakaian berwarna hijau, serta tongkat hitam.</p>
3.	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;">  </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 10px;"> A B C </div>

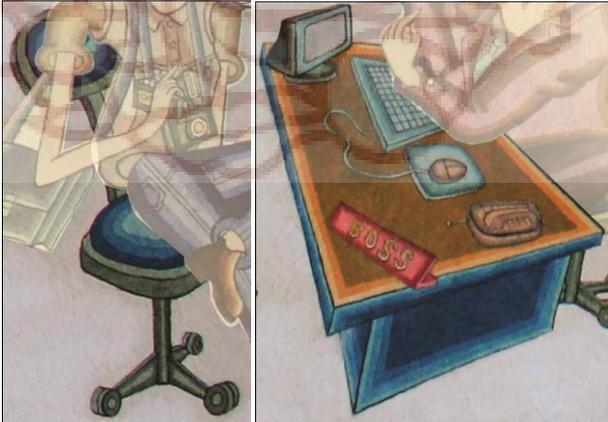
	<p>Keterangan: Gambar figur bos dalam posisi berdiri dan duduk. A dan B dalam posisi berdiri sedangkan C posisi duduk. Figur bos ini wajah lurus ke depan, berkumis, bertubuh gemuk, kepala botak di tengah rambut di pinggir. Pakaian seragam berwarna ungu berdasi biru, bersepatu coklat.</p>
4.	
	<p>Keterangan: Gambar tiga figur preman dalam posisi berdiri. Sebelah kiri wajah lurus ke depan, berewokan, bertindik, bertato, rambut kepala gimbal panjang di kucir. Pakaian berwarna hijau dan celana biru, sepatu abu-abu. Di tengah wajah lurus ke depan, berkata mata, berkumis, berewokan, rambut lurus ke atas dan rata, bertato, dan memakai kalung. Pakaian berwarna merah dan celana abu-abu ke hitam, bersepatu abu-abu. Sebelah kanan wajah lurus ke depan, rambut lurus ke atas jabrik, bertato. Pakaian berwarna merah dan celana biru, sepatu abut-abu.</p>
5.	
	<p>Keterangan: Gambar dua figur petani, sebelah kiri petani dan sebelah kanan pembajak sawah. Hanya terlihat setengah badan, wajah lurus ke depan, bertubuh gemuk, memakai topi caping. Pakaian berwarna biru pinggiran orange dan pakaian hijau pinggiran ungu.</p>

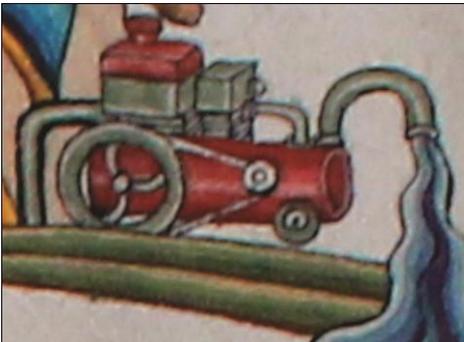
6.	
	<p>Keterangan:</p> <p>Gambar enam figur pegawai Perusahaan Air dalam posisi berjajar terlihat setengah badan. Satu figur sebagai mandor dan lima figur bawahan. Satu figur mandor sebelah kiri wajah lurus ke depan, berkaca mata, hidung pesek, berkumis. Pakaian berwarna biru dan bertopi ungu. Lima figur bawahan wajah lurus ke depan, memakai topi berwarna orange, dan pakaian berwarna biru.</p>
7.	
	<p>Keterangan:</p> <p>Gambar figur wartawan dalam posisi duduk. Wajah menunduk ke bawah, rambut kepala panjang di kucir. Pakaian berwarna coklat muda, coklat dan celana biru, bersepatu coklat serta membawa tas, kamera dan recorder.</p>

b. Benda pendukung cerita

No.	Gambar Benda Pendukung Cerita
1.	

	Keterangan: gunung	Bentuk: Segitiga	Warna: biru
2.			
	Keterangan: Bendungan air	Bentuk: Persegi panjang, air bergelombang, roda.	Warna: Biru, coklat, coklat ke hitaman.
3.			
	Keterangan: Tabung air, pipa air	Bentuk: Tabung, pipa lingkaran.	Warna: Coklat
4.			
	Keterangan: Mobil tangki air	Bentuk: Tabung tangki, lingkaran roda, persegi jendela.	Warna: Biru, hitam, kuning.

5.			
	Keterangan: Gedung PT Tirta Durjono	Bentuk: Bangunan persegi, atap segitiga, persegi panjang.	Warna: Biru, orange, ungu, merah, putih, kuning.
6.			
	Keterangan: kerbau	Bentuk: Hewan kerbau	Warna: Coklat tua
7.			
	Keterangan: Kursi dan meja	Bentuk: Persegi panjang, lingkaran, roda	Warna: Orange, biru, merah, abu-abu.

8.			
	Keterangan: Alat mesin disel air	Bentuk: Pipa, tabung, roda, balok, lingkaran	Warna: Merah, abu-abu, biru, biru.

d. Wujud Karya Jagong 4 Suluk Banyu



Gambar 61. Wujud Jagong 4 “Suluk Banyu”
(Foto: Eni Mulyani, 2018)

Jagong keempat atau terakhir dari karya Suluk Banyu ini tentang puncak kemarahan masyarakat dan terjadinya kerusuhan. Pada jagong ini di bagian atas sekelompok masyarakat yang membawa alat pentung dan api obor yang

menyerang perusahaan air mineral. Di perusahaan air mineral ada tiga tokoh preman yang membawa alat pentung dan botol untuk menjaga keamanan perusahaan. Ada sekelompok masyarakat desa yang sedang antri untuk membeli air dengan membawa ember, dligen, gentong. Satu tokoh pegawai dari perusahaan air mineral sedang mengisi air dari tangki air ke dalam dligen. Ada tiga tokoh laki-laki yang sedang menikmati tayuban ledek, satu tokoh laki-laki sedang menari bersama dua tokoh penari yang sedang menari. Tiga tokoh pemain gamelan untuk mengiringi si penari, gamelan yang di mainkan ada gong, gendang, dan siter serta satu tokoh hansip yang sedang melihat tayub. Ada satu tokoh ibu bersama anaknya sedang memberikan makan ayam.

Sebelah kanan bawah ada beberapa tokoh ketua masyarakat dan pemuda yang sedang melakukan ritual untuk kesuburan air agar terus mengalir, dimana dalam ritual ada tumpengan dan sesajen yang lainnya. Ada sekelompok masyarakat yang datang ke perusahaan air mineral untuk melakukan perdemoan dimana mereka membawa alat pentung dan api obor. Tokoh preman yang menjaga keamanan dari perusahaan tersebut menghalangi masyarakat yang berdemo. Ada satu tokoh yang berada di mobil tangki air.

Bagian pojok atas ada tiga tokoh yaitu satu tokoh orang tua yang sedang melakukan pertunjukan wayang dengan membawa gunungan wayang atau sedang mendongeng kepada kedua tokoh yang sedang menontong pertunjukan tersebut. Bagian latar yang menghiasinya seperti stilasi gunung, batu-batuan, air, bendungan air, wadah air, pipa air, galon, sekelompok bebek, gedung perusahaan

air mineral, tiga mobil tangki air, ember, dligen, gentong, gamelan, ayam, karpet, yoni, tumpeng dan sesajen, mega, dan stilasi api.

1) Tokoh

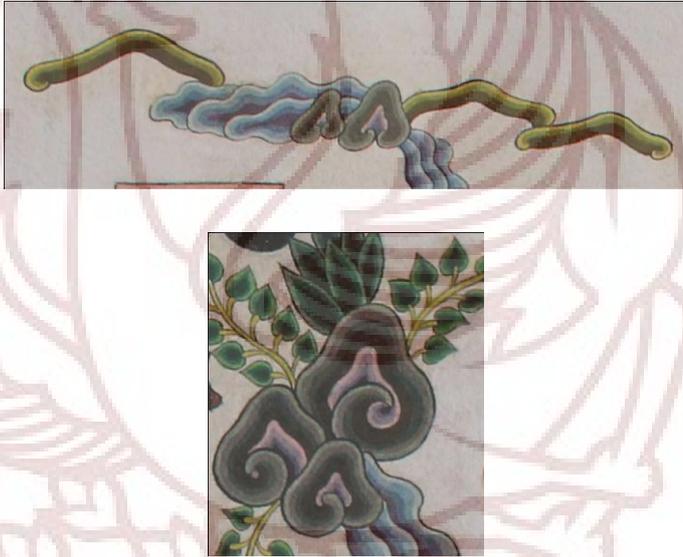
No.	Gambar Tokoh
1.	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;">   </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 10px;"> A B </div> <div style="text-align: center; margin-top: 20px;">  <p data-bbox="863 1099 885 1126">C</p> </div>
	<p data-bbox="384 1140 533 1167">Keterangan:</p> <p data-bbox="384 1176 1362 1709">Gambar A dua figur perempuan masyarakat terlihat setengah badan. Wajah lurus ke depan, rambut di gelung, memakai suweng dan sumping bunga. Pakaian berwarna kuning dan merah. Gambar B dua figur laki-laki petani dengan wajah lurus ke depan, berkumis dan memakai topi caping. Pakaian berwarna biru pinggiran kuning dan hijau pinggiran hijau muda. Gambar C delapan figur yaitu bagian depan lima orang dan belakang tiga orang. Lima figur di depan itu ada anak laki-laki berkepala botak dan wajah lurus ke depan. Dua figur perempuan dengan wajah lurus ke depan, rambut di gelung, dan pakaian berwarna biru pinggiran orange dan orange pinggiran hijau. Satu figur petani dengan wajah lurus ke depan, memakai topi caping, dan pakaian berwarna biru pinggiran orange. Satu figur laki-laki berkepala botak, wajah lurus ke depan, dan pakaian berwarna orange pinggiran hijau. Tiga figur di belakang dengan wajah lurus ke depan, dua bertubuh kurus dan satu bertubuh gemuk. Pakaian berwarna biru, kuning, dan ungu.</p>
2.	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;">   </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; margin-top: 10px;"> A B </div>

	<p>Keterangan: kelompok preman</p> <p>Gambar A ada tiga figur dan B ada empat figur. A dua wajah lurus ke depan dan satu wajah lurus ke atas. Berkumis tebal dan berkumis tipis, rambut jabrik ke atas dan ada yang di kucir. Pakaian berwarna hijau, coklat dan merah. B tiga wajah lurus ke depan dan satu wajah lurus ke atas, berkumis, berewokan, rambut jabrik ke atas dan warna-warni, rambut gimbal di kucir. Pakaian berwarna merah, hijau, biru.</p>
3.	
	<p>Keterangan:</p> <p>Gambar enam figur masyarakat, empat perempuan dan dua laki-laki. Posisi berjajar dan wajah lurus ke depan. Dari sebelah kiri figur petani yang memakai topi caping dan pakaian berwarna biru. Sebelahnya figur laki-laki dengan pakaian berwarna ungu pinggiran hijau. Sebelahnya ada dua figur gadis dengan pakaian berwarna kuning dan biru pinggiran hijau. Sebelah kanan dua figur perempuan betubuh gemuk, rambut di gelung dan pakaian berwarna biru dan merah.</p>
4.	
	<p>Keterangan:</p> <p>Gambar figur laki-laki penjual air bersih. Wajah lurus ke depan dan pakaian berwarna hijau, celana biru.</p>
5.	

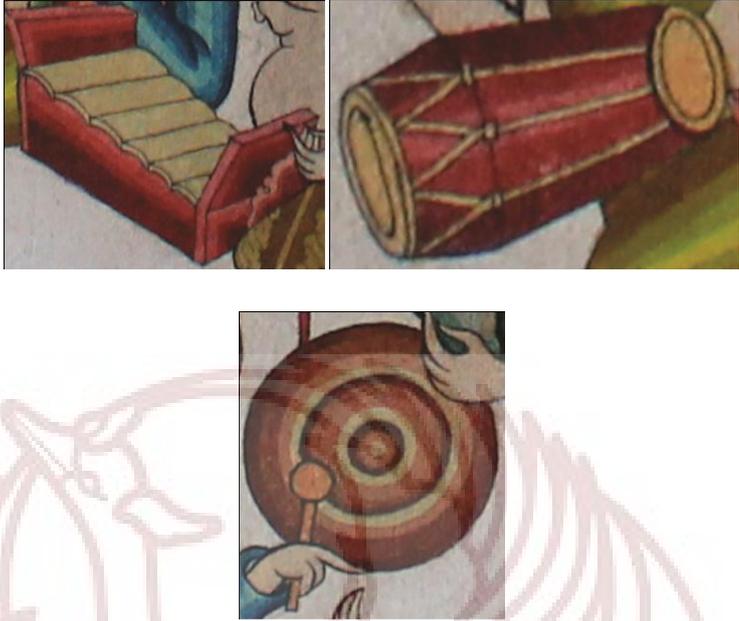
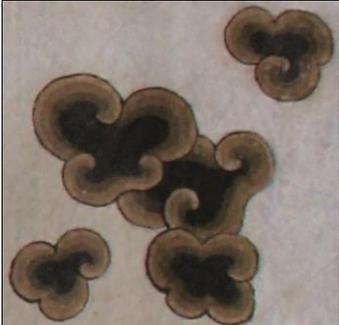
	<p>Keterangan: Gambar A figur laki-laki penabuh gong dalam posisi duduk. Wajah lurus ke depan, dan pakaian berwarna biru dengan jarik hijau pinggiran merah bermotif kawung. Gambar B dua figur laki-laki penabuh gendang dan gamelan. Wajah lurus ke depan, berkumis, dan pakaian berwarna orange dengan celana kuning, serta pakaian berwarna biru berjarik coklat pinggiran merah bermotif parang.</p>
9.	<div style="text-align: center;">  <p>A</p>  <p>B</p>  <p>C</p> </div>
	<p>Keterangan: Gambar A tiga figur laki-laki dalam posisi duduk. Wajah menunduk, berambut pendek, pakaian berwarna kuning, ungu, biru dan celana coklat, merah, biru. Gambar B dua figur gadis menari dalam posisi berdiri. Wajah menunduk ke bawah, memakai sumping bunga, rambut di sanggul. Pakaian kemben berwarna merah pinggiran hijau dan jarik coklat pinggiran merah bermotif parang, serta memakai sampur berwarna biru pinggiran hijau bermotif bunga. Gambar C satu figur laki-laki penari dalam posisi berdiri. Wajah lurus ke atas, pakaian berwarna hijau, celana biru, dan memakai sampur berwarna biru pinggiran hijau bermotif bunga.</p>
10.	
	<p>Keterangan: Gambar tiga figur yaitu satu figur dalang di sebelah kiri dan dua figur laki-laki di</p>

	<p>sebalah kanan. Satu figur dalang di sebelah kiri dalam posisi duduk, wajah lurus ke depan, berkumis, berewokan, berjanggut, rambut panjang hitam sebagian di kucir, memakai suweng dan sumping bunga. Pakaian berwarna biru dan jarik berwarna orange pinggiran kuning bermotif bunga. Sebalah kanan dua figur laki-laki yang satu berambut panjang sebagian di kucir dan satu berambut pendek dan telanjang dada. Wajah lurus ke depan, memakai suweng dan sumping bunga. Pakaian berwarna kuning, jarik berwarna merah pinggiran hijau, dan jarik berwarna coklat.</p>
--	---

2) Benda pendukung cerita

No.	Gambar Benda Pendukung Cerita		
1.			
	<p>Keterangan: Gambar batu dan air serta daun.</p>	<p>Bentuk: Segitiga, bergelombang,</p>	<p>Warna: Coklat, hitam, biru, hijau.</p>
2.			
	<p>Keterangan: Tabung air, pipa air</p>	<p>Bentuk: Tabung, segitiga, pipa panjang</p>	<p>Warna: coklat</p>

3.			
	Keterangan: Gedung PT Tirta Durjono	Bentuk: Bangunan persegi, atap segitiga, persegi panjang	Warna: Biru, orange, ungu, putih, merah
4.			
	Keterangan: Mobil tangki air bersih	Bentuk: Tabung tangki, persegi, persegi panjang, roda.	Warna: Biru, hitam
5			
	Keterangan: Galon, ember, drigen, kendi	Bentuk: Tabung galon, ember, kendi, persegi.	Warna: Abu-abu, biru, merah, kuning, coklat

6.		
Keterangan: Saron Gendang Gong	Bentuk: Persegi panjang, tabung, lingkaran.	Warna: Merah, coklat
7.		
Keterangan: Karpets atau tikar	Bentuk: Persegi panjang	Warna: Merah, coklat
8.		

	Keterangan: Asap	Bentuk: Bergelombang melingkar	Warna: Coklat ke hitam
9.			
	Keterangan: Api	Bentuk: Seperti lidah api atau segitiga panjang	Warna: Merah
10.			
	Keterangan: Bebek, induk bebek dan anak bebek	Bentuk: Hewan bebek	Warna: coklat

Dari penjabaran gambar yang tersusun dan penjelasan di atas. Karya Wayang Beber Suluk Banyu tersebut dapat disimpulkan yang terkandung di dalam karya tersebut, adalah sebagai berikut:

- a. Ditinjau dari konsep, karya Wayang Beber Suluk Banyu ini berisikan kritikan sosial untuk masyarakat akan kesadarannya dalam menjaga sumber mata airnya. Dimana banyak pengusaha-pengusaha yang datang ke Desa untuk memanfaatkan sumber daya alam seperti sumber mata air pegunungan. Dalam pemanfaatan itu membuat masyarakat sekitar menjadi resah karena

masyarakat yang memiliki mata air tersebut harus membeli airnya sendiri. Sehingga fenomena peristiwa ini dijadikan ide seorang Dani Iswardana dalam membuat karya Wayang Beber Kontemporer atau kekinian. Konsep karya Suluk Banyu ini lebih panjang dari karya Pasar Kumandhang yaitu 4 jagong.

- b. Ditinjau dari bentuk visualnya, karya Wayang Beber Suluk Banyu ini hampir sama dengan karya Wayang Beber Pasar Kumandhang. Bentuknya sangat sederhana, simple, tidak rumit seperti Wayang Beber Klasik baik dari bentuk wayang maupun backgraoundnya. Bentuk wajah antara laki-laki dan perempuan hampir sama. Perbedaan pada bentuk tubuh dan gaya rambut.
- c. Benda-benda pendukung atau motif pendukung dari karya Suluk Banyu itu adalah benda-benda modern seperti dispenser, galon, mobil tangki, pipa dan lain-lain. Benda pendukung ini juga di gambar berulang-ulang dalam setiap jagongnya.
- d. Dari warna yang diterapkan dalam karya Suluk Banyu ini hampir sama dengan karya Pasar Kumandhang yaitu warna-warna terang atau cerah. Terlihat dari warna pakaian dan warna benda-benda pendukungnya, seperti warna biru, merah, hijau, ungu, dan lain-lain.
- e. Teknik sungging karya Suluk Banyu ini hampir sama dengan karya Pasar Kumandhang yaitu teknik sungging transparan. Dimana dalam menyampur warna menggunakan air sebagai pengencer untuk membuat tingkatan warna gradasinya. Gradasi warna karya ini ada 3 tingkatan warna atau 4 tingkatan warna dan bersifat fleksibel karena tidak semua bentuk digradasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai inti dari permasalahan dan jawaban atas rumusan masalah yang berupa ulasan Wayang Beber, biografi Dani Iswardana, teknik pengerjaan, dan bentuk visual Wayang Beber karya Dani Iswardana yaitu Pasar Kumandhang dan Suluk Banyu.

Wayang beber merupakan salah satu kekayaan budaya Bangsa Indonesia dan identitas atau jati diri Bangsa yang tak ternilai harganya. Perkembangan wayang beber kini semakin terlihat di hati masyarakat. Seperti ini di daerah Surakarta banyak sekali orang yang menekuni atau melestarikan dan mengembangkan wayang beber, salah satunya adalah Dani Iswardana Wibowo. Dani Iswardana merupakan pelestari wayang beber kekinian atau kontemporer. Dalam upaya melestarikan sekaligus memperkenalkan wayang beber ke ranah dan khalayak yang lebih luas sebagai tanggung jawabnya terhadap pelestarian budaya nusantar yang hampir punah. Melalui usahanya dalam pengembangan wayang beber yang kekinian dari cerita yang kekinian, bentuk wayang serta teknik yang digunakan menjadi ciri khas dari seorang Dani Iswardana.

Wayang Beber yang dibuat Dani Iswardana adalah wayang beber kekinian atau kontemporer. Tema-tema yang dibuat bisa kritikan sosial, lingkungan, dan

bisa apa saja. Cerita yang dihadirkan memiliki tujuan sebagai kritikan dan edukasi. Dalam penyampaian nilai-nilai edukasi dengan bentuk Wayang Beber sebagai medianya. Wayang beber karya Dani Iswardana ini difungsikan sebagai hiasan, selain itu karya Dani memiliki fungsi lain yaitu untuk pementasan. Di mana ini adalah cara Dani dalam menyampaikan pesan edukasi dan memperkenalkan wayang beber tradisi kepada masyarakat luas.

Bentuk yang unik dan sederhana serta tampilan setiap jagongnya menjadi daya tarik tersendiri dan menjadikan ciri khas dari Dani. Bentuk tokoh dengan berbagai macam karakter dan berbagai macam atribunya. Motif pendukung yang dihadirkan benda-benda modern yang semua orang mengetahuinya. Warna yang dituangkan adalah warna-warna cerah yang mengarah warna sekunder dan tersier, walau bermacam warna tetapi bisa menjadi satu atau harmonis. Bentuk yang diulang-ulang atau repetisi dalam adegan cerita dan komposisi yang menyatu menjadikan karya itu memiliki estetis serta menjadi karakternya Dani Iswardana.

Pada karya wayang beber Dani ini memang unik dan sederhana. Bentuk tokoh dan motif pendukungnya sangat sederhana dengan ditambah bagian background yang tidak diwarnai menjadikan karya itu sedikit kurang sempurna di mana pada bagian background bisa diwarnai atau dicat. Tetapi pada bagian tersebut menjadikan gambar terlihat jelas dan menjadikan karakter dari seorang Dani Iswardana. Dari karya dan pementasan yang Dani Iswardana lakukan ini dapat diapresiasi dalam memperkenalkan dan melestarikan wayang beber pada generasi muda dan sebagai pen jembatan dalam memperkenalkan wayang beber tradisi.

B. Saran

Warisan budaya maupun produk budaya dari nenek moyang kita memang sangat perlu diperhatikan, dilestarikan dan dikembangkan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama para pelestari wayang beber. Melestarikan wayang beber merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan guna untuk menjaga serta sebagai bentuk cintanya kepada warisan budaya dan meningkatkan eksistensinya kepada masyarakat luas. Pihak pemerintah atau masyarakat umum diharapkan dapat saling membantu untuk menjaga dan melestarikan wayang beber.

Bagi para seniman pelestari wayang beber, dalam melestarikan dan mengembangkan wayang beber yang lebih modern tetap tidak meninggalkan unsur dari wayang beber tradisi. Pengembangan wayang beber ini adalah sebuah bentuk penjabatan agar wayang beber tetap eksis dan dikenal kepada masyarakat luas. Demikian diharapkan pula setiap seniman dalam melestarikan dan mengembangkan wayang beber memiliki ciri khas dan karakter masing-masing sesuai fungsi dan perannya dalam mengenalkan wayang beber tersebut.

Diharapkan pula ada sebuah penelitian baru yang lebih mendalam mengenai wayang beber karya Dani Iswardana dari sudut pandang yang lebih luas. Hal ini sangat membantu untuk melestarikan, mengembangkan, dan mengenalkan wayang beber kepada masyarakat luas. Diharapkan wayang beber karya Dani Iswardana sebagai bentuk penjabatan dalam mengenalkan wayang beber tradisi dan dikenal sesuai dengan sejarah maupun fungsi wayang beber tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono Sony Kartika, 2017. *Seni Rupa Modern: Edisi Revisi*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Gie The Liang, 1976. *Garisbesar Estetik (Filsafat Keindahan)*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Habertus B. Sutopo, 1996. *Metode Penelitian Kualitatif, Buku Pegangan Kuliah Jurusan Seni Rupa*, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta.
- Ibnu S. Karim, *Ramalan Jangka Joyoboyo Dalam Realita Kehidupan*, Sehabat Setia Yogyakarta.
- Lexy J. Moleong, 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2010. *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Satori Djam'an., Komariah Aan., Riduwan., 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung.
- Sawega Ardu M., 2013. *Wayang Beber: Antara Inspirasi dan Transformasi*, Bentara Budaya Balai soedjatmoko, Surakarta.
- Soengeng Toekio M, 2000. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Angkasa Bandung, Bandung.
- Subandi dkk, 2011. *Wayang Beber Remeng Mangunjaya Gelaran Wonosari Dan Wayang Beber Jaka Kembang Kuning Karangtalung Pacitan Serta Persebarannya Di Seputar Surakarta*, ISI Press Solo bekerjasama dengan ISI Surakarta dan Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Surakarta.
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Sumanto, Kuwato, Suwondo, 2011. *Studi Komparatif: Pertunjukan Wayang Beber Lakon Jaka Kembang Kuning dengan Remang Mangunjaya*, ISI Press Solo bekerjasama dengan ISI Surakarta dan Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Surakarta.

DAFTAR NARASUMBER

Nama : Kuntadi
Umur : 48 tahun
Alamat : Boyolali
Profesi : Dosen Kriya Seni/ pengajar Wayang Beber

Nama : Joko Sri Yono
Umur : 68 tahun
Alamat : Baluwarti, Surakarta
Profesi : Perajin Wayang Beber

Nama : Pujiyanto Kasidi
Umur : 65 tahun
Alamat : Tanon, Sragen
Profesi : Perajin Wayang Beber



GLOSARIUM

- Abstrak* : Benda yang tidak berbentuk, penyajian singkat mengenai isi tulisan.
- Anglo* : Kompor dari tanah liat, tungku kecil dengan arang sebagai bahan bakarnya.
- Dlancang* : Kertas yang terbuat dari kulit pohon
- Drenjeman* : Istilah penyebutan titik pada wayang beber
- Jagong* : Sebuah gambar atau adegan dalam wayang beber
- Kucir* : Seberkas rambut yang diikat dengan ikat penghias
- Mitoni* : Serangkaian upacara adat jawa yang dilakukan pada bulan ke-7 kehamilan
- Nadzar* : Sebuah janji seseorang untuk melakukan sesuatu jika tujuan yang diinginkan tercapai.
- Outline* : Garis lurus atau garis tepi
- Ruwatan* : Suatu upacara atau ritual yang bertujuan untuk mengusir nasib buruk atau kesialan yang ada pada seseorang.
- Sakral* : Suci, Keramat
- Sampling* : Pengambilan contoh

- Sepasaran bayi* : Selamatan yang diadakan pada waktu bayi berumur 5 hari.
- Selapanan bayi* : Upacara selamatan untuk bayi yang telah berumur 35 hari.
- Supitan* : Upacara khitanan, upacara pengeratan kulup anak laki-laki untuk kesehatan.
- Sesaji* : Persembahan yang berupa makanan, minuman dan bunga kepada nenek moyang pada kepercayaan kuno Indonesia.
- Stilasi* : Menggayakan objek atau merubah bentuk tanpa meninggalkan bentuk aslinya.
- Sanggul* : Gelung rambut perempuan di atas atau di belakang kepala
- Sumping* : Assesoris telinga tokoh wayang beber
- Suweng* : Anting perhiasan
- Tetesan* : Acara selamatan bagi anak perempuan yang berusia 8 tahun.
- Tikar* : Alas untuk duduk, tikar berbentuk lembaran

LAMPIRAN



Gambar lampiran 01. Dani Iswardana memperlihatkan koleksi karyanya
(Foto: Eni Mulyani, 2018)



Gambar lampiran 02. Pentas wayang beber Dani yang berkolaborasi dengan gulungan Pacitan dalam acara Hari Wayang Dunia di Pendhapa ISI Surakarta 2018
(Foto: Eni Mulyani, 2018)



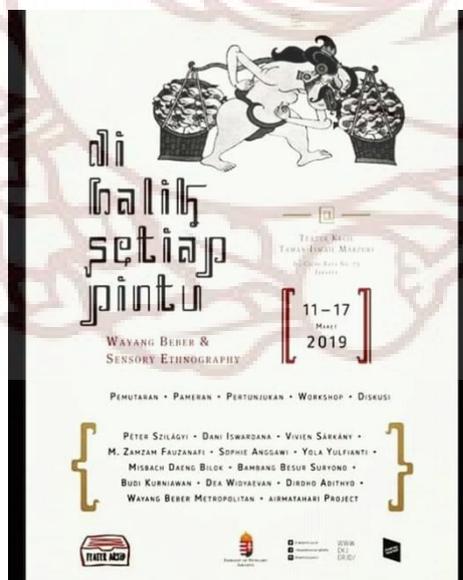
Gambar lampiran 03. Proses wawancara dengan Dani Iswardana
(Foto: Arista Septi Cahyani, 2018)



Gambar lampiran 04. Proses wawancara dengan Dani Iswardana tentang karya
(Foto: Mia Agustin, 2018)



Gambar lampiran 05. Proses pemotretan karya
(Foto: Ari Widyanto, 2018)



Gambar lampiran 06.

Pamphlet kegiatan “Di Balik Setiap Pintu (Wayang Beber dan Sensory Ethnography)” pameran, pemutaran, pertunjukan, workshop, dan diskusi yang diadakan di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki Jakarta, dalam kegiatan tersebut Dani Iswardana salah satu seniman wayang beber dan narasumber.



Gambar lampiran 07.

Pamflet kegiatan “Pameran dan Pagelaran Wayang Beber” karya siswa-siswi SMPN 4 KOTA Mojokerto di Warung Rakyat, Mangelo-sooko, Mojokerto, dalam kegiatan tersebut Dani Iswardana salah satu narasumber sarasehan wayang beber.



Gambar lampiran 08.

Foto kegiatan Dani Iswardana dalam pengenalan wayang beber pada siswa-siswi SMAN 1 Pacet Mojokerto

BUKU KEGIATAN KONSULTASI

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN ISI SURAKARTA

Nama Mahasiswa : ENI MULYANI

NIM : 14147113

Fakultas : Seni Rupa dan Desain

Jurusan : Kriya

Judul Skripsi/Karya : KAJIAN ESTETIKA LUKIS WAYANG BEBER

: KARYA DANI ISHARDANA WIBOWO

: Periode Tahun 2005

:

:

Pembimbing : 1. Prima Yustana S.Sn., M.A.

: 2.

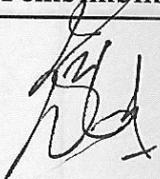
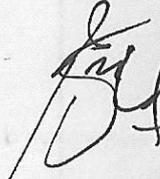
CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
1.	15/18 11	BAB II	Perbaiki tata tulis	
2.	21/18 12	BAB I-III	Tambah Referensi buku	
3.	21/19 1	BAB I-II	Cari Sumber foto yg jelas.	
4.	15/19 2	BAB III	Perhatikan tanda baca	

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
5.	20/19 /2	BAB III	tambah referensi:	
6.	4/19 /3	BAB IV	footnote per halaman	
7.	9/19 /4	BAB IV	Sandaran font antar footnote & Alinea	

CATATAN KEGIATAN KONSULTASI

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan Dosen Pembimbing	T. Tangan Dosen Pembimbing
8.	6/19 5	Persiapan kuliah	Godt 16h dan dari Naris Suniko	
9.	24/19 6	Setelah kelaya kan.	Pertkuat Analisis estetika.	
10.	10/19 8	Setelah kelaya an.	Revisi kelayakan	